insist

JO HANN TAN & ROEM TOPATIMASANG

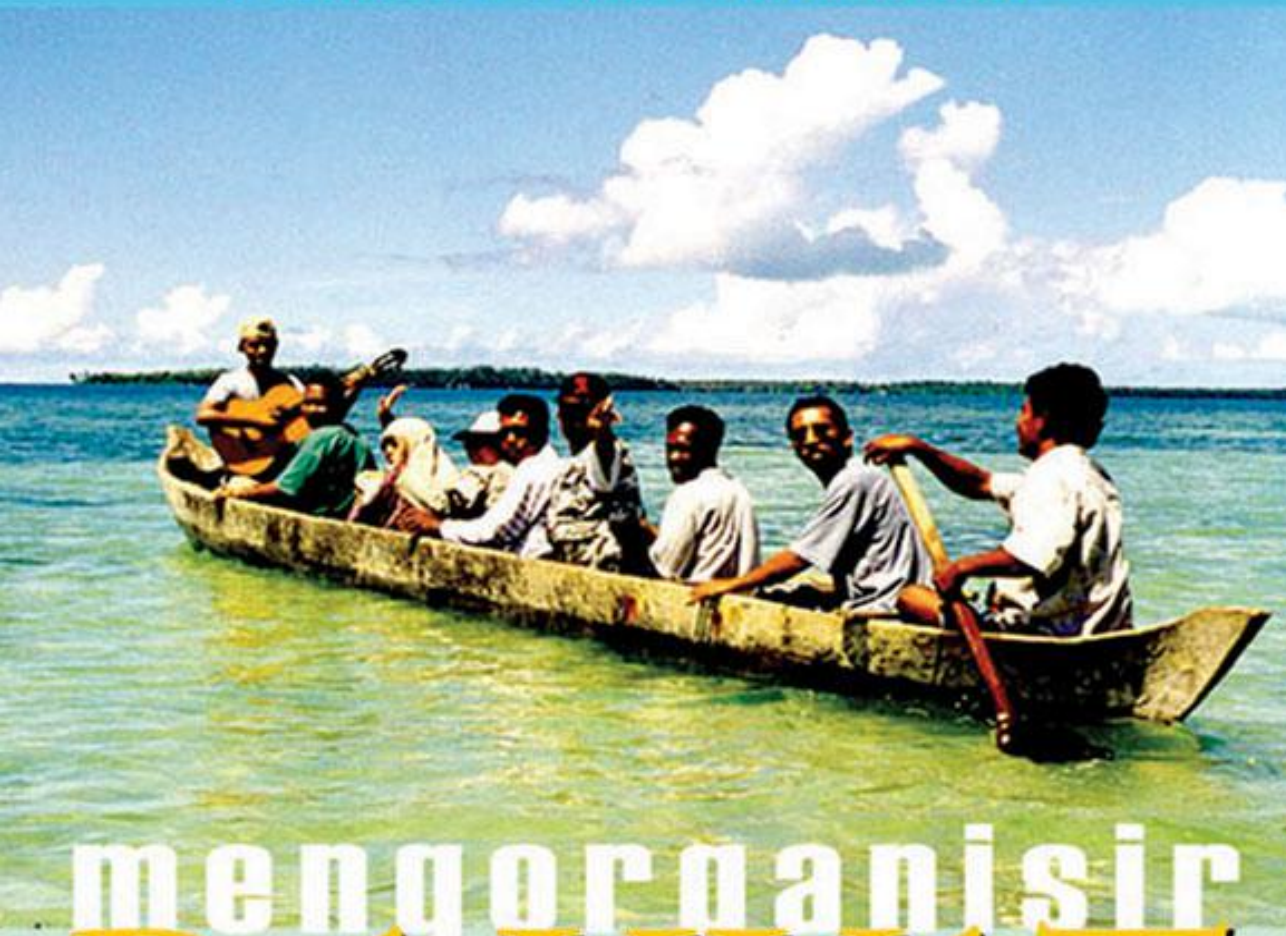

mengorganisir RAKYAT

Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara

mengorganisir RAKYAT

Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara

Naskah dan foto-foto
Jo Hann Tan
Roem Topatimasang

Dengan tambahan foto dari
Moses Sirken, Desi Harahap,
AIDS-Program, KOMAS, SEAPCP

SEAPCP & INSIST Press, 2004
Kuala Lumpur - Jakarta - Yogyakarta

buku ini diabadikan kepada
para pengorganisir rakyat dimana saja
yang selama ini telah bekerja
tanpa pamrih, jauh dari ketenaran nama,
dan kemewahan intelektual
yang tidak perlu...

PERPUSTAKAAN NASIONAL, Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tan, Jo Hann & Roem Topatimasang,
Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara; Jo Hann Tan & Roem Topatimasang/penulis; Yogyakarta: SEAPCP, INSIST Press, September 2004

xi – 133 halaman; 19,5 X 24,5 cm; daftar singkatan, pustaka, indeks, foto-foto dan gambar.
ISBN: 979-97233.2.9

1. Pengorganisasian 2. Metodologi 3. Pendidikan Kerakyatan 4. Perubahan Sosial
I. Judul

Edisi Indonesia dari:
Get organized: Stories & Reflecting on Community Organizing
By: Jo Hann Tan & Roem Topatimasang
SEAPCP, Kuala Lumpur, 2003

Cetakan pertama, Mei 2003
Cetakan kedua, September 2004

Gambar sampul depan: Beberapa pengorganisir Jaringan Baileo Maluku di atas perahu menuju ke Pulau Tarwa, Kepulauan Kei Kecil, Maluku Tenggara, tempat pertemuan Tim Inti Organiser dan Fasilitator Jaringan Baileo Maluku, 1996. Sampul belakang (dari atas ke bawah): (1) Seorang ibu muda mengemis di satu kuil tua di Kota Danang, Vietnam; (2) Anak-anak di perkampungan kumuh Ibukota Phnom Penh, Kamboja; (3) Ibu-ibu dari perkampungan kumuh di Kuala Lumpur, Malaysia, berunjuk rasa menyampaikan petisi mereka; (4) Warga Desa Haruku, Maluku Tengah Indonesia dalam pesta rakyat 'Buka Sasi Ikan Lompa.'

Rancang sampul: stovach
Tata-letak & kompugrafi: Han Jei & Beta Pettawaranie
Penyelaras akhir: Dony Hendro Cahyono & Rony A. Rahmanto
Penanggung jawab penerbitan: Don K. Marut & Toto Rahardjo

SEAPCP (South East Asia Popular Communication Programmes) adalah suatu jaringan kerja para pengorganisir rakyat akar rumput di seluruh Asia Tenggara yang memusatkan kegiatannya pada pengembangan wawasan, metodologi, media kreatif dan tepat guna untuk mendukung kerja-kerja pengorganisasian rakyat secara lebih efektif sesuai dengan keadaan dan tempat masing-masing. Ada sekitar 40 orang pengorganisir rakyat yang bekerja bersama sebagai suatu tim dalam jaringan ini. Mereka berasal dari organisasi-organisasi rakyat di Timor Lorosa'e, Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Kamboja, Vietnam, dan Burma.
Alamat: Jalan Lidi Blok A-20/20, Kav.PTB DKI, Pondok Kelapa, Jakarta, 13450, Indonesia. Telp/fax: +62 21 8651922; email: naniz@centrin.net.id
Kontak: Nani Zulminarni.

STS Perdikan: Sekolah Transformasi Sosial PERDIKAN didirikan oleh para pendidik kerakyatan yang mengorganisir diri sebagai satu Perkauman Pendidik untuk Keadilan Sosial. Sebagai anggota Indonesian Society for Social Transformation (INSIST), Perdikan mengemban mandat untuk mengembangkan model pendidikan kerakyatan dengan metode popular yang sesuai dengan kebutuhan dan 'rasa nyaman" konstituen pendidikannya dengan menggunakan wacana Gerakan Keadilan Sosial. Para pendidik sejumlah 50 orang di Indonesia baik yang menjadi Anggota, Pengurus, Pengawas, Pamong, maupun Dewan Akademik Sekolah ini berasal dari organisasi yang beragam, baik organisasi massa maupun organisasi non-pemerintah pengorganisir rakyat yang berada di Jakarta, Yogyakarta, Jawa Tengah, maupun Jawa Barat. Sekretariat Perdikan berkedudukan di Blimbingsari CT IV/38, Yogyakarta, telp. +62 274 561847, fax. +62 274 583314, atau melalui email sts_perdikan@insist.or.id.
Kontak person dapat menghubungi donito@insist.or.id dan fitri@insist.or.id, dapat juga diakses di www.insist.or.id di halaman STS Perdikan-Yogyakarta.

Dicetak oleh:
INSIST Press
Blimbingsari CT IV/38 Yogyakarta, 55281
Telp/fax: +62 274 561847/583314
Email: press@insist.or.id
Website: www.insist.or.id

PENGANTAR EDISI INDONESIA

Buku ini sebenarnya hasil dari suatu kesungkanan. Kami berdua selalu beranggapan bahwa kerja-kerja pengorganisasian rakyat lebih penting dilakukan saja katimbang ditulis dan dibahas dengan berbagai teori niskala. Itu sebabnya kami berdua selalu sungkan untuk menuliskan semua pengalaman kami selama ini, karena kami berdua memang adalah praktisi yang melakukan proses-proses pengorganisasian selama ini dengan cara 'belajar sendiri dengan melakukannya langsung'. Atas dasar itulah kami semakin faham dan semakin yakin bahwa proses-proses pengorganisasian rakyat adalah sangat khas dan unik pada setiap masa, tempat, dan keadaan yang berbeda.
Tetapi, setelah semakin banyak orang yang menanyakan terus, menganjurkan dan meminta agar kami menuliskan semua pengalaman itu, akhirnya kami berpikir: mengapa tidak? Jika memang hanya sebagai bahan pelajaran dan perbandingan saja, dengan sebanyak mungkin contoh kasus dari pengalaman nyata, apa salahnya? Bukankah para pengorganisir sejati sebenarnya memang belajar lebih dari pengalaman-pengalaman nyata itu sendiri?

Jadi, harap maklum bahwa kami memang menulis buku ini sepenuhnya dari catatan pengalaman kami sendiri, dengan contoh-contoh dari berbagai organisasi dimana kami banyak terlibat di dalamnya sekian lama, yang tergabung dalam jaringan Program Komunikasi Kerakyatan Asia Tenggara (SEAPCP). Ada banyak organisasi lain yang mungkin memiliki contoh pengalaman yang lebih baik —misalnya, Assembly of the Poor di Thailand, atau Urban Poor Consortium (UPC) di Indonesia— tetapi kami memutuskan untuk tidak mengutipnya. Selain karena kami memang tak banyak waktu untuk minta izin dari mereka, juga karena kami memang tak terlibat langsung dengan mereka, meskipun kami cukup banyak tahu tentang mereka.

Kami mulai menulis naskah pertama buku ini, selama seminggu di bawah jebakan udara dingin Himalaya, di lembah Kathmandu, Nepal, November 2001. Setelah mendapat tanggapan dan saran dari beberapa kawan, naskah pertama itu kami perbaiki lagi. Sekembali dari pedalaman Mongolia Dalam di Cina Utara, Mei 2002, kami punya waktu lagi duduk bersama di Kuala Lumpur untuk menyelesaikan naskah akhirnya dalam dua bahasa sekaligus, Inggris dan Indonesia. Perjalanan-perjalanan kami yang tanpa akhir ke berbagai pelosok Indonesia, Malaysia, Kamboja, dan Thailand, menelantarkan naskah tersebut cukup lama. Akhirnya, baru sepanjang Februari dan Maret 2003, sekembali dari Kepulauan Kei, Maluku Tenggara, kami menyelesaikan rancangan akhir tata letak, grafis dan fotografinya, sehingga baru sekarang buku ini tiba di tangan anda.

PENGHARGAAN & TERIMA KASIH

Kepada semua kawan di semua organisasi yang dijadikan bahan cerita dan contoh dalam buku ini (KOMAS, PERMAS, SPNS, TERABAI, Koperasi Kredit Rakyat, PPSW, YAYASAN SINTESA dan SPSU, YAYASAN WISNU BALI, YAYASAN NEN MAS IL, YAYASAN PENGEMBANGAN MAUR OHOIWUT, JARINGAN BAILED MALUKU, INSIST, INVOLVEMENT, REaD, UPWD, AIDS-PROGRAM);

Kepada John Nosenas dan Nani Zulminarni untuk banyak perbaikan dan sarannya ketika buku ini masih dalam bentuk manuskrip;

Kepada Don Marut dan Toto Rahardjo untuk proses akhir penerbitan dan penyalurannya;

Kepada Donny Hendro Cahyono dan Rony A. Rahmanto untuk penyelarasan akhir dan proses percetakannya.

Kepada Yayasan Pendidikan Rakyat Indonesia (YPRI) untuk bantuan pendanaan penerbitannya.

MENGAPA KEONG?

Sepanjang buku ini, terutama pada bagian kotak cerita-cerita contoh, anda akan menemukan gambar keong sebagai marka (*icon*) nya. Hal ini didasarkan pada satu cerita rakyat Dayak Iban di Sarawak, Malaysia, tentang pertandingan adu kecepatan antara seekor burung elang dengan keong. Mahluk kecil dan lamban ini akhirnya memenangkan pertandingan dengan cara yang sangat cerdik: pada setiap tempat perhentian dan di garis akhir, seekor keong berdiri disana, sehingga selalu ada seekor keong yang lebih dahulu berada disana sebelum sang burung elang tiba. Ini hanya mungkin dilakukan setelah keong-keong itu meminta waktu persiapan beberapa hari yang, tentu saja tanpa sepengetahuan si burung elang, mengorganisir diri dan menyusun strategi jitu untuk mengalahkan mahluk besar yang terbang cepat tapi sombong itu.

Cerita rakyat ini menjadi salah satu cerita yang paling sering dikutip dalam banyak acara pelatihan pengorganisasian rakyat oleh para pengorganisir yang tergabung dalam Jaringan Komunikasi Kerakyatan Asia Tenggara (SEAPCP). Semua contoh dalam buku ini adalah berasal dari para pengorganisir anggota SEAPCP yang, di kalangan mereka sendiri, sering menyebut diri secara berkelakar sebagai “para keong”.

Selengkapnya, lihat: Tan Jo Hann, ed. (1997), *The Snails and The Bird: Stories of Community Organizers in South East Asia*; Kuala Lumpur: SEAPCP. Juga: Roem Topatimasang, et.al., eds. (2001), *Mengubah Kebijakan Publik: Panduan Pelatihan Advokasi*; Jogyakarta: INSISTPress dan PACT Indonesia.

daftar istilah, nama, singkatan

AIDS-Program	Satu ORNOP lokal di Ho Chi Minh City, Vietnam; bergerak dalam issu HIV/AIDS; anggota jaringan SEAPCP.
Aru	Salah satu gugus kepulauan utama di Maluku Tenggara; antara daratan besar Papua dan Benua Australia.
Asahan	Nama satu kabupaten di Sumatera Utara, Indonesia; ibukota: Kisaran, sekitar150 km ke arah tenggara dari Medan.
Baileo Maluku	(lengkapnya: Jaringan Baileo Maluku; sering disingkat: Baileo); adalah jaringan organisasi rakyat dan masyarakat adat di Kepulauan Maluku; anggota jaringan SEAPCP.
Bakun	Nama satu kawasan di hulu Sungai Rajang, sungai terbesar dan terpanjang di Negara Bagian Sarawak, Malaysia, sekitar 800 km ke arah timur Kuching, ibukota Sarawak; lokasi pembangunan bendungan raksasa dan terbesar di Asia Tenggara untuk pembangkit listrik tenaga air.
Banjar	Lembaga tradisional adat tingkat desa di Bali.
Bintulu	Nama salah satu kawasan di Negara Bagian Sarawak, Malaysia; sekitar 500 km ke arah timur-utara Kuching, ibukota Sarawak, kawasan penghasil utama minyak dan gas bumi lepas pantai.
BTDC	*Bali Tourism Development Coorporation*, satu konsorsia antara beberapa perusahaan besar dan pemerintah daerah Propinsi Bali.
CO	*Community Organizing*, pengorganisasian masyarakat, pengorganisasian rakyat.
Danang	Nama propinsi di bagian tengah Vietnam, sekitar 700 km ke arah selatan dari ibukota Hanoi, dekat ibukota kerajaan lama, Hue.
FSPI	Federasi Serikat Petani Indonesia; gabungan beberapa organisasi petani tingkat propinsi di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara dan Sulawesi; anggota Konfederasi Serikat Petani Internasional (La Via Campesina) yang bermarkas pusat di Honduras, Amerika Latin.
GRP	Gabungan Rumah Panjang; aliansi beberapa organisasi masyarakat miskin kota penghuni pemukiman kumuh di ibukota Kuala Lumpur dan sekitarnya, Malaysia. Pemukiman sementara mereka umumnya berupa barak-barak (rumah-rumah petak) panjang, sehingga disebut 'rumah panjang'.
Haruku	Salah satu pulau dalam gugus Kepulauan Lease, Maluku Tengah.
HIV/AIDS	*Highly Infected Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*
Iban	Kelompok mayoritas suku Dayak di Negara Bagian Sarawak, Malay-

	sia; juga tersebar di Kalimantan Barat dan Timur.
INSIST	*Indonesian Society For Socials Transformation,* Jogyakarta; anggota SEAPCP.
INVOLVEMENT	*Indonesian Volunteers for Social Movement,* Jogyakarta; anggota SEAPCP.
Jaringan PR	Jaringan Pengorganisir Rakyat; suatu organisasi jaringan kerja para pengorganisir lokal di Sarawak, Malaysia; anggota jaringan SEAPCP.
Karen	Nama satu suku masyarakat adat di pedalaman Burma dan Thailand Utara, sebagian besar menjadi pengungsi akibat perang di Burma.
Kayan	Salah satu kelompok suku Dayak di Negara Bagian Sarawak, Malaysia; juga tersebar di Kalimantan Barat dan Timur.
Kei	Salah satu gugus kepuluan utama di Maluku Tenggara, antara Laut Banda dan Laut Arafura.
Kei Besar	Pulau terbesar dalam gugus Kepulauan Kei.
Kei Kecil	Pulau kedua terbesar dalam gugus Kepulauan Kei, letak kota Tual, ibukota Kabupaten Maluku Tenggara.
Kenyah	Salah satu kelompok suku Dayak di Negara Bagian Sarawak, Malaysia; juga tersebar di Kalimantan Barat dan Timur.
KOMAS	Pusat Komunikasi Masyarakat; satu ORNOP di Kuala Lumpur, Malaysia, mengkhususkan diri pada produksi media dan pelayanan pelatihan kepada organisasi-organisasi rakyat lokal disana; anggota SEAPCP.
Kratie	(baca: Kratci), nama propinsi di pedalaman utara Kamboja, ditepi Sungai Raya Mekong, sekitar 200 km dari ibukota Phnom Penh.
Kuching	Ibukota Negara Bagian Sarawak, Malaysia.
Larwul Ngabal	Nama hukum adat Kepulauan Kei, Maluku Tenggara.
La Via Campesina	Konfederasi Serikat Petani Sedunia; bermarkas pusat di Honduras, Amerika Latin.
Laarissa Kayeli	Nama yayasan lokal yang dibentuk oleh Dewan Adat di Desa Haruku, Kepulauan Lease, Maluku Tengah; anggota Jaringan Baileo Maluku.
Loburapa	Nama desa kecil di pedalam Asahan, di tepi Sungai Asahan, lokasi Puat Pelatihan Yaysan Sintesa & Serikat Petani Sumatera Utara.
Maur Ohoiwut	Nama kawasan wilayah adat di bagian utara Pulau Kei Besar, Kepulauan Kei, Maluku Tenggara, terdiri dari 10 desa dan 46 kampung.
Miri	Nama kota di Negara Bagian Sarawak, Malaysia, sekitar 680 km ke arah timur-utara dari Kuching, ibukota Sarawak, dekat perbatasan dengan Kesultanan Brunei Darussalam.
MUMMO	*Madiwun Ma tan Maur Ohoiwut* (Majelis Umum Musyawarah Adat Besar Tahunan Wilayah Adat Maur Ohoiwut, Kei Besar, Maluku Tenggara).

Nen Mas-il	Nama satu yayasan lokal di Kepulauan Kei Kecil, Maluku Tenggara, anggota Jaringan Baileo Maluku.
ORNOP	Organisasi Non Pemerintah.
Orang Asli	Nama generik untuk semua masyarakat adat tradisional yang dikelompokkan sebagai penduduk asli di Semenanjung Malaysia.
PC	*Popular Communication;* komunikasi kerakyatan.
PAR	*Participatory Action Research;* penelitian aksi partisipatif.
PE	*Popular Education;* pendidikan kerakyatan.
Perak	Salah satu Negara Bagian di Malaysia; ibukota: Ipoh, sekitar 200 km ke arah utara bandar raya Kuala Lumpur.
PERMAS	Persatuan Masyarakat Selangor & Wilayah Persekutuan; satu organisasi para warga miskin kota penghuni perkampungan kumuh di Kuala Lumpur, Malaysia; anggota SEAPCP.
PPSW	Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita, Jakarta; anggota SEAPCP.
PRA	*Participatory Rural Appraisal;* penaksiran keadaan dan permasalahan Desa secara partisipatif.
Quinhon	Nama propinsi di bagian tengah selatan Vietnam; sekitar 600 km dari Ho Chi Minh City.
Rattanakiri	Nama propinsi di pedalaman utara Kamboja, dekat perbatasan Vietnam dan Laos, sekitar 450 km dari Phnom Penh.
rumah panjang	Nama generik untuk rumah tradisional orang Dayak di pedalaman Sarawak (Malaysia) dan Kalimantan (Indonesia); satu rumah-panjang biasanya dihuni oleh satu marga besar *(clan)*, terdiri dari rata-rata 3040 keluarga pati.
sangkep	Pertemuan berkala tetap di dewan-dewan adat tradisional di Bali.
Sarawak	Salah satu negara bagian di Malaysia.
SEAFEST	*South East Asia People Festival* (Festival Rakyat Asia Tenggara), diselenggarakan oleh SEAPCP, INSIST dan PPSW di Jogyakarta, November 2000.
SEAPCP	*South East Asia Popular Communication Programmes;* Program Komunikasi Kerakyatan Asia Tenggata, berkantor pusat di Kuala Lumpur, Malaysia, dan sejak 2003 berpindah ke Jakarta.
Selangor	Satu negara bagian di Semenanjung Malaysia, wilayahnya mengelilingi ibukota Kuala Lumpur.
Sintesa	Nama yayasan di Kisaran, Asahan, Sumatera Utara; fasilitator dan pengorganisir Serikat Petani Sumatera Utara; anggota jaringan SEAPCP.
SPNS	*Sinui Pai Nanek Sengik* (Hidup Baru, Satu Hati), nama organisasi masyarakat adat Orang Asli Semenanjung Malaysia dari bahasa asli mereka sendiri; anggota SEAPCP.

SPSU	Serikat Petani Sumatera Utara, Medan; anggota jaringan SEAPCP.
Tanimbar	Salah satu gugus kepulauan utama di Maluku Tenggara Barat, antara Laut Banda dengan Timor dan benua Australia.
Terabai	Nama perisai kayu orang Dayak baik di Sarawak (Malaysia) filaupun di Kalimantan (Indonesia). Digunakan oleh Jaringan Pengorganisir Rakyat Dayak disana sebagai nama organisasi mereka, melambangkan alat pertahanan diri tradisional dalam memperjuangkan hak-hak mereka.
TRK	Tim Relawan Kemanusiaan; satu kelompok relawan anggota Jaringan Baileo Maluku yang semula dibentuk untuk melayani para korban dan pengungsi akibat kerusuhan sosial 1999. Sebagian besar anggotanya adalah para aktivis mahasiswa, bahkan juga para korban kerusuhan dan pengungsi sendiri.
UPWD	*Urban Poor Women Development,* nama ORNOP lokal di Kamboja, memusatkan diri pada issu perempuan 'dan kemiskinan kota di ibukota Phnom Penh; anggota SEAPCP.
URU	*Urban Resources Unit,* satu badan khusus yang dibentuk untuk membantu organisasi-organisasi rakyat miskin kota di Malaysia, khususnya dalam bidang pengkajian dan penelitian.
Wisnu	Satu yayasan di Bali, mengkhususkan diri pada issu lingkungan, ekowisata, dan pengorganisasian rakyat dan masyarakat adat Bali; anggota jaringan SEAPCP.
Yamdena	Pulau utama dan terbesar dalam gugus Kepulauan Tanimbar di Maluku Tenggara Barat, letak kota Saumlaki, ibukota Kabupaten Maluku Tenggara Barat.
YPMO	Yayasan Pengembangan Maur Ohoiwut; nama organisasi lokal masyarakat adat di bagian utara Pulau Kei Besar, Maluku Tenggara; anggota Jaringan Baileo Maluku.

daftar isi

PENGANTAR EDISI INDONESIA	v
DAFTAR ISTILAH, NAMA, SINGKATAN	vii-x
DAFTAR ISI	xi
Pada Awalnya…	**1-18**
Memulai Pendekatan	**19-42**
Memfasilitasi Proses	**34-62**
Merancang Strategi	**63-74**
Mengerahkan Aksi	**75-90**
Menata Organisasi	**91-106**
Membangun Sistem Pendukung	**107-120**
Dan, Akhirnya	**121-122**
BEBERAPA SUMBER & RUJUKAN	123-126
INDEKS	127-131
PENULIS	132-133

pada awalnya...

Mengorganisir Bukanlah "Kerja Cari Makan"

Maka, masih inginkah anda menjadi seorang pengorganisir rakyat?

Jadi, lebih baik kami ingatkan sejak awal bahwa mengorganisir rakyat bukanlah suatu pekerjaan yang akan membawa keberuntungan kebendaan atau kemasyhuran nama yang akan menjadikan anda seorang pahlawan. Sebaliknya, seorang pengorganisir rakyat baru dapat dianggap berhasil jika sang pahlawan adalah rakyat itu sendiri dan bukannya sang pengorganisir.

Mengorganisir rakyat bukanlah suatu pekerjaan dimana anda harus memenuhi ketentuan 8 jam kerja sehari karena takut dipecat oleh atasan anda. Mengorganisir rakyat juga bukan semacam hobi yang bisa saja anda ubah ketika menemukan hobi baru lainnya yang lebih mengasyikkan. Bahkan, mengorganisir rakyat juga bukanlah suatu proyek pribadi yang bisa anda permaklumkan dan akui sebagai milik anda sendiri.

Maka, jika anda memutuskan untuk menjadi seorang pengorganisir rakyat, bersiaplah untuk

KIRI: Satu kelompok masyarakat miskin kota di Kuala Lumpur, Malaysia, menanam batu semen di atas lahan yang mereka klaim sebagai 'Tanah yang Dijanjikan'.

KANAN ATAS: Seorang Kepala Adat Dayak Iban di Sarawak, dengan perisai kayu tradisional, Terabai, sebagai lambang pertahanan perjuangan mereka.

menghadapi banyak tantangan. Kecaman paling keras mungkin akan datang dari keluarga dan kerabat anda sendiri. Karena, menjadi seorang pengorganisir rakyat berarti terlibat dalam suatu proses perjuangan seumur hidup yang menuntut anda agar berpandai-pandai membagi waktu dan mampu menyeimbangkan penuaian kewajiban kepada keluarga dengan tanggungjawab sebagai pengorganisir rakyat ke arah perubahan sosial yang lebih besar.

Anda memang diharapkan membawa suatu perubahan, bahkan mungkin rakyat sendiri mengharapkan anda membawa suatu mukjizat. Tetapi, semuanya tergantung pada bagaimana anda memahami peran-peran yang anda jalankan. Anda mungkin saja akan dijadikan sasaran tembak dan dizalimi oleh para penguasa, juga para pengusaha yang merasa terancam kepentingannya jika rakyat yag anda organisir bangkit kesadarannya menentang kekuasaan dan kerakusan mereka. Dan, jika ternyata semua serangan itu terlalu kuat dan tak mampu lagi anda atasi, maka bersiaplah sejak awal untuk menerima kenyataan gagal sebagai seorang pengorganisir rakyat.

Sampai di sini, jika anda memang tetap yakin akan menjadi seorang pengorganisir rakyat, ada baiknya anda teruskan membaca buku ini. Sebaliknya, jika anda tak yakin, lebih baik lupakan saja buku ini dan carilah jalan lain yang memang akan membawa anda kepada keberuntungan kebendaan dan kemasyhuran nama, bukan jalan pengorganisasian rakyat.

Para pengorganisir lokal masyarakat adat di pedalaman Propinsi Rattanakiri, Kamboja, dalam satu acara pelatihan bersama: jauh dari hiruk pikuk pemberitaan, tak ada imbalan apa-apa selain petaruhan masa depan mereka sendiri.

Seorang pengemis tua cacat di jalan padat pasar kota Bukittinggi, Sumatera Barat

Memihak Rakyat Jelata

Ada banyak ketidakadilan dan penindasan yang terjadi setiap saat di sekitar kita. Banyak orang cuma duduk saja dan menyaksikan semua ketidakadilan dan penindasan itu berlangsung. Beberapa orang mungkin terusik dan mengatakan ketidaksetujuannya dengan semua keadaan tersebut, tetapi akhirnya tidak melakukan tindakan apapun karena takut akan apa yang mungkin menimpa dirinya dan keluarganya. Ada juga yang mungkin cukup berani bertindak, tetapi membatasi diri dalam beberapa hal saja atau, paling tidak, melakukan sesuatu yang tidak semakin memperparah keadaan. Selebihnya adalah sebagian kecil saja orang yang memang bertindak dan melibatkan diri sepenuhnya dalam berbagai kegiatan yang langsung menentang dan bertujuan menghapuskan semua ketidakadilan dan penindasan tersebut. Mereka inilah yang bisanya menjadi pengorganisir rakyat yang sesungguhnya.

Mengorganisir rakyat sebenarnya adalah suatu akibat logis saja dari analisis tentang apa yang terjadi dalam masyarakat kita secara menyeluruh

Seorang pengorganisir memang harus membuat suatu pilihan yang jelas dan tegas untuk berfihak kepada rakyat yang dizalimi dan tertindas. Tak ada pilihan berganda yang samar dalam hal ini: ataukah anda berfihak kepada mereka, ataukah menentang mereka sama sekali? Karena itu, seluruh proses pengorganisasian rakyat juga sama sekali tidak netral, tetapi sarat dengan pilihan-pilihan nilai, kaidah asas, keyakinan dan pemahaman tentang masyarakat dan bagaimana agar keadilan, perdamaian dan hak-hak asasi

Seorang pengemis tua duduk terasing di lantai gerbang depan satu kompleks pertokoan baru di Ho Chi Minh City, Vietnam.

manusia ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Karena itu, seorang pengorganisir rakyat yang telah memiliki keyakinan dan pemahaman akan hal ini, sama sekali tidak boleh mengajukan alasan apapun untuk memanfaatkan dirinya sendiri dan semua tindakan yang telah direncanakan dan dilakukannya bersama dengan rakyat.

Seluruh proses pengorganisasian rakyat harus memperhitungkan semua hubungan ketidakadilan dan penindasan tersebut di mana rakyat itu sendiri senyatanya memerankan diri dan keadaan mereka apa adanya, ibarat suatu gambar-hidup yang tertayangkan di layar lebar. Tugas seorang pengorganisir rakyat adalah memfasilitasi agar seluruh proses penuh pertentangan tersebut tetap dapat ditonton secara jelas dan lengkap oleh rakyat yang, atas dasar penyaksian mereka sendiri, akhirnya mampu melaukan tindakan-tindakan bersama untuk menghadapinya sesuai dengan keadaan mereka yang khas.

Sejak awal mulanya, seorang pengorganisir rakyat memang telah disiapkan ke arah suatu proses "bunuh diri"

Mengalihkan Tanggungjawab

Karena, sekali lagi, seorang pengorganisir rakyat memang hanya akan dianggap selesai dan berhasil melakukan pekerjaannya jika rakyat yang diorganisirnya telah mampu mengorganisir diri mereka sendiri, sehingga tidak lagi memerlukan sang pengorganisir memfasilitasi mereka. Ini tidak berarti bahwa sang pengorganisir sepenuhnya telah terlepaskan dari keseluruhan proses pengorganisasian selanjutnya. Peran-perannya saja yang mungkin berubah, dari seorang 'organiser-fasilitator" menjadi seorang yang lebih banyak berurusan dengan hubungan-hubungan keluar, atau bahkan menjadi seorang penggalang dana bagi organisasi rakyat yang telah dia bantu mengembangkannya. Namun, peran-peran baru inipun pada saatnya nanti harus dialihkan kepada rakyat itu sendiri. Maka, sang pengorganisir kemudian sekali lagi harus menemukan peran-peran lanjutan baru atau, jika

Beberapa orang perempuan "Orang Asli" (masyarakat adat) di jendela rumah tradisional mereka di satu pedalaman Negara Bagian Perak, Semenanjung Malaysia.

Metode “kelompok teman dekat” (peer group) oleh para pengorganisir AIDS-Program di Vietnam, memungkinkan peralihan peran secara cepat.

memang perlu, sepenuhnya melepaskan semua perannya dan beralih ke kelompok masyarakat di tempat lain.

Hal ini agak berbeda sedikit jika sang pengorganisir itu memang berasal dari kalangan masyarakat setempat itu sendiri. Ia akan tetap mukim dan hidup di tengah masyarakatnya, tidak lagi secara langsung melakukan peran-peran pengorganisasian apapun, tetapi memusatkan perhatian mendidik dan mengembangkan organiser-organiser baru, lapisan kedua atau ketiga, sehingga terbangun suatu mekanisme internal di kalangan rakyat di sana yang melanjutkan tradisi pengorganisasian mereka. Tradisi inilah yang memungkinkan semakin banyaknya warga masyarakat itu sendiri yang mengabdikan diri sepenuhnya ke dalam proses-proses pengorganisasian, dalam seluruh aspek kehidupan bersama mereka.

Istilah “pengorganisasian rakyat” (people organizing) atau yang juga lebih dikenal dengan istilah “pengorganisasian masyarakat” (community organizing) sebenarnya adalah suatu peristilahan yang sudah menjelaskan dirinya sendiri. Istilah ini memang mengandung pengertian yang lebih luas dari kedua akar katanya. Istilah rakyat di sini tidak hanya mengacu pada suatu perkauman (community) yang khas dan, dalam konteks yang lebih luas, juga pada masyarakat (society) pada umumnya. Istilah pengorganisasian di sini lebih diartikan sebagai suatu kerangka proses menyeluruh untuk memecahkan permasalahan tertentu di tengah rakyat, sehingga bisa juga diartikan sebagai suatu cara pendekatan bersengaja dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka memecahkan berbagai masalah masyarakat tersebut.

Pertemuan rutin para pengorganisir lokal di Desa Haruku, Maluku Tengah: bagian dari organisasi masyarakat adat setempat.

Dua orang pengorganisir PPSW mewawancarai seorang ibu pemilik warung di satu perkampungan kumuh metropolitan Jakarta.

Tidak Seperti Membeli Barang Kelontongan

Ada orang yang sering mengartikan pengorganisasian rakyat ibarat sekumpulan "rumus-rumus ilmiah" yang dapat dipilih dan digunakan seperti jika kita ingin membeli sesuatu barang yang tersedia di toko-toko dengan berbagai merek yang berbeda

Apa boleh buat, karena kami sedang menulis buku tentang pengorganisasian rakyat, kami merasa perlu untuk menegaskan bahwa pengorganisasian rakyat bukanlah sekumpulan 'resep' atau 'rumus ilmiah' semacam itu. Setiap masalah, issu, keadaan, atau tindakan di tengah dan oleh rakyat, selalu mengandung pengertian khas sesuai dengan konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya, yang juga khas pada suatu kelompok perkauman tertentu pula. Untuk menghadapi dan menjawabnya, maka tiada pilihan lain kecuali bahwa seseorang harus terlibat ke dalam kehidupan rakyat yang bersangkutan dan, hanya dengan demikianlah, proses pengorganisasian mereka pun dapat dimulai.

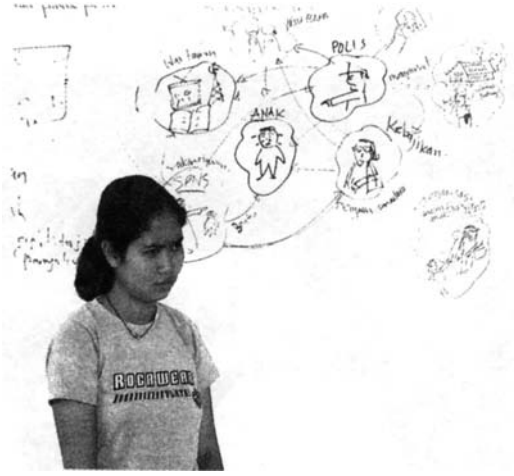

Zuraini, seorang pengorganisir muda dari kalangan "Orang Asli" di Semenanjung Malaysia.

Cerita 1

Di Sarawak, Malaysia, misalnya, masyarakat adat Dayak menghadapi banyak masalah gawat akibat pembalakan hutan, dan pembangunan proyek-proyek besar semacam bendungan raksasa pembangkit listrik tenaga air di Bakun. Selain merusak dan mengubah jutaan hektar hutan primer menjadi perkebunan kelapa sawit, lahan pembalakan kayu dan tapak bangunan-bangunan raksasa, proyek-proyek pembangunan oleh pemerintah atau perusahaan-perusahaan besar yang didukung oleh pemerintah telah menjadikan rakyat adat tempatan sebagai korban-korban yang tercerai-beraikan. Perusahaan-perusahaan besar dan pemerintah yang tidak bertanggungjawab telah mengancam dan merusakkan kawasan ulayat adat tradisional mereka.

Beberapa kelompok masyarakat Dayak Iban, Kenyah, Kayan, dan juga Melayu, sejak pertengahan tahun 1980-an mulai mengorganisir diri mereka menghadapi bencana tersebut. Mereka akhirnya menyadari bahwa tidak ada jalan lain menghadapi semua itu kecuali menjadikan diri mereka sendiri terorganisir dengan baik. Sebagai masyarakat adat, mereka selama ini mengorganisasikan diri menurut cara-cara tradisional mereka sendiri. Mereka membentuk Jaringan Pengorganisir Rakyat (Jaringan PR) yang berusaha menghidupkan kembali kearifan-kearifan tradisional mereka dan, atas dasar itu, mengerahkan warga mereka berjuang mempertahankan tanah-tanah ulayat adat mereka.

Sejak tahun 1997, Jaringan PR telah menjadi simpul dari banyak organisasi lokal kampung-kampung dan rumah-rumah panjang, bahkan juga mulai memperluas jangkauan mereka ke kelompok-kelompok rakyat lainnya yang menghadapi masalah-masalah yang sama. Mereka bekerja menggunakan kaidah-kaidah asas pengorganisasian rakyat, dengan metoda dan media proaktif seperti pemetaan, pelayanan pendidikan dasar, dan usaha-usaha ekonomi produktif. Sekarang, Jaringan PR telah membentuk satu tim inti para pemimpin dan pengorganisir lokal yang terus belajar tentang bagaimana mengorganisir rakyat mereka. Mereka mendidik orang-orang muda di tempat mereka masing-masing sebagai pengorganisir baru, siap terlibat ke dalam proses perjuangan panjang mempertahankan tanah dan hak-hak adat tradisional mereka.

ATAS: Seorang tetua adat Dayak Iban di Sarawak memimpin upacara adat 'Miring' di satu Rumah Panjang. BAWAH: Sekelompok pengorganisir lokal di Miri bermain bersama dalam satu acara pelatihan mereka.

Ketahui Taraf Peran dan Keterlibatan Anda

Tentu saja, ada berbagai peran pada setiap keadaan atau tingkatan yang berbeda

Ada yang membaginya dalam beberapa tingkatan, mulai dari aras kelompok masyarakat itu sendiri, kemudian pada aras antar kelompok masyarakat, lalu pada aras wilayah seperti kabupaten atau propinsi, yang akhirnya ke aras nasional, regional atau bahkan internasional. Semua itu tergantung pada kebutuhan dan strategi yang ditempuh dalam setiap proses pengorganisasian. Tetapi satu hal sudah jelas, bahwa semua peran dan tanggung jawab yang dilakonkan oleh mereka yang terlibat dalam proses-proses pengorganisasian harus dirumuskan sejelas mungkin.

Seorang pengorganisir PERMAS di Malaysia mempersiapkan peralatan suara dalam satu acara.

Harus ada yang berperan sebagai orang lapangan, yang melakukan kerja-kerja langsung di tengah rakyat (ground works). Mereka inilah para pengorganisir rakyat yang sesungguhnya. Lalu, ada yang menjalankan peran di garis depan (frontline). Mereka ini adalah para juru-runding, juru-bicara, berurusan dengan pemerintah atau politisi melalui lobi-lobi, dan dengan kalangan media massa untuk keperluan kampanye atau penyebaran informasi. Mereka inilah yang menjalankan peran-peran advokasi kebijakan. Kemudian, ada yang lebih baik menjalankan peran-peran pendukung (supporting), karena memiliki ketrampilan teknis khusus untuk itu, misalnya, sebagai pencari dana, penyedia bahan-bahan dan perbekalan, pengemas informasi, peneliti, pengemudi, tukang, juru-masak di dapur umum, tenaga paramedis, dan sebagainya.

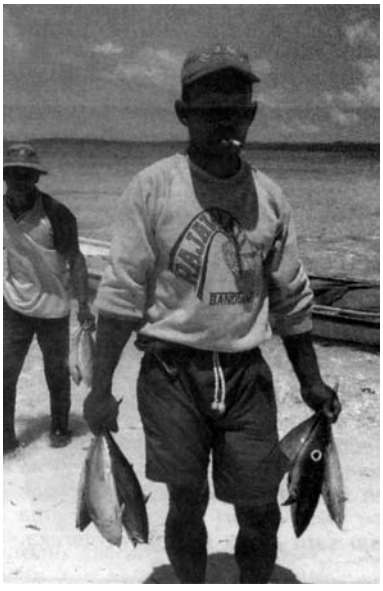

Beberapa orang pengorganisir rakyat di Maluku Tenggara sehari-harinya adalah juga nelayan. Mereka berperan sebagai pemasok sumber protein dalam setiap acara pertemuan, sambil tetap mengikuti acara pertemuan itu sendiri.

Cerita 2

Di Kepulauan Maluku, beberapa kelompok masyarakat adat disana telah mengorganisir diri menentang penjarahan kawasan darat dan laut ulayat adat mereka oleh perusahaan-perusahaan besar dan pejabat-pejabat pemerintah yang korup. Pada tahun 1993, mereka membentuk suatu simpul jaringan koordinasi dengan nama Baileo Maluku. Sejak saat itu, Jaringan Baileo Maluku mendidik dan melatih para pengorganisir rakyat lokal dalam berbagai peran yang dibutuhkan untuk mempertahankan hak-hak adat tradisional mereka.

Raja Wilayah Adat Maur Ohoiwut di Kei Besar, Maluku Tenggara, sebagai penasehat para pengorganisir loka

Setelah beberapa tahun, Jaringan Baileo Maluku secara bertahap berkembang dari suatu jaringan kerja bersifat informal menjadi suatu organisasi besar yang terdiri dari 6 yayasan, 2 koperasi primer, 2 perseroan terbatas, 1 lembaga pengkajian dan advokasi, 1 lembaga pendanaan, dan 1 perhimpunan relawan kemanusiaan. Tergabung dalam semua organisasi ini adalah sekitar 200 pengorganisir rakyat dalam berbagai peran pada berbagai tingkatan, sebagian besar (sekitar 150 orang) adalah relawan paruh waktu, didukung oleh sekitar 30 orang staf teknis purna-waktu.

Semua pencapaian itu dimungkinkan oleh suatu strategi pengembangan yang secara sistematis menempatkan para pengorganisir dan pemimpin adat lokal pada peran-peran dan tempat berbeda yang sesuai dengan mereka masing-masing. Ini dapat dilakukan melalui penyiapan terus-menerus generasi baru pengorganisir, lapisan kedua dan seterusnya, dengan anggapan bahwa para pengorganisir yang sudah ada pada saatnya nanti pasti, dan memang harus, melepas dan mengalihkan peran mereka kepada yang baru dan lebih muda.

Setiap tahun, paling sedikit ada 1 pelatihan bagi para pengorganisir baru dan selama 23 tahun berikutnya dipantau perkembangannya oleh angkatan sebelumnya. Misalnya, mereka yang memang sangat handal dalam kerja-kerja basis di lapangan disepakati untuk sedapat mungkin tidak dialihkan ke kerja-kerja pendukung sebagai staf manajemen organisasi. Mereka yang kemudian ternyata memiliki bakat khusus sebagai fasilitator atau pembuat bahan-bahan pelatihan, segera dialihkan menjadi perancang media, misalnya dalam produksi video untuk keperluan pelatihan maupun dokumenter untuk keperluan kampanye pendapat umum tentang berbagai issu kerakyatan di Maluku.

Seorang pengorganisir di Kei Kecil, Maluku Tenggara, juga menjalankan peran sebagai perancang dan produser video dokumenter untuk keperluan pelatihan dan pendidikan rakyat setempat.

Daur Pengorganisasian

Satu kunci keberhasilan proses pengorganisasian rakyat adalah memfasilitasi mereka sampai akhirnya mereka dapat memiliki suatu pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang mereka hadapi.

Rakyat memang harus terus-menerus diajak berfikir dan enganalisis secara kritis keadaan dan masalah mereka sendiri. Hanya dengan demikian mereka akan mampu memiliki wawasan baru, kepekaan dan kesadaran yang memungkinkan mereka memiliki keinginan untuk bertindak, melakukan sesuatu untuk merubah keadaan yang mereka alami. Tindakan mereka itu kemudian dinilai, direnungkan kembali, dikaji-ulang untuk memperoleh wawasan baru lagi, pelajaran-pelajaran berharga yang akan menjaga arah tindakan-tindakan mereka berikutnya. Demikianlah, proses pengorganisasian berlangsung terus sebagai suatu daur yang tak pernah selesai.

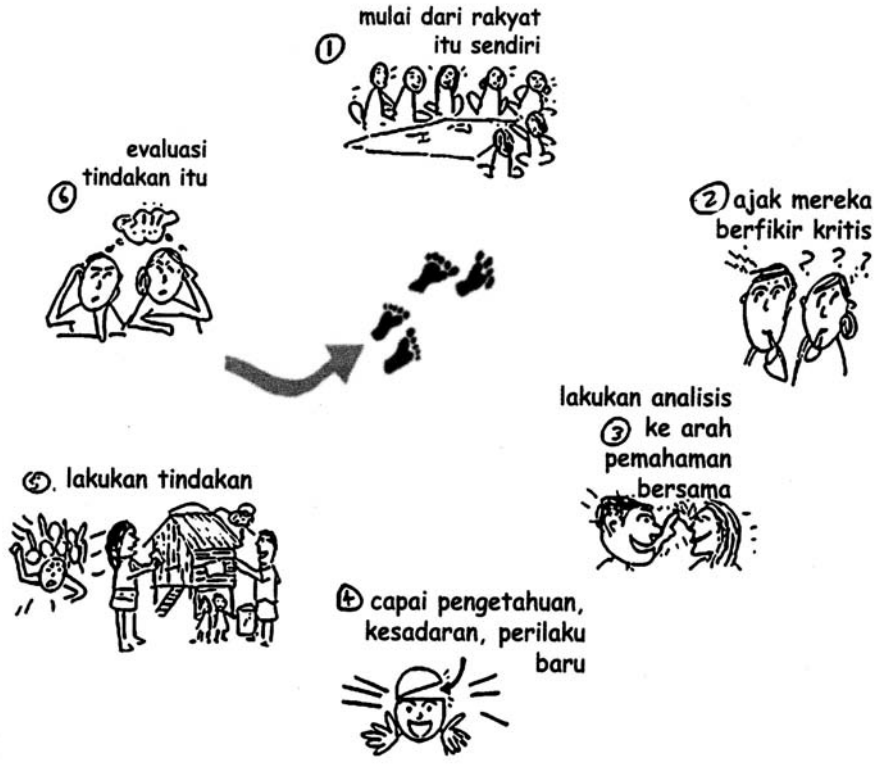

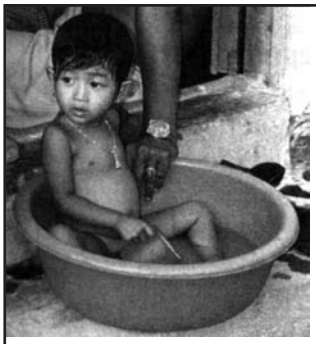

Bayi mandi di perkampungan kumuh kota Phnom Penh

Cerita 3

Di Kamboja, Urban Poor Women Development (UPWD), suatu organisasi rakyat yang didirikan dan dikelola sendiri oleh kaum perempuan miskin perkampungan kumuh di ibukota Phnom Penh dan sekitarnya, mengorganisir kaum perempuan sesama mereka untuk memperbaiki penghidupan dan lingkungan kehidupan sehari-hari mereka. Sejak berdirinya 5 tahun lalu, 1996, mereka secara sadar menggunakan kaidah-kaidah asas pendekatan dan proses-proses pengorganisasian rakyat.

Pada awalnya, mereka memulai kegiatan pada 2 kelompok kecil kaum perempuan miskin di 2 perkampungan kumuh di Phnom Penh. Mereka mulai dengan memperkenalkan kegiatan-kegiatan simpan-pinjam dan membangun prasarana fisik (jalan kampung, saluran pembuangan limbah dan kakus umum). Meskipun semua itu adalah hal-hal yang bersifat teknis, namun dimanfaatkan oleh para pengorganisir UPWD untuk mengajak kaum perempuan mulai memikirkan dan menganalisis secara kritis keadaan yang memiskinkan mereka selama ini. Inilah yang membuat para perempuan itu tiba pada suatu taraf pemahaman dan wawasan baru, sehingga dengan cepat berhasil dibentuk suatu kelompok kecil 20 orang, dari 6 perkampungan kumuh yang berbeda, sebagai tim inti pengorganisir lokal. Mereka inilah yang bertugas merekrut para pengorganisir baru di perkampungan kumuh masing-masing.
Mereka semua bekerja sebagai relawan yang sesungguhnya, tanpa dibayar sama sekali, mengorganisir warga mereka dan juga warga di perkampungan kumuh terdekat. Mereka mau dan mampu melakukannya karena mereka telah memiliki kesadaran baru tentang keadaan mereka, didorong oleh suatu keinginan untuk membangun suatu gerakan rakyat kaum perempuan miskin perkotaan yang kuat.

Ibu-ibu muda di perkampungan kumuh kota Phnom Penh, Kamboja, mengikuti satu latihan dasar metodologi pengorganisasian.

Setelah 2 tahun, UPWD telah mengembangkan berbagai kegiatan, termasuk kegiatan kampanye dan advokasi kebijakan, sambil tetap melanjutkan proyek-proyek prasarana mereka membangun jalan-jalan kampung, saluran pembuangan limbah dan kakus umum. Secara berkala tetap, UPWD mengumpulkan semua pengorganisir mereka, melakukan evaluasi dan refleksi, sebagai bagian dari keseluruhan proses belajar mereka. Setelah 5 tahun, kini para pengorganisir itu mulai mampu mengalihkan semua pengetahuan dan ketrampilan teknis mereka kepada para pengorganisir baru. Daur proses semacam itu akhirnya menjadi satu tata-cara baku mereka mengembangkan diri, juga bagi UPWD sendiri sebagai suatu organisasi. Sampai sekarang, mereka telah memfasilitasi dan mengorganisir 10 perkampungan kumuh dengan 35 orang pengorganisir dan pemimpin lokal yang tangguh, semuanya adalah kaum perempuan miskin perkampungan kumuh itu sendiri.

Kesadaran Harus Melahirkan Tindakan

Kelompok masyarakat adat 'Orang Asli' di Semenanjung Malaysia berunjuk rasa menentang pencaplokan tanah ulayat mereka.

Dalam keseluruhan proses tersebut, kemudian ajaklah rakyat bersama-sama menakar sumberdaya yang mereka miliki, kemampuan dan kekurangan mereka, lalu menilai siapa dan berapa banyak fihak lain yang akan mendukung mereka sebagai 'kawan' atau 'sekutu', serta siapa saja dan berapa banyak yang sebaliknya mengakibatkan masalah yang mereka hadapi, sebut saja sebagai 'lawan' atau 'musuh'. Akhirnya, ajak mereka melakukan penilaian cermat untuk menyaring apakah ada di antara para kawan atau sekutu tadi yang sebenarnya berada di sarang lawan atau musuh, dan sebaliknya, adakah di antara para lawan atau musuh tadi yang sebenarnya bersembunyi di kubu kawan atau sekutu, atau bahkan dalam kubu kita sendiri?!

Cerita 4

Dalam hal ini, kisah Persatuan Masyarakat Selangor dan Wilayah Persekutuan (PERMAS) di Malaysia menjadi menarik. Organisasi massa ini memusatkan perhatian pada pengorganisasian kaum miskin perkotaan di Malaysia, terutama di ibukota Kuala Lumpur dan sekitarnya. Dalam berbagai kegiatan kampanye dan advokasi mereka, dalam konteks khas Malaysia, mereka mula-mula membangun kekuatannya langsung di basis masing-masing, yakni di kalangan warga penghuni perkampungan kumuh.

Tetapi, karena pemerintah Malaysia, selama hampir dua dasawarsa di bawah Perdana Menteri Mahathir Mohammad, sangat ketat mengendalikan hampir semua lapisan dan kalangan rakyat Malaysia, maka lapisan terbawah rakyat awam selalu mengalami kesulitan menuntut hak-hak dan kebutuhan asas mereka. PERMAS telah bekerja selama 15 tahun, sejak berdirinya pada pertengahan 1980-an, dan sejak awal memang telah merasakan perlunya menganalisis secara kritis tatanan sosial rakyat Malaysia, termasuk mengidentifikasi berbagai kekuatan, lembaga atau badan yang berada dalam kendali ketat birokrasi pemerintahan yang mungkin bersimpati dengan nasib kaum miskin perkotaan.

Lama mereka mencermati kemungkinan tersebut dan baru nampak ketika gelombang gerakan reformasi politik mulai muncul pada tahun 1999. Seorang pejabat pemerintah di kantor Menteri Besar Negara Bagian Selangor akhirnya membantu proses terjadinya suatu dialog dan perundingan langsung dengan Sang Menteri Besar. Meskipun kemudian dialog dan perundingan itu ternyata tidak sepenuhnya membuahkan hasil yang menguntungkan rakyat miskin perkotaan, namun sangat membantu mereka memahami lebih jelas sikap Sang Menteri Besar yang memang lebih memihak kepada para pengusaha.

Kejadian itu sekaligus juga memberikan mereka pengalaman baru tentang bagaimana caranya membangun suatu persekutuan taktis dengan, paling tidak, satu bagian kecil birokrasi pemerintahan. Setiap berhasil menemukan 'kawan di kubu lawan, mereka faham bahwa hal itu akan meninggalkan satu lubang pada tabir tebal mesin pemerintahan. Jika lubang itu dapat diusahakan semakin banyak, maka pada saat-saat menentukan kelak, tabir tebal itu dengan sendirinya akan mulai merenggangkan kekuatan yang selama ini dimilikinya. Para anggota PERMAS mulai menyadari hal tersebut, karena memang sangat penat dengan konteks khas sosial-politik dan ekonomi Malaysia, sehingga dapat saja menjadi unsur yang sangat menentukan dalam keseluruhan proses pengorganisasian mereka.

PALING ATAS: Wajah memelas dua bocah di satu perkampungan kumuh Kuala Lumpur, Malaysia. KEDUA DARI ATAS: Unjuk rasa menentang penggusuran di bagian lain Kuala Lumpur. KETIGA DARI ATAS: Para pemukim perkampungan kumuh menentang pemotongan pipa air bersih ke pemukiman mereka. PALING BAWAH: Wakil-wakil PERMAS mengajukan tuntutan mereka ke Kementerian Perumahan Rakyat Malaysia.

Gedung Balai Pertemuan Masyarakat Yayasan Sintesa & Pusat Pelatihan Anggota Serikat Petani Sumatera Utara (SPSU) di pedalaman Loburapa, Asahan: satu prasarana terpenting dalam proses pengorganisasian.

Rumah dengan Fondasi Kokoh

Proses-proses pengorganisasian rakyat yang sangat dinamis itu, ternyata secara sederhana dapat digambarkan ibarat membangun satu rumah.

Pertama-tama, disana ada manusia, sekumpulan orang atau satu keluarga yang memiliki keinginan yang sama untuk membangun satu rumah. **Dalam proses pengorganisasian, ini berarti bahwa satu kelompok masyarakat tertentu pertama kali harus mengidentifikasi adanya suatu keinginan bersama untuk melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan masalah-masalah penting yang mereka hadapi. Sehingga, mereka juga harus mengidentifikasi apa saja masalah-masalah penting tersebut.**

Lalu, ada rancangan gambar rencananya yang, tentu saja, harus disepakati bersama oleh semua orang yang ingin tinggal bersama dalam rumah tersebut. Untuk melaksanakan rencana tersebut, mereka harus memiliki suatu strategi pelaksanaan yang terurai dengan berbagai kemungkinan caranya. **Dalam proses pengorganisasian, ini berarti bahwa kelompok masyarakat itu mulai merencanakan suatu strategi bersama mengenai tindakan-tindakan apa yang mereka harus lakukan dan bagaimana cara melakukannya.**

Setelah itu, mereka harus mulai menghitung sumberdaya yang mereka miliki, yakni bahan-bahan dan ketrampilan apa saja yang dibutuhkan. Mereka juga harus mengadakan sejumlah peralatan atau perangkat kerja untuk menyelesaikan pembangunan rumah tersebut. Mereka harus menyiapkan semuanya, dengan cara memeriksanya dalam daftar bahan dan peralatan

yang sudah dimiliki dan, jika belum ada, mungkin harus meminta bantuan dari orang lain. **Dalam proses pengorganisasian, ini berarti bahwa kelompok itu kemudian mendaftarkan apa saja kemampuan yang mereka miliki, apa saja kekuatan dan kelemahan mereka dan, jika perlu, apa saja ketrampilan dan sumberdaya lain yang masih perlu mereka adakan.**

Akhirnya, pembangunan pun dilaksanakan. Jelas, bagian terpenting pertama yang harus dibangun adalah fondasi rumah. Barulah menyusul bagian bangunan lainnya: rangka, dinding, pintu-pintu, jendela-jendela, dan terakhir atap. Bentuk atau tampakan akhir bangunan rumah itu yang khas, sekali lagi, akan sangat ditentukan oleh keinginan dan pandangan para calon penghuni sesuai dengan kebutuhan dan latar sosial-budaya mereka. **Dalam proses pengorganisasian, ini berarti bahwa kelompok itu telah tiba pada tahap mulai melaksanakan semua rencana mereka sesuai dengan perkembangan keadaan yang mereka hadapi.**

Pengorganisasian rakyat juga berarti membangun suatu organisasi, sebagai wadah atau wahana pelaksanaan berbagai prosesnya, ibarat suatu rumah sebagai wadah bagi proses-proses hidup keseharian. Tanpa fondasi yang kuat, semua tahu kalau rumah atau wadah itu akan mudah ambruk.

Beberapa warga Desa Evu, Kei Kecil, Maluku Tenggara, bergotong royong memasang atap rumbia satu bangunan rumah baru tetangga mereka: contoh nyata proses pengorganisasian.

Tahap-tahap Proses Pengorganisasian

Keseluruhan proses pengorganisasian rakyat terdiri dari serangkaian tahapan yang berkaitan satu sama lain sebagai suatu kesatuan yang terpadu.

Secara umum dan sederhana, keseluruhan proses itu dapat diuraikan sebagai berikut:

- Memulai Pendekatan
- Memfasilitasi Proses
- Merancang Strategi
- Mengerahkan Tindakan
- Menata Organisasi dan Keberlangsungannya
- Membangun Sistem Pendukung

Beberapa pengorganisir di Pusat Pelatihan Nen Mas II di Kei Kecil, Maluku Tenggara, bersama seorang fasilitator dari Thailand, menyimak dan membahas peta-peta dasar dalam rangka pemetaan wilayah adat setempat.

Semua proses atau tahapan tersebut tidak selalu harus ketat berurutan seperti itu dan, tentu saja, seorang pengorganisir yang baik tidak dapat hanya melakukan salah satunya dan mengabaikan yang lainnya. Dalam kenyataannya, seorang pengorganisir memang mungkin sepenuhnya berada pada satu tahap tertentu saja pada suatu saat tertentu pula, sebagaimana banyak digambarkan dalam berbagai contoh kasus dalam buku ini.

Semua unsur pengorganisasian rakyat adalah saling berkait erat satu sama lain, sehingga seorang pengorganisir tidak dapat hanya memusatkan perhatiannya pada satu unsur saja dan mengabaikan unsur lainnya.

Apa yang ingin ditegaskan disini adalah bahwa tak ada 'rumus ajaib' untuk berhasil dalam proses pengorganisasian, sehingga seorang pengorganisir tidak dapat begitu saja meniru persis suatu proses atau tahapan tertentu untuk diterapkan pada waktu, tempat dan keadaan yang lain.

Seorang pengorganisir hanya bisa belajar dari berbagai pengalaman lain, terutama kaidah-kaidah asas mengapa proses pengorganisasian itu bisa berhasil atau gagal, kemudian menyesuaikannya pada waktu, tempat dan keadaannya sendiri. Kearifan untuk mengetahuinya terletak pada tangan mereka yang memang mengalami keadaan atau menjalani proses-proses pengorganisasian yang khas.

Ibu-ibu di Kei Besar, Maluku Tenggara, bersiap melakukan penelusuran (transect) dalam satu pelatihan pengelolaan sumberdaya pantai, sebagai bagian dan salah satu tahapan dalam proses pengorganisasian mereka.

Ini Bukan "Buku Resep Masak"

Walhasil, karena pengorganisasian rakyat memang bukan 'rumus ilmiah ajaib', maka inipun bukanlah buku 'resep masak' yang akan mengajari anda berbagai kiat atau langkah per langkah tentang bagaimana mengorganisir rakyat. Pengorganisasian, sekali lagi, bukanlah satu ilmu atau teknologi seperti pengetahuan pertukangan atau bagaimana mencat rumah. Ya, pengorganisasian memang mengandung unsur-unsur metodologis dan teknis, bahkan banyak masalah atau isu yang dihadapi dalam proses, pengorganisasian mengandung aspek-aspek teknis yang menuntut kita harus memiliki sejumlah pengetahuan dan informasi teknis khusus pula, karena itu, kita sering harus meminta bantuan teknis dari para profesional seperti pakar tentang tanah, para arsitek perencana tata-ruang kota, pengacara, pakar ilmu hayati laut, atau para pakar ilmiah lainnya, atau bahkan para wartawan dan guru-guru sekolah.

Jadi, harap maklum, ini bukanlah buku 'katalog belanja' untuk membeli sesuatu barang, bahkan tak dimaksud sebagai buku teks yang menyediakan jawaban terhadap banyak pertanyaan mengenai seluk-beluk pengorganisasian rakyat. Singkat dan jelasnya, ini adalah lebih merupakan satu buku kumpulan hasil permenungan dan pengalaman kami, para penulis, yang terlibat langsung dalam proses-proses pengorganisasian dengan berbagai kelompok masyarakat adat, petani, nelayan, penghuni perkampungan kumuh kota, kaum perempuan miskin dan para remaja di lapisan rakyat akar rumput dan, last but not least, juga dengan para aktivis atau para pengorganisir di berbagai organisasi non pemerintah di kawasan Asia Tenggara.

Maka, silahkan menjelajahi isi buku ini dan berbincang mengenai sejumlah pengalaman, contoh-contoh kasus, sekaligus hasil permenungan atasnya, yang terhimpun selama rentang waktu 20 tahun, dalam suatu dunia yang menantang tapi mengasyikkan, suatu dunia yang bagi banyak orang masih sering dianggap 'aneh', tapi sangat menarik: dunia pengorganisasian rakyat! ◁

Ibu-ibu penjual jajanan jalan di Ho Chi Minh City, Vietnam: buku ini untuk perjuangan hak-hak mereka, bukan petunjuk pekerjaan rutin rumah-tangga mereka...

memulai pendekatan

Banyak pengorganisir mengajukan pertanyaan ini: bagaimana caranya saya memulai pengorganisasian?

Kami sering ditanyai persoalan ini, dalam berbagai kegiatan pelatihan dan lokakarya, juga dalam berbagai kesempatan berada di lapangan, dimana para pengorganisir lokal dan organisasi-organisasi pendukungnya sering merasa kebingungan mencari cara yang tepat-guna untuk memulai suatu pendekatan awal ke suatu kelompok masyarakat.

Padahal, dalam kenyataannya, jawaban yang memadai terhadap pertanyaan ini lebih banyak terdapat dalam pengalaman nyata masyarakat sendiri. Proses-proses pengorganisasian senyatanya memang terjadi dalam kehidupan keseharian masyarakat. Hanya dalam keadaan luar biasa tertentu, atau keadaan mendesak sajalah, para pengorganisir dituntut harus menemukan metodologi atau pendekatan-pendekatan khusus tertentu untuk menangani masalah-masalah khas yang mereka hadapi.

Langkah-langkah Awal

Seorang murid sekolah melintasi bekas-bekas benteng darurat yang dibangun oleh kelompok-kelompok masyarakat yang bertikai selama kerusuhan besar 1999 di Kota Ambon: langkah awal ke arah perdamaian?

Ibu-ibu dari Gabungan Rumah Panjang di Kuala Lumpur, Malaysia ketika mengajukan salah satu petisi mereka kepada pemerintah: biasanya lebih mudah memulai pendekatan pada kelompok masyarakat yang sedang menghadapi suatu issu hangat semacam ini.

Misalnya, dalam keadaan konflik atau kerusuhan, penggusuran mendadak, atau keadaan-keadaan tidak biasa yang tidak diperkirakan sebelumnya. Dalam hal inilah para pengorganisir ditantang mengerahkan seluruh bekal pengalaman dan kemampuannya selama ini untuk menganalisis keadaan, dalam rangka menemukan cara-cara pendekatan yang lebih tepat guna, menghadapi masalah tersebut. Bahkan jika sang pengorganisir merasa sudah menemukan dan telah merumuskan cara-cara pendekatan yang dianggapnya tepat, tidak berarti cara-cara tersebut dengan sendirinya dapat dilaksanakan sepenuhnya dengan mulus. Dalam kenyataannya, akan selalu ada saat dimana bagian-bagian tertentu dari cara-cara itu yang kemudian terbukti tidak tepat, sulit atau bahkan mustahil dilaksanakan. Namun, jangan putus asa, itu bukanlah akhir dari segalanya. Seorang pengorganisir yang cakap pastilah selalu siap menghadapi berbagai keadaan yang berbeda, yang terus berubah, sehingga juga siap dengan berbagai kemungkinan pilihan cara dan kiat.

Beberapa orang pengorganisir beristirahat sambil mengobrol santai di pantai terjal sarang burung walet di Pulau Ceningan, Bali: cara-cara informal terbukti selalu efektif untuk memulai pendekatan pada satu kelompok masyarakat.

Cerita 5

Aktivis AIDS-Program di Vietnam menggunakan teater boneka tradisional untuk menjelaskan masalah-masalah HIV/AIDS ke masyarakat luas.

Di Vietnam, AIDS-Program adalah suatu organisasi relawan yang bekerja langsung dengan lapisan masyarakat akar-rumput di bagian selatan Vietnam, terutama di kota metropolitan Ho Chi Minh (dulu: Saigon). 'Pintu masuk' utama mereka adalah issu HIV/AIDS dengan strategi pokok adalah membentuk 'kelompok-kelompok teman dekat' (peer groups) di kalangan para pekerja seks, anak-anak jalanan dan pengguna obat bius. Di negara yang dikuasai oleh partai sosialis komunis tersebut, kelompok-kelompok masyarakat tersebut adalah kalangan yang paling disisihkan dan dianggap sebagai 'sampah sosial terbusuk' atau bahkan 'setan-setan bagi masyarakat' (social evils).

Dalam kenyataan kesehariannya, ketika mereka melakukan pendekatan awal kepada kelompok-kelompok masyarakat yang paling tersisihkan tersebut, mereka selalu menggunakan cara-cara yang sangat lumrah dan wajar, misalnya, mencoba berkawan dulu dengan salah seorang di antara para pekerja seks, anak jalanan atau pecandu obat bius tersebut. Seorang pengorganisir mereka, sebagai contoh, datang ke taman kota dimana banyak anak jalanan sering berkumpul, lalu berusaha menarik perhatian mereka, misalnya, dengan membawa beberapa buku komik berwarna, tentu saja, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah HIV/AIDS atau sesuatu yang bersifat pendidikan. Satu atau dua anak jalanan itu biasanya akan mendekat, menanyakan komik itu dan segera saja minta melihat atau membacanya. Sesaat kemudian, mereka pun telah berubah menjadi sesama kawan.

Dengan cara semacam inilah, para pengorganisir AIDS-Program di Vietnam membuka jalan mengorganisir anak-anak jalanan disana, pertama kali melalui 1 atau 2 orang anak saja yang mereka temui secara acak di berbagai tempat. Demikian pula dengan para pekerja seks dan pecandu obat bius, tentu saja, dengan cara-cara dan media yang berbeda, tetapi dengan kaidah asas strategi yang sama.

Pertemuan dan diskusi "Kelompok Teman Dekat" (Peer Group) di kalangan remaja Vietnam merupakan satu metodologi yang digunakan oleh AIDS-Program.

Kiat & Media Kreatif

Keadaan atau masalah tertentu sering menuntut seorang pengorganisir, selain bertindak cepat, juga harus selalu kreatif dan 'banyak akal', menguasai banyak kiat untuk memulai masuk ke suatu lingkungan baru masyarakat yang belum dikenalnya. Seorang pengorganisir harus menciptakan suatu suasana yang sedemikian rupa, sesantai mungkin, tanpa beban, sehingga tidak menimbulkan harapan-harapan baru berlebihan atau, sebaliknya, rakyat disana malah bercuriga dan pasang kuda-kuda.

Kita coba lihat saja langsung berbagai kenyataan yang mungkin saja kita hadapi setiap saat. Misalnya, pada saat kita akan memulai mendekati suatu kelompok masyarakat tertentu, suatu tahap yang biasa disebut sebagai membangun kontak pertama dengan rakyat setempat.

Cerita 6

Para pengorganisir PERMAS di Malaysia, misalnya, menjadi terbiasa untuk menggunakan berbagai kiat kreatif ketika mereka datang ke suatu perkampungan kumuh untuk pertama kalinya, dimana tak ada seorang warga pun disana yang sudah mereka kenal sebelumnya. Sebagai contoh, salah satu kiat yang paling sering mereka gunakan adalah berpura-pura mencari rumah seorang kenalan atau teman di tempat itu. Mereka mengarang saja satu nama yang umum, misalnya, Ahmad, atau Si Fulan, dan sebagainya. Di semua masyarakat perkauman, khususnya di Asia, biasanya para warga saling mengenal satu sama lain.

Jadi, ketika seseorang yang ditanya itu mulai menanyakan kepada warga lain nama dan rumah 'teman khayalan' tadi, biasanya mereka akan segera mengajak berbincang dengan mulai bertanya balik: "Mengapa anda mencari orang ini?".

Maka terbukalah peluang untuk menjelaskan maksud kedatangan sang pengorganisir yang sebenarnya, misalnya: "Oh ya, saya datang karena teman saya itu bilang kalau rumahnya dan kampung ini akan segera kena gusur dalam waktu dua minggu ini....", dan percakapan selanjutnya pun segera bisa diarahkan dan dipusatkan pada tema utama itu dan, setelah beberapa saat, maksud mencari 'teman' tadi akan segera terlupakan dan tidak lagi menjadi topik utama perbincangan.

Pada saat-saat seperti itulah sang pengorganisir biasanya mulai menggunakan berbagai kiat dan media yang telah disiapkan sebelumnya, misalnya, guntingan-guntingan berita koran atau majalah yang penad dengan masalah yang ada, foto-foto, atau berbagai dokumen penting yang berkaitan.

Seorang ibu di perkampungan kumuh di Kuala Lumpur menyimak foto-foto penggusuran rumah di perkampungan kumuh lainnya.

Kiat utama dan terpenting adalah bagaimana membuat masyarakat disana merasa kita datang kepada mereka dalam cara yang benar-benar wajar dan alamiah, bukan sesuatu yang sudah direkayasa sebelumnya dalam cara-cara yang sangat kaku, atau bahkan terkesan mengada-ada.

Bahkan di negara lain, seorang pengorganisir tidak harus kehabisan akal untuk membangun kontak awal dengan orang lokal; dengan pengorganisir lokal di pedalaman Rattanakiri, Kamboja (ATAS); dan dengan petugas lapangan pemerintah di Propinsi Quinhon, Vietnam (BAWAH).

Bahkan bagi seorang pengorganisir yang berasal dari tempat itu sekalipun, tahap pendekatan awal ini masih tetap sering merupakan persoalan pelik, antara lain, karena kecenderungan banyak pengorganisir baru yang bersikap terlalu serius, terlalu resmi, karena ingin nampak mengesankan, tidak disepelekan, atau, lebih konyol lagi, sekadar ingin dianggap lebih atau berbeda dengan rakyat disana. Tentu, masalah atau issu yang ada sering merupakan persoalan yang sangat serius, gawat, bukan hal-hal sepele dan enteng, misalnya, masalah sengketa tanah, atau issu penggusuran. Dengan menyarankan untuk bersikap sewajar dan sesantai mungkin, tidaklah berarti kita membiarkan rakyat setempat memperoleh kesan salah bahwa kita tidak serius menanggapi masalah-masalah mereka yang memang sangat serius.

Adakalanya, kesempatan pertama datang ketika seorang pengorganisir memang sengaja diundang oleh masyarakat setempat untuk datang ke tempat mereka untuk membahas masalah-masalah yang mereka hadapi. Dalam kasus semacam ini, masyarakat pengundang biasanya memang berharap sang pengorganisir dapat membantu mereka memecahkan masalah tersebut. Dalam kenyataannya, hampir selamanya memang demikian, masyarakat menganggap sang pengorganisir memang mampu memecahkan masalah mereka. Terlepas dari soal ketidaksetujuan terhadap sikap atau anggapan semacam itu, yang jelas adalah seorang pengorganisir mau tak mau harus siap menghadapinya dan memang sudah harus memperkirakannya sejak sehingga tidak perlu terlalu kaget dan kemudian bersikap tidak bersahabat sama sekali.

Cerita 7

Di Sarawak, para pengorganisir Jaringan PR yang semuanya adalah orang-orang setempat sendiri, paling sering mengalami keadaan ini. Mereka biasanya akan ditanyai alasan mengapa datang dan apakah mereka memang mampu membantu memecahkan masalah yang ada. Pertanyaan semacam itu sudah rutin sekali dalam setiap pertemuan pertama, bahkan ada yang mengajukannya sekadar untuk menguji sang pengorganisir atau bahkan sekadar iseng. Jelas, tidak dapat dijawab gampangan dengan atau saja. Lama-kelamaan, para pengorganisir Jaringan PR menemukan cara menjawab yang tepat, misalnya, secara umum saja menyatakan bahwa mereka datang untuk mencoba bekerja 'bersama dengan' masyarakat setempat, bukan bekerja 'untuk' mereka. Selanjutnya, mereka akan segera mengarahkan perbincangan ke pokok masalahnya melalui penuturan cerita *(story telling)*, sebagai contoh kasus.

Dua ibu tua Orang Dayak Iban di pedalaman Sarawak, Malaysia.

Menuturkan cerita dari masyarakat di tempat atau negara lain yang menghadapi masalah yang sama, terbukti memang sangat membantu menciptakan suasana yang mendukung sejak awal pertemuan. Maka, ketika pertanyaan pancingan semacam tadi muncul, sang pengorganisir tinggal merujuk saja kembali ke contoh kasus dalam cerita tadi untuk menekankan pokok persoalannya bahwa rakyat setempat sendiri lah yang menjadi pelaku utama, sementara orang luar seperti sang pengorganisir hanyalah membantu memfasilitasi prosesnya, mendukung dengan informasi atau, sesekali, membagi sumberdaya semampunya.

Para pengorganisir Jaringan PR sangat sering menggunakan foto-foto dan, kalau peralatannya tersedia, juga video-video singkat yang mereka produksi sendiri mengenai suatu kasus di tempat lain, atau yang diproduksi fihak lain mengenai issu yang sama. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa cara dan media tersebut ternyata sangat menggugah perhatian dan perasaan, sangat mullah difahami dan dikaitkan dengan pengalaman nyata masyarakat setempat sendiri, karena banyaknya persamaan yang mereka bisa perbandingkan. Maka, pembahasan yang lebih mendalam pun segera bisa dimulai tanpa perlu mengungkit-ungkit kembali apakah sang pengorganisir memang mampu memecahkan masalah-masalah tersebut.

Dua orang pengorganisir di Sarawak bercerita kepada beberapa penduduk di pedalaman.

Menjamin Peranserta Kaum Perempuan

Sejak awal, seorang pengorganisir harus secara sadar dan bersengaja menciptakan peluang ke arah terwujudnya keseimbangan gender, sambil tetap memelihara kepekaannya terhadap berbagai unsur budaya lokal yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Ibu-ibu penghuni perkampungan kumuh di Kuala Lumpur, Malaysia, dalam satu unjuk-rasa.

Seorang pengorganisir lokal PPSW bermain peran dalam satu acara pelatihan di pinggiran Jakarta.

Anda bisa memulainya dengan mengajukan pertanyaan santai 'pura-pura bodoh' (retorik) seperti: "Koq tidak ada perempuan dalam pertemuan kita ini?". Hampir pasti, jawaban baku yang akan muncul adalah, misalnya: "Oh, mereka sudah wakilkan kepada para suami yang hadir sekarang....", atau: "Memang tidak biasa disini ada perempuan dalam pertemuan seperti ini....", dan sebagainya.

Seorang pengorganisir harus cerdas menanggapi jawaban-jawaban semacam itu. Cara yang sering digunakan oleh para pengorganisir PERMAS dan Jaringan PR, misalnya, adalah dengan secara tidak langsung mengemukakan contoh di suatu kelompok masyarakat di tempat lain dimana kaum perempuan memainkan peran aktif dan menentukan dalam perjuangan mempertahankan hak-hak masyarakat mereka. Contoh-contoh nyata itu berbicara dengan sendirinya, sehingga sang pengorganisir tak perlu memasuki arena perdebatan, misalnya mengenai teori-teori gender yang niskala, yang sangat peka, yang mungkin justru akan merusak hubungan baik dan kepercayaan yang baru saja dibangunnya dengan para pemimpin masyarakat setempat.

Ibu-ibu muda dan anak-anak mereka dalam satu pawai upacara adat di Bali.

Dalam hal menjamin adanya peranserta aktif dan sadar dari kaum perempuan, seorang pengorganisir harus memiliki pemahaman mendalam dan kepekaan yang tinggi terhadap berbagai unsur sosial-budaya setempat yang berkaitan dengan masalah ini. Jika tidak, dia bisa terjebak ke dalam kesulitan yang tidak perlu. Tanpa pemahaman dan kepekaan semacam itu, seorang pengorganisir bisa saja justru menciptakan masalah baru, menambah beban baru kepada kaum perempuan setempat, dan akhirnya menyulut konflik di antara sesama warga masyarakat setempat.

Sangat berguna dan penting untuk ditekankan disini bahwa sebaiknya tidak menggunakan berbagai peristilahan yang justru cuma akan menimbulkan kebingungan dan mungkin bahkan menimbulkan penolakan keras dari masyarakat setempat. Jika perlu, istilah-istilah seperti 'hubungan gender', lesetaraan gender', `beban ganda', `gerakan perempuan', dan sebagainya, lebih baik dicarikan padanan kata atau istilahnya yang sepadan dari kosakata keseharian atau konsep setempat. Tidak berarti bahwa semua peristilahan hebat itu tidak penting, tetapi yang lebih penting adalah justru makna dan pengertiannya yang sesungguhnya, bukan peristilahannya itu sendiri. Dengan kata lain, seorang pengorganisir memang dituntut untuk memiliki kemampuan menterjemahkan berbagai peristilahan dan konsep `baru dan asing' secara kreatif ke dalam konteks dan idiom setempat yang mudah difahami.

Beberapa orang ibu Orang Dayak Kayan di beranda Rumah Panjang mereka di pedalaman Sarawak sehabis satu upacara adat: konsep hubungan-hubungan gender mereka tidak selamanya bisa dinilai dengan tolak-ukur modern.

Berdasarkan pengalaman selama ini, beberapa kiat berikut ini cukup efektif dalam rangka mengusahakan keterlibatan dan peranserta kaum perempuan:

- Mulai dengan satu forum (pertemuan) khusus hanya untuk kaum perempuan, sambil secara perlahan dan bertahap mulai mengikutsertakan juga para lelaki ke dalamnya.
- Gunakan satu 'pintu masuk' yang memang langsung berkaitan dengan kepedulian sehari-hari kaum perempuan, atau yang langsung mereka rasakan manfaatnya, misalnya, kegiatan peningkatan pendapatan tambahan rumah-tangga, masalah-masalah kesehatan reproduksi, pendidikan anak-anak, pelajaran baca tulis, dan sebagainya.
- Sediakan tempat atau ruang khusus, sekalian dengan petugas khusus (jika dapat), untuk mengasuh anak-anak kecil dan bayi-bayi mereka ketika kaum perempuan itu sedang mengikuti pertemuan atau kegiatan tertentu yang membutuhkan keterlibatan aktif mereka tanpa perlu khawatir pada anak-anak dan bayi mereka.
- Pelajari kapan saja waktu yang memang paling tepat untuk mengadakan pertemuan atau kegiatan bagi kaum perempuan di tempat tersebut (terutama di masyarakat lapis-bawah, kaum perempuan biasanya paling sibuk pada pagi hari sampai menjelang makan siang dan pada saat menjelang malam).
- Acara-acara pertemuan atau pelatihan bagi mereka sebaiknya dilakukan secara berkala, misalnya dua kali seminggu pada setiap hari Sabtu'dan Minggu, sehabis makan siang sampai magrib, atau selepas magrib sampai sekitar jam 10 malam. Ini memungkinkan mereka untuk benar-benar terlibat penuh tanpa mengganggu urusan dan pekerjaan yang lain. Jadi, tidak harus sekian hari berturut-turut dan sepanjang hari.
- Mulai ajak mereka sesekali keluar dari lingkungan rumah dan kampung atau desanya. Pertemuan atau kegiatan mulai dilakukan di tempat umum (misalnya Balai Desa). Setelah itu, jika tersedia dana, sesekali bawa mereka untuk berkunjung (exposure) ke tempat-tempat lain, berhubungan dengan kaum perempuan di desa, kota, daerah, atau bahkan negara lain. Ini terbukti sangat membantu menumbuhkan semangat dan rasa percaya-diri mereka.
- Semua acara pertemuan atau kegiatan harus dirancang sedemikian rupa, dengan kepekaan tinggi, agar tidak membuat mereka semakin merasa rendah-diri berlebihan, merasa terkebalakang dan akhirnya masa bodoh.

Dua orang pengorganisir PPSW dalam satu acara pelatihan mereka menggunakan permainan simulasi.

Cerita 8

Salah satu daerah pengorganisasian Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) adalah di daerah Pondok Rangon di wilayah Jakarta Timur, sekitar 25 kilometer dari pusat kota Jakarta. Penduduk di daerah ini semakin lama semakin terdesak ke pinggiran, karena orang-orang kaya mulai membeli tanah-tanah mereka sebagai akibat dari perluasan kota.

Penduduk setempat umumnya adalah orang Betawi asli yang hampir separuh dari kaum perempuan dewasanya masih buta-huruf, tetapi mereka memiliki keinginan besar untuk belajar menulis dan membaca. Maka, para pengorganisir PPSW mulai mendekati mereka dengan alasan tersebut. Para pengorganisir itu mulai mengajar baca-tulis kepada ibu-ibu disana. Mereka memanfaatkan satu bangunan tua, yang selama ini dipakai sebagai kandang ayam, sebagai 'ruang kelas' mereka. Justru mereka merasa sangat nyaman berkegiatan disana, karena orang lain nyaris tidak menyangka kalau mereka sedang 'bersekolah' disana. Kelas biasanya dimulai selepas makan siang, saat dimana kaum ibu itu sudah menyelesaikan semua pekerjaan rutin harian mereka di rumah.

Setelah sekian lama, setelah semuanya mulai dapat menulis dan membaca, kaum perempuan itu pun mulai berfikir dan mendiskusikan kebutuhan mereka untuk mendapatkan tambahan penghasilan yang lebih baik. Saat itu pulalah para pengorganisir PPSW baru mulai memperkenalkan kegiatan-kegiatan awal simpanpinjam. Karena memerlukan pengelolaan yang tertib, mereka pun mulai melatih kaum perempuan itu dengan ketrampilan dasar manajemen, pembukuan keuangan, dan sebagainya. Lama kelamaan, muncul pula gagasan-gagasan baru mereka. Antara lain, keinginan untuk memetakan seluruh kampung dan apa saja permasalahannya. Para pengorganisir PPSW kemudian melatih mereka dengan teknik-teknik PRA *(Participatory Rural Appraisal)*. Semua ini membuat kaum perempuan itu semakin sadar apa sebenarnya yang menjadi sumber dari proses keterpinggiran dan pemiskinan mereka selama ini.

Sekarang, beberapa dari mereka yang dulunya buta-huruf itu, mulai tampil menggerakkan kaum perempuan disana untuk berbagai kegiatan kemasyarakatan. Salah satunya adalah mengorganisir beberapa pertemuan dan tindakan bersama menutup tempat-tempat perjudian dan pelacuran yang mulai muncul di daerah itu, mendesak pemerintah setempat memperketat proses-proses penjualan tanah penduduk asli, dan sebagainya.

Cerita 9

Dalam satu pertemuan di suatu perkampungan kumuh yang baru saja bergabung dalam PERMAS, dengan sengaja didatangkan beberapa orang perempuan pengorganisir yang sudah sangat aktif dan berpengalaman dari perkampungan kumuh lainnya yang sudah lama bergabung dalam PERMAS. Pada saat pertemuan dimulai, para pengorganisir perempuan itu langsung saja segera menanyakan kepada para lelaki yang hadir dimana kaum perempuan mereka dan mengapa tidak ada yang menghadiri pertemuan?

Ibu-ibu anggota PERMAS dalam salah satu acara pelatihan rutin mereka

Beberapa jawaban muncul memberi alasan dan terkesan membela diri. Para perempuan pengorganisir itu kemudian secara arif menjelaskan mengapa mereka mempertanyakan hal itu, kemudian menceritakan pengalaman mereka sendiri, tentang bagaimana mereka berubah secara bertahap dari hanya sekumpulan ibu rumahtangga yang naif menjadi para pengorganisir dan bahkan pemimpin aktif di lingkungan masyarakat mereka. Banyak lelaki peserta pertemuan itu kemudian semakin tertarik meminta mereka menceritakan pengalamanpengalaman tersebut. Para lelaki itulah yang kemudian menjadi penyambung cerita-cerita tersebut kepada kaum perempuan di perkampungan tersebut.

Dalam rangkaian pertemuan-pertemuan berikutnya, semakin banyak perempuan yang hadir, beberapa di antaranya kemudian benar-benar menjadi pengorganisir aktif, bahkan lebih aktif dan handal dibanding para pengorganisir dan pemimpin lelaki di sana.

Salah satu acara unjuk rasa besar di Malaysia pada saat awal-awal tuntutan reformasi politik, 1999.

Dalam Keadaan 'Genting' dan 'Tenang'

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa di daerah-daerah dimana ada kasus atau issu yang sedang hangat dan gawat, maka proses-proses pengorganisasian dituntut untuk bergerak lebih cepat, lebih dinamis, jika dibandingkan dengan daerah-daerah dimana tidak ada kasus atau issu hangat atau gawat semacam itu. Kasus atau issu hangat yang

dimaksud adalah kasus-kasus seperti ada konflik mendadak, kerusuhan, penggusuran, sengketa tanah, dan sebagainya. Kalau suatu kelompok masyarakat tidak sedang menghadapi suatu keadaan gawat atau ancaman dari luar, biasanya mereka akan selalu menganggap perbincangan mengenai hal itu tidak penting, karena: “Itu Ian di sana, bukan di sini!?”, sehingga: “Kami tidak perlu khawatir dan pusing soal itu ..... “.

Inilah macam keadaan dimana seorang pengorganisir menghadapi tantangan atau kesulitan lebih besar untuk membangkitkan kesadaran masyarakat setempat mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan terjadinya masalah yang sama di tempat mereka sendiri. Dalam hal ini, ketersediaan bahan-bahan dan media pendidikan yang kreatif akan sangat membantu. Tak ada jalan lain, seorang pengorganisir harus memilikinya, dan menguasai ketrampilan teknis menggunakannya, dalam rangka memperlihatkan kepada masyarakat bahwa masalah yang nampaknya belum nyata mereka hadapi saat itu sangat mungkin akan terjadi juga di tempat mereka, suatu waktu kelak.

Pengalaman lapangan memperlihatkan ketepat-gunaan berbagai bahan dan media kreatif semacam itu. Berbagai bahan dan media itu berisi informasi mengenai kecenderungan perkembangan keadaan sosialpolitik dan ekonomi yang terjadi di tengah masyarakat, misalnya, kumpulan guntingan berita koran atau majalah, foto-foto kejadian atau keadaan suatu daerah, dokumendokumen penting mengenai peraturan pemerintah atau undang-undang baru, video-video dokumenter tentang kasus-kasus tertentu di berbagai masyarakat yang memiliki banyak persamaan dengan masyarakat setempat, dan sebagainya. Semua bahan dan media itu sangat membantu menumbuhkan lesan penting’ (sense of urgency) di kalangan masyarakat setempat, sehingga akhirnya mereka secara serius mulai memperhatikan kemungkinan akan terjadinya masalah yang sama di tempat mereka sendiri, kapan-kapan saja. Inilah yang biasanya membuat mereka akan segera mulai aktif melakukan berbagai kegiatan mempersiapkan diri. Maka, pendekatan awal pun sudah dimulai yang akan segera

ATAS: Studio audio visual ’darurat’ AIDS-Program di Ho Chi Minh City, Vietnam: ternyata bukan ’barang merah’. BAWAH: Dua pengorganisir di Maluku Tenggara melukis mural: media grafis juga terbukti sangat efektif.

Cerita 10

Mari kita ingat kembali cerita dari Yamdena, kasus masyarakat adat di gugus Kepulauan Tanimbar, Maluku Tenggara Barat, yang berjuang menentang konsesi pembalakan hutan dalam kawasan hutan ulayat adat mereka, pada akhir 1980-an sampai awal 1990-an. Ketika perusahaan pembalakan mulai melakukan survei lapangan disana, rakyat setempat baru sadar bahwa ancaman sudah berada di ambang pintu rumah mereka. Tetapi belum terlalu terlambat, karena perusahaan sendiri memang masih dalam tahap eksplorasi yang dijadwalkan selama 6 bulan, sebelum tahap eksploitasi yang sesungguhnya dimulai.

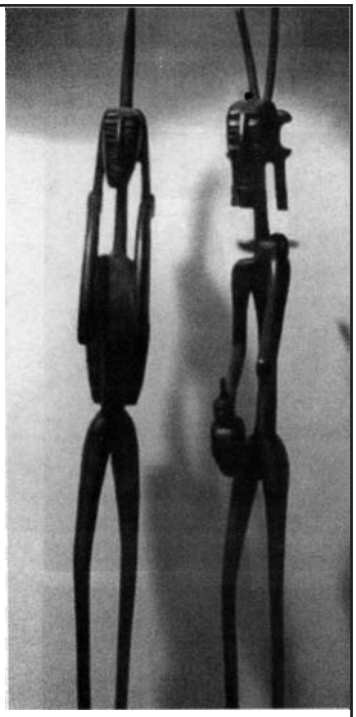

Patung kayu khas Tanimbar di Museum Siwa Lima di Ambon.

Beberapa organisasi non pemerintah segera tanggap dan 2 orang pengorganisir mereka segera berangkat ke Yamdena. Proses-proses pengorganisasian segera berlangsung, seringkali dengan sedikit 'memanas-manasi', karena masalahnya memang sudah sangat mendesak. Dua orang pengorganisir ini harus melakukan tugas mereka secara sangat berhati-hati, terutama karena adanya campur-tangan aparat militer dan pejabat pemerintahan lokal yang korup mengawasi setiap gerak-gerik penduduk disana. Mereka bahkan harus bekerja secara terselubung, seringkali menyamar sebagai apa saja. Mereka melakukan serangkaian pertemuan maraton dari kampung ke kampung, dan antar desa, semuanya 'bawah tanah', sampai akhirnya masyarakat disana memiliki kesamaan pandangan dan pemahaman.

Seluruh proses 'darurat' itu berlangsung sekitar setahun. Tahap inilah yang paling menentukan keberhasilan perjuangan masyarakat Yamdena selanjutnya ketika akhirnya mereka berhasil memaksa pemerintah menghentikan izin pembalakan hutan disana pada tahun 1993.

menyusul dengan proses-proses pengorganisasian yang sesungguhnya.

Ya, seringkali memang seorang pengorganisir perlu melakukan 'agitasi', jika perlu sedikit 'menakut-nakuti' atau 'menghasut, sekedar untuk mulai membangkitkan kesiagaan mereka yang, pada saatnya nanti, sudah terlalu terlambat atau bahkan tak berguna lagi jika tidak dilakukan sejak dini. Sudah menjadi pengetahuan umum pula bahwa salah satu fakta yang membuat banyak masyarakat gagal selama ini menghadapi masalah-masalah besar yang menimpa mereka adalah karena mereka bertindak terlalu lamban atau sudah terlambat, tidak mempersiapkan diri sejak awal, semata-mata karena mereka tidak memiliki informasi cukup mengenai keadaan dan kemampuan menganalisis berbagai kemungkinannya yang akan terjadi atas diri mereka sendiri.

"Pintu Masuk"

Mulai mendekati suatu kelompok masyarakat selalu memerlukan apa yang selama ini dikenal sebagai 'pintu masuk' (entry points) atau 'kunci' yang menentukan untuk mulai membangun hubungan dengan masyarakat setempat.

Jelas sekali, ini hanyalah benar-benar 'pintu masuk', dalam rangka membangun hubungan awal dengan masyarakat setempat, jadi sama sekali bukan dan tidak boleh menjadi tujuan akhir proses pendekatan yang dilakukan.

Misalnya, seorang atau beberapa pengorganisir memulai kegiatannya dengan masyarakat setempat dengan, katakanlah, kegiatan simpan pinjam untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga disana. Setelah beberapa tahun, mereka semua tetap menjalankan dan mengembangkan kegiatan tersebut, tetapi kemudian mulai aktif juga menangani berbagai masalah mendasar yang dihadapi oleh seluruh masyarakat disana, seperti masalah sengketa tanah, penggusuran, hak-hak ulayat, pencemaran lingkungan hidup, pelanggaran hak asasi, dan sebagainya. Jika sang pengorganisir dan anggota kelompok masyarakat yang mengikuti kegiatan simpan-pinjam itu, setelah sekian lama, tetap menganggap berbagai persoalan penting itu sebagai bukan urusan mereka, maka inilah yang disebut menjadikan pintu atau kunci masuk tadi sebagai 'tujuan', bukan sekadar 'alat' atau 'cara' untuk mencapai tujuan perubahan sosial yang lebih mendasar, yakni tujuan pengorganisasian yang sesungguhnya. Di kalangan beberapa pengorganisir, gejala ini biasa disindir dengan ungkapan: "...sudah berada di depan pintu, bahkan sudah punya kunci dan sudah membuka pintunya, tapi tidak pernah masuk ke dalam rumah, ke pokok masalahnya". Atau: "...entry terus, tak sampai-sampai ke point nya".

Tiga pintu masuk dengan pemandangan berbeda di salah satu dari 'Delapan Keajaiban Dunia', Candi Angkor Wat di Siem Reap, Kamboja: pasangan turis (ATAS); tukang sapu yang kecapaian (TENGAH); dan pengemis gelandangan (BAWAH).

Cerita II

Di Kamboja, UPWD memulai kegiatan mereka di kalangan kaum perempuan miskin perkampungan kumuh kota di ibukota Phnom Penh, melalui simpan-pinjam, usaha-usaha ekonomi skala kecil dan pembangunan prasarana fisik (jalan kampung, kakus umum dan saluran pembuangan limbah). Tetapi, sejak awal, UPWD tegas-tegas menganggap semua kegiatan itu bukanlah tujuan akhir dan utama mereka, tetapi lebih sebagai wadah yang paling mungkin dilakukan untuk mulai membangun kepercayaan diri, kemampuan dan organisasi kaum perempuan miskin kota. Dengan demikian, akan muncul suatu kekuatan kepemimpinan di kalangan mereka sendiri untuk menumbuhkan kesadaran dan menggalang keikutsertaan lebih banyak kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka bersama.

Tiga anak bermain dengan kereta dorong di satu perkampungan kumuh di Phnom Penh, Kamboja.

Maka, setelah melalui tahap awal selama kurang lebih setahun, mereka segera dapat mengumpulkan beberapa perempuan yang bersedia tidak hanya dilatih dengan ketrampilan teknis seperti pembukuan keuangan dan manajemen usaha kelompok, tetapi juga siap mengikuti pelatihan-pelatihan analisis sosial, perumusan nisi dan strategi, serta metodologi pengorganisasian masyarakat untuk menjawab berbagai masalah mendasar mereka.

Setelah 3 tahun, mereka telah memiliki sekitar 30 orang pengorganisir dan pemimpin perempuan setempat yang sangat aktif, bahkan dihormati dan diakui kepemimpinannya oleh para lelaki di lingkungan mereka masing-masing. Mereka segera menjadi para penggerak dan pemimpin utama berbagai kegiatan masyarakatnya melakukan serangkaian perundingan dengan fihak pemerintah menuntut perubahan kebijakan, perlindungan hukum dan pelayanan publik yang lebih baik kepada kaum miskin perkotaan pada umumnya.

Dua ibu tua penjual jajanan jalan di Phnom Penh.

Berikut adalah contoh menarik lainnya, tentang bagaimana suatu kegiatan awal yang nampaknya sederhana, kemudian berkembang menjadi suatu proses pengorganisasian rakyat yang berdampak luas. Contoh ini terjadi di kalangan masyarakat adat di Semenanjung Malaysia yang disana lebih umum dikenal sebagai masvarakat 'Orang Asli'.

Cerita 12

Pada akhir 1980an, seorang perempuan muda dan 12 satu perkampungan Orang Asli di Negara Bagian Perak, memulai proses pengorganisasian di kampungnya sendiri melalui kegiatan pelayanan pendidikan dasar anak-anak kampung. Dia memilih kegiatan ini sebagai 'pintu masuk', karena, masalah pendidikan memang masih merupakan salah satu masalah utama masyarakatnya, karena pelayanan pendidikan dari pemerintah memang masih langka menjangkau anak-anak Orang Asli di pedesaan. Setelah beberapa tahun, kegiatan pendidikan anak-anak ini akhirnya semakin melibatkan banyak orang-tua mereka langsung ke dalam pekerjaan sang pengorganisir.

Sang pengorganisir muda itupun segera memanfaatkan peluang ini untuk mulai mengajak mereka membahas berbagai masalah mendasar yang dialami oleh masyarakat Orang Asli, seperti masalah pendapatan, kesehatan dan, yang terpenting, hak-hak atas tanah dan warisan budaya asal mereka. Sambil mulai mengembangkan beberapa kegiatan lain, seperti usaha-usaha ekonomi skala kecil, para orang tua, bahkan para lelaki tetua adat di kampung itupun mulai tertarik dan mengakui kepemimpinan sang perempuan muda pengorganisir itu.

Tijah Chopil, perintis pengorganisasian Orang Asli di Semenanjung Malaysia dalam satu simulasi pelatihan (KIRI); dan anak-anak di "Sekolah Kampung" yang dirintisnya (KANAN).

Ini saja sudah merupakan sesuatu pencapaian yang luar biasa, mengingat peran kepemimpinan kaum perempuan, apalagi seorang perempuan muda, di kalangan masyarakat Orang Asli selama ini nyaris dianggap mustahil atau bahkan tabu.

Apa yang terjadi di kampung itu segera menarik perhatian kampung-kampung Orang Asli lainnya. Sang pengorganisir kemudian melatih orang-orang muda mereka, sebagian besar perempuan, untuk melakukan proses pengorganisasian yang sama. Beberapa tahun kemudian, suatu jaringan informal para pengorganisir lokal mulai terbentuk dan, pada tahun 1998, para pemimpin masyarakat Orang Asli dari berbagai kampung berkumpul dan sepakat membentuk organisasi bersama, 'Satu Hati (ke arah) Hidup Baru' (SPNS).

Dipimpin oleh sang perempuan pengorganisir tadi, SPNS kini merupakan satu-satunya jaringan organisasi masyarakat Orang Asli yang independen yang mulai menyebar luas di Semenanjung Malaysia, mencakup beberapa negara bagian disana. Apa yang tadinya dimulai dari kegiatan pelayanan pendidikan dasar anak-anak di satu kampung saja, kini berkembang menjadi perjuangan bersama di seluruh negara menuntut hakhak mereka sebagai warga negara dan sebagai masyarakat adat.

Semakin jelas bahwa seorang pengorganisir, sejak awalnya, memang harus memiliki kejelasan pilihan tentang cara atau alat apa yang akan digunakannya sebagai 'pintu masuk' ke dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Tetapi, sejak awal pula harus jelas baginya bahwa 'pintu masuk' itu memang benar-benar hanyalah cara atau alat saja, bukan tujuan akhir utama dari proses pengorganisasian. Pengalaman di banyak tempat menunjukkan bahwa 'pintu masuk' semacam itu bisa saja wujud dalam berbagai jenis kegiatan yang beragam, mulai dari usaha simpan-pinjam, koperasi usaha kecil, budidaya pertanian organik, pendidikan anak-anak, penyuluhan HIV/AIDS, pelayanan kesehatan, pelatihan-pelatihan ketrampilan teknis khusus seperti pemetaan kawasan ulayat adat, dan sebagainya, dan seterusnya. Apa yang terpenting bagi seorang pengorganisir adalah suatu pemahaman yang jelas bahwa semua itu hanyalah cara atau alat, suatu wadah untuk mengajak dan menggalang keterlibatan aktif warga masyarakat setempat secara sadar ke dalam suatu kancah proses perjuangan yang lebih besar, ke suatu taraf pemahaman yang lebih mendasar dan menyeluruh tentang lukisan besar' masalah-masalah kemasyarakatan pada umumnya.

"Lukisan Besar" Masyarakat

Dan, apakah 'lukisan besar' itu?

Gedung pencakar langit, satu apartemen mewah di Jakarta, di kawasan pelabuhan Sunda Kelapa, dan perkampungan kumuh di sekelilingnya.

Lukisan itu memperlihatkan suatu gambaran nyata tentang berbagai bentuk, sifat dan jenis hubungan yang terjadi antar berbagai kalangan dan lapisan dalam masyarakat. Hubungan-hubungan itu bisa menguntungkan kedua fihak, tetapi bisa juga sebaliknya hanya menguntungkan salah satu fihak saja. Pola-pola hubungan inilah yang harus digambarkan secara jelas: mengapa semua itu terjadi?

Jika seorang pengorganisir mampu memfasilitasi dan mengajak rakyat yang diorganisirnya melihat pola-pola atau peta hubungan-hubungan itu secara lebih jelas, maka akan menjadi lebih mudah pula untuk mengajak mereka menggambarkan apa yang sesungguhnya mereka sendiri inginkan: merasa puas dan tak berdaya dengan keadaan itu; ataukah ada kehendak untuk mengubahnya? Apakah keadaan semacam itulah yang memang mereka inginkan; ataukah sesuatu keadaan baru yang berbeda sama sekali? Dengan kata lain, apa gambaran kehidupan yang mereka sendiri idamkan? Pola-pola hubungan yang seperti apa yang mereka dambakan terjadi di dalam masyarakat?

Bagaimana cara mewujudkannya?

Semua itu tiada lain berarti mengajak rakyat berfikir kehidupan yang tentang keadaan lebih baik bagi mereka; tentang berbagai bentuk, sifat dan jenis hubungan yang lebih adil dan setara antar berbagai lapisan dan kalangan dalam masyarakat; tentang hubungan-hubungan yang juga lebih adil dan setara antara kaum lelaki dengan kaum perempuan; tentang adanya perlindungan atau jaminan hukum dan politik yang pasti atas kawasan ulayat adat masyarakat tempatan; dan tentang adanya jaminan hukum dan politik yang pasti akan perumahan yang layak bagi kaum miskin perkotaan. Pokoknya, lukisan itu menggambarkan suatu upaya atau proses memajukan dan menciptakan suatu masyarakat dimana sejumlah nilai luhur kemanusiaan disepakati, dihormati dan dilaksanakan dalam kehidupan keseharian semua fihak dan lapisan, dimana hubungan-hubungan antar berbagai fihak dan lapisan itu tidak lagi menjadikan kekuasaan dan kekerasan sebagai pusat pengendali kehidupan mereka, dimana semua warga tidak lagi menakar segala sesuatunya atas dasar nilai-nilai kebendaan yang fana, tetapi lebih atas dasar hak asasi dan fitrah manusia yang mengutamakan kemaslahatan bersama dan kedaulatan rakyat awam.

Maka, jika kita dapat memfasilitasi warga masyarakat sehingga mereka menyadari dan menerima kaidah-kaidah asas dan visi tersebut di atas, sebagai panduan utama dari seluruh kegiatan mereka ke arah suatu perubahan sosial yang lebih besar, sesungguhnya kita sudah mulai mencapai tujuan-tujuan terpenting dari tugas-tugas kita sebagai seorang pengorganisir.

Seorang nelayan tradisional bersampan di belakang tanker yang sedang berlabuh di pelabuhan sungai Banjarmasin.

Tetapi, suatu langkah awal selalu diakhiri dan dimulai kembali dengan langkah-langkah awal berikutnya. Sejak mula sekali, seorang pengorganisir memang hank memfasilitasi masyarakat menyadari dan memahami lukisan besar tersebut. Namun, ini tidak berarti bahwa kita, sebagai pengorganisir, harus menjejalkan semua itu sejak pertama kalinya datang ke suatu kelompok masyarakat. Bahkan di sekolah resmi sekalipun, seorang anak butuh waktu beberapa tahun, secara berjenjang, untuk belajar mahir membaca, menulis, dan berhitung. Sama halnya dengan pendidikan luar sekolah bagi warga masyarakat, mereka butuh waktu secara bertahap untuk memahami bahwa perjuangan mereka sama sekali bukan suatu upaya yang tersendiri (isolated), bahwa semua masalah yang mereka hadapi selam ini sesungguhnya adalah bagian tak terpisahkan dari suatu tatanan kemasyarakatan yang lebih besar dan lebih luas.

Ini berarti bahwa kita harus memfasilitasi, bersama-sama dengan mereka, untuk mengenal dan memahami para pelaku dan pola-pola hubungan antar para pelaku tersebut dalam keseluruhan lukisan besar kemasyarakatan tadi. Tetapi, sekali lagi, semua upaya pengertian tersebut haruslah dimulai dari tempat atau keadaan dimana mereka berada, dari apa yang mereka ketahui, dari apa yang memang merupakan pengalaman nyata mereka sendiri. Dari titik tolak itulah kemudian baru kita mengajak mereka ke konteks yang lebih luas dan lebih besar.

Pasangan tua kakek dan nenek di tepi jalan Kota Ho Chi Minh, Vietnam (KIRI); dan beberapa pengorganisir dan anggota PERMAS di Malaysia mengajukan protes kepada salah seorang pejabat pemerintah (KANAN).

Mengajak rakyat awam melakukan analisis sosial memang tidak dapat dengan caracara akademis dengan berbagai teori-teori baku ilmu sosial. Bahasa teoritis akademis memang nampak keren, tetapi sesungguhnya lebih banyak membuat rakyat awam semakin bingung. Bukan isi teori-teori itu tidak penad dan, tidak penting. Masalahnya lebih pada cara menyajikannya. Rakyat awam di lapisan akar-rumput selalu belajar dari pengalaman-pengalaman nyata mereka sendiri. Jika kita mengajak mereka memahami sesuatu yang rumit dan majemuk, seperti analisis sosial, dengan teoriteori ilmiah dan istilah-istilah atau bahasa akademis, kita hanya akan menambah kebingungan mereka, bukannya justru menumbuhkan kesadaran dan pemahaman mereka.

Cerita 13

Pengorganisir dari Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) telah mengembangkan berbagai cara bagaimana memfasilitasi kaum perempuan miskin memahami sebab-sebab kemiskinan dan pemiskinan mereka.

Dalam pertemuan-pertemuan berkala kelompok ibu-ibu, setelah mereka selesai membahas masalah-masalah teknis, mereka menghubungkannya dengan perkembangan keadaan dan masalah-masalah sosial ekonomi yang lebih besar pada tingkat daerah, wilayah, nasional, bahkan internasional. Dengan cara tersebut, ibu-ibu itu mulai melihat konteks atau bingkai dari lukisan besar permasalahan yang mereka hadapi.

Ibu-ibu dalam salah satu acara pelatihan oleh para pengorganisir PPSW.

Semua itu dilakukan dengan berbagai bentuk dan jenis media dan Bahasa sederhana yang mudah difahami oleh orang awam. Para pengorganisir PPSW biasanya menggunakan foto-foto, gambar-gambar grafis, permainan peran dan dinamika kelompok.

Cerita 14

Sama seperti PPSW, para pengorganisir PERMAS di Malaysia pun selalu menggunakan berbagai jenis media peragaan ketika melakukan analisis sosial bersama warga perkampungan kumuh disana. Salah satu media yang sangat sering mereka gunakan adalah gambar-gambar grafis yang selama ini dikenal luas sebagai 'metoda Aha!'.

Dengan metoda ini, mereka menggambarkan berbagai pelaku utama dan pola-pola hubungannya satu sama lain dalam suatu masalah atau issu tertentu yang dihadapi masyarakat setempat. Cara-cara dan media semacam ini jelas lebih tepat katimbang ceramah atau sekadar tanya-jawab yang membosankan yang, sayangnya, juga masih sering organisasi non pemerintah.

Kadang-kadang Perlu Bilang 'Tidak'

Jangan sekali-kali beranggapan bahwa, sebagai seorang pengorganisir, setiap permintaan yang datang dari masyarakat harus kita penuhi.

Traktor menggusur paksa rumah-rumah penghuni perkampungan kumuh di Kuala Lumpur, Malaysia.

Berdasarkan pengalaman, ada beberapa keadaan tertentu dimana kemudian terbukti sangatlah tidak bijak, bahkan kontra produktif, jika kita memenuhi permintaan masyarakat begitu saja tanpa melakukan penilaian awal terlebih dahulu tentang seluk-beluk permasalahannya secara cermat.

Kasus-kasus Dadakan

Salah satunya adalah jika anda atau organisasi anda dihubungi secara mendadak oleh suatu kelompok masyarakat, padahal mereka sebenarnya sudah berada pada puncak atau pertengahan suatu konflik. Kami tidak mengatakan setiap kasus dadakan semacam itu harus dicurigai. Tetapi, pengalaman menunjukkan bahwa jika suatu kelompok masyarakat menghubungi kita pada saat-saat terakhir, hal itu berarti bahwa mereka sebenarnya sudah mencoba menghubungi satu atau .ebih fihak lain sebelum datang kepada kita. Nah, sebaiknya kita lebih cermat dan waspada menanggapi mereka.

Mengapa? Karena dalam banyak kasus dadakan semacam itu, jelas sekali bahwa kemungkinan kita gagal menanganinya adalah lebih besar, terutama waktu kita memang terbatas untuk mempersiapkan diri lebih baik. Dan, jika ternyata kemudian kita benar-benar gagal, artinya tidak memenuhi harapan mereka, maka kitalah yang paling mudah dan segera dipersalahkan oleh mereka. Suatu kelompok masyarakat yang sedang menghadapi masalah berat, biasanya memang sudah berada pada taraf dimana mereka sering tak lagi mampu bersikap tenang dan berkepala dingin, mudah terpancing dan, karena itu, menjadi lebih mudah pula menyalahkan siapa saja.

Semua itu tidaklah berarti bahwa suatu kelompok masyarakat yang sedang menghadapi masalah berat hanya akan datang kepada anda pada saat-saat terakhir, atau hanya datang kepada anda hanya setelah mereka ditolak atau tidak ditanggapi oleh fihak lain. Mungkin saja mereka memang benar-benar jujur, tanpa maksud apapun kecuali benar-benar membutuhkan anda, semata-mata karena mereka memang baru mengetahui tentang anda pada saat itu. tetapi, jikalaupun mereka

datang kepada anda dengan maksud-maksud tertentu, tidak berarti anda tak perlu menanggapi atau tidak dapat melakukan apapun. Ada beberapa tindakan yang dapat kita lakukan bersama mereka tanpa harus memenuhi langsung semua permintaan mereka, misalnya, cukup dengan membantu mereka secara tidak langsung mempersiapkan diri lebih baik, atau menunjukkan kepada mereka berbagai kemungkinan yang mereka sendiri tak mampu perkirakan sebelumnya.

Puing-puing sisa hasil penggusuran paksa di salah satu perkampungan kumuh di Kuala Lumpur, Malaysia.

Sebagai contoh, dalam kejadian penggusuran mendadak di suatu perkampungan kumuh. Warga disana datang mendadak pula kepada anda hanya pada saat-saat terakhir, sesaat menjelang terjadinya penggusuran. Mungkin memang lebih bijak jika anda tak melibatkan diri langsung di lapangan, tetapi membantu secara tak langsung dari garis belakang, misalnya, dengan membagi pengalaman tentang apa saja yang mungkin dilakukan setelah penggusuran benar-benar terjadi. Atau, diam-diam menghubungi pengacara agar bersiap memberikan dukungan bantuan hukum, terutama jika kemudian terjadi bentrokan fisik dan beberapa warga ditahan oleh polisi. Atau, sekadar menyiapkan bantuan pangan, pakaian, obatohatan, dan sebagainya, yang mereka pasti butuhkan setelah penggusuran terjadi.

Singkatnya, jika menghadapi kasus-kasus mendesak dan mendadak semacam itu, seorang pengorganisir mestinya tidak perlu terlalu cepat ikut terpancing, apalagi sampai memberi kesan kuat kepada masyarakat bahwa dia akan mampu mengatasi permasalahan mereka. Seorang pengorganisir tak boleh lupa bahwa selalu ada waktu lain untuk memecahkan suatu permasalahan yang sangat mendesak sekalipun, tidak selalu harus pada saat itu saja secara seketika. Dengan kata lain, seorang pengorganisir pun tetap dituntut untuk selalu bersikap serealistik mungkin, tidak larut dalam romantisme berlebihan.

Masalahnya menjadi lain jika sang pengorganisir memang adalah orang setempat, salah seorang warga atau anggota masyarakat yang bersangkutan itu sendiri. Kasus dadakan semacam itu mestinya tak perlu dia alami, karena dia sendiri semestinya sudah terlibat langsung dalam permasalahannya sejak awal, sehingga semestinya pula dia sudah harus mampu memperkirakan berbagai kemungkinan yang akan terjadi, bahkan sebenarnya sudah harus siap menghadapi kemungkinan yang belum mampu dia perkirakan sekalipun. Jika tidak, maka pasti ada sesuatu yang kurang atau salah dalam peran yang dijalankannya selama ini sebagai seorang pengorganisir di tengah masyarakatnya sendiri.

Terlalu Banyak Koki, Akan Merusak Makanan

Keadaan lain dimana seorang pengorganisir kadang perlu berfikir dua kali terlebih dahulu sebelum memenuhi permintaan masyarakat adalah memasuki suatu kasus dimana sudah cukup, atau bahkan sudah terlalu, banyak fihak atau organisasi lain terlibat di dalamnya.

Ibu-ibu di dapur umum dalam salah satu acara pertemuan masyarakat di Pulau Tarwa, Maluku Tenggara

Seorang pengorganisir perlu merenung balik sejenak, mempertanyakan pada diri sendiri dan kepada warga masyarakat yang datang kepadanya: mengapa mereka meminta keterlibatannya, padahal sudah banyak orang atau fihak lain yang terlibat?

Ada banyak alasan mengapa kejadian semacam ini sering terjadi. Sering kali memang suatu kelompok masyarakat belum memahami benar bagaimana bekerjasama dengan berbagai fihak atau organisasi ketika menghadapi suatu permasalahan tertentu. Masih banyak warga masyarakat beranggapan bahwa semakin banyak fihak yang ikut terlibat dalam penanganan kasus atau masalah mereka, maka akan semakin kuat pula perjuangan mereka, sehingga semakin besar pula kemungkinan mereka untuk berhasil. Dalam berbagai kasus selama ini, banyak pemimpin masyarakat yang masih suka berfikir bahwa mereka gagal, sehingga masih akan ada beberapa fihak lain yang kemungkinan akan lebih berhasil.

Namun, dalam kenyataannya tidaklah demikian dan memang tidak sesederhana seperti itu. Berbagai fihak yang berbeda, tentu saja, memiliki berbagai cara —bahkan sangat mungkin juga pandangan dasar dan kepentingan— yang berbeda dalam melihat dan menangani suatu permasalahan. Jika semakin banyak fihak yang terlibat dalam suatu permasalahan yang sama, terutama jika mereka kemudian tak mampu menciptakan suatu kerjasama taktis yang baik, apalagi jika ternyata warga masyarakat sendiri sempat mengalami kebingungan dalam persekutuan yang majemuk itu, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kemunduran, bahkan kemandekan, justru akibat keruwetan hubungan mereka dan kebingungan yang diakibatkannya, bukan karena permasalahan yang sesungguhnya mereka hadapi.

Sikap "Pimpinlah Kami"

Keadaan lainnya dimana seorang pengorganisir harus waspada adalah jika suatu kelompok masyarakat mengharapkan, bahkan mendesak, sang pengorganisir lah yang berada paling depan sebagai pemimpin mereka.

Remaja Orang Asli di Semenanjung Malaysia bermain peran dalam satu acara pelatihan.

Tentang hal ini, banyak yang mengajukan alasan, antara lain yang paling sering, bahwa karena warga masyarakat yang bersangkutan umumnya belum memiliki cukup pengalaman menghadapi masalah seperti itu. Atau, karena banyak di antara mereka yang masih ragu-ragu, bingung, bahkan takut, maka perlu diberi contoh keberanian dan ketegasan dari orang-orang yang lebih berpengalaman.

Percayalah, kedua alasan itu tak bisa diterima. Mengapa?

Terhadap alasan pertama, karena sudah sangat jelas bahwa salah satu kaidah asas terpenting dalam proses pengorganisasian adalah memfasilitasi warga masyarakat mempersiapkan diri, mengembangkan kemampuan mereka untuk sampai pada tahap dimana mereka sendirilah yang akan menjadi pelaku utama dalam berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

Terhadap alasan kedua, memang sangat masuk akal kalau ada beberapa warga masyarakat yang masih mengalami keragu-raguan, kebingungan, juga ketakutan. Tetapi jika mereka sendiri tak mampu mengatasinya, apalagi jika sampai bersikap tak mau belajar berbagai cara untuk mengatasinya, maka menjadi semakin mustahil pula sang pengorganisir mampu mengatasinya sendirian. Kalaupun mampu, persoalannya kembali lagi ke persoalan dasar pertama tadi: masalah itu adalah masalahnya siapa? Masalahnya sang pengorgansir ataukah masalahnya masyarakat? Jika seorang pengorganisir tetap menempatkan diri sebagai pemimpin perjuangan, jelas dia harus mempertanyakan kembali apa sebenarnya peran yang harus dia jalankan: apakah dia benar-benar memperkuat atau memberdayakan masyarakat, ataukah sebenarnya memperjuangkan ketenaran dirinya sendiri?

Walhasil, meskipun kami menyarankan agar seorang pengorganisir perlu belajar sesekali mengatakan 'Tidak', jelas kami tidak menyarankannya untuk setiap kasus yang berbeda. Seorang pengorganisir tetap perlu menyaring setiap permintaan dari masyarakat, perlu memeriksanya pada lebih dari satu sumber saja. Dalam hal ini, kekayaan pengalaman akan sangat membantu. Seorang pengorganisir yang berpengalaman akan selalu menemukan banyak cara bagaimana menghadapi keadaaan semacam itu, tanpa perlu nampak terkesan tidak peduli atau, sebaliknya, larut terseret arus dengan mata setengah terpejam. ◁

memfasilitasi proses

Organiser yang Fasilitator

Salah satu fungsi paling pokok dari seorang pengorganisir, baik yang memang berasal dari masyarakat setempat ataupun yang berasal dari luar, adalah memfasilitasi rakyat yang diorganisirnya.

Seorang organiser sedang memfasilitasi proses pertemuan di Pusat Pelatihan Serikat Petani Sumatera Utara (SPSU) di Loburapa.

Memfasilitasi dalam pengertian ini proses-proses pelatihan atau pertemuan saja. Seorang pengorganisir fasilitator adalah seseorang yang yang memahami peran-peran yang dijalankannya di masyarakat serta memiliki ketrampilan teknis menjalankannya, yakni ketrampilan memfasilitasi proses-proses yang membantu, memperlancar, mempermudah rakyat setempat agar pada akhirnya nanti mampu melakukan sendiri semua peran yang dijalankan oleh sang pengorganisir.

Anggota Kewang (Pelaksana Dewan Adat) Desa Haruku, berkeliling kampung menyampaikan pengumuman (tabaos).

Untuk itu, seorang pengorganisir fasilitator yang dinamis, paling tidak, harus memiliki penghubung yang tepat di masyarakat, pengetahuan yang cukup luas, pandangan yang kerakyatan (progresif) dan, tentu saja, ketrampilan teknis mengorganisir dan melakukan proses-proses fasilitasi tersebut.

Semua pengorganisir berpengalaman pasti akan mengatakan bahwa untuk menjadi seorang pengorganisir yang baik, maka salah satu persyaratan penting dan menemukan adalah menemukan orang-orang sebagai 'penghubung' (contact persons) yang tepat di masyarakat yang akan diorganisir. Tetapi, waspadalah, orang-orang yang disebut sebagai penghubung itu tidak selalu mesti para pemimpin yang dikenal luas di masyarakat, para tokoh agama, para tetua, atau lapisan cendekia di masyarakat yang bersangkutan. Ada banyak contoh selama ini memperlihatkan bahwa bahkan orang-orang yang tidak dianggap penting, justru lebih mampu menjadi sumber informasi terpercaya dan terpenting, sekaligus sebagai penghubung yang handal dan tepat.

Ibu-ibu orang Dayak Iban di Sarawak: perempuan adalah sumber informasi penting mengenai kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Penghubung yang Tepat

Seorang pengorganisir harus mampu mengenali dengan baik berbagai watak kepribadian yang ada dalam suatu masyarakat dan harus mampu membedabedakannya secara jelas.

Seringkali memang 'orang-orang biasa' semacam itu justru lebih mampu menyediakan berbagai informasi berharga untuk memahami latar belakang masyarakat setempat.

Aktivis partai oposisi menyampaikan petisi di depan Parlemen Malaysia: orang-orang muda bersemangat juga bisa menjadi penghubung yang baik.

Mereka biasanya adalah orang-orang yang tidak banyak omong, bahkan terkesan atau memang bukanlah 'pembicara yang cerdas', tetapi mereka adalah orang-orang yang memiliki komitmen yang jelas, sekaligus para 'pekerja keras' yang membuat 'apa saja terlaksana dengan baik'. Mereka umumnya siap memberikan dukungan teknis kapan dan dimana saja. Dan, karena mereka memang tidak terikat dengan jabatan apapun dalam masyarakatnya, sehingga mereka pun tak terlalu perlu banyak pertimbangan kepentingan apapun, misalnya takut kehilangan muka atau jabatan.

Jenis orang-orang semacam itu hanya bisa dikenali dengan kepekaan tinggi dan pengamatan

cermat terhadap hubungan-hubungan kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Tetapi apapun dan bagaimanapun juga, yang terpenting bagi seorang pengorganisir adalah cara menyaring mereka yang banyak omong, yang pintar memilih kata-kata apa yang harus diucapkannya, tetapi tidak mau dan tak bisa mengerjakan apa-apa, tak memiliki komitmen apapun untuk bertindak nyata.

Adalah lebih baik memilih mereka yang nampaknya pemalu, gagap bicara, yang sering tidak diperhatikan dalam pertemuan-pertemuan, tetapi ternyata bertanggungjawab menyelesaikan tugasnya, aktif dalam kegiatan, mampu menyelesaikan banyak pekerjaan yang mungkin nampak sepele tetapi justru menentukan.

Berdasarkan pengalaman, salah satu cara efektif untuk itu adalah dengan melakukan semacam 'uji coba' untuk 'melihat mereka mengerjakan sesuatu', dalam rangka mengetahui kemampuan, komitmen dan sikap atau prilaku mereka yang sesungguhnya. Seorang pengorganisir berpengalaman biasanya membuat semacam 'penugasan-penugasan kecil' kepada mereka. Dari sinilah kemudian seorang pengorganisir akan dapat mengetahui apa yang sebaiknya diharapkan dari mereka, sehingga memudahkan juga bagi sang pengorganisir untuk membantu mereka mengenal peran-peran apa yang sesuai mereka jalankan dalam keseluruhan proses pengorganisasian.

Bahkan, anak-anak kadang kala merupakan penghubung yang baik: Ibu-ibu dan anak Suku Karen di barak penampungan pengungsi Burma di perbatasan Thailand (ATAS); dan dua anak di satu kampung kumuh Phnom Penh, Kamboja (BAWAH).

Sebagai contoh, mereka yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, sebaiknya memang diarahkan ke peran-peran yang sesuai, seperti juru runding, juru hubung, dan sebagainya. Sementara mereka yang ternyata memang lebih merupakan orang kerja, sebaiknya pula diarahkan ke peran-peran yang cocok, seperti pelaksana teknis kegiatan, pemecah persoalan jika terjadi suatu persoalan, dan sebagainya. Tentu saja, yang ideal adalah menemukan orang-orang yang memiliki kedua kemampuan tersebut sekaligus.

Kerja dan proses-proses pengorganisasian rakyat harus mempertimbangkan semua hal semacam itu, karena memang didasarkan pada kaidah-kaidah asas hak asasi

Seorang pengacara mewakili para buruh perkebunan karet berdebat dengan seorang polisi Malaysia ketika menyampaikan protes mengenai upah rendah di tempat mereka bekerja.

manusia, prinsip-prinsip kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif, kerja tim dan tanggungjawab bersama. Artinya, kita memang bukan dalam rangka menjadikan seseorang sebagai 'bintang' atau 'pahlawan' yang sangat dikagumi oleh rakyat setempat.

Hal terjelek yang banyak terjadi selama ini adalah para pengorganisir atau organisasinya yang malah menjadi 'bintang' atau 'pahlawan' rakyat.

Inilah kemudian yang membuat rakyat setempat semakin tergantung kepadanya, bukannya menjadikan mereka justru lebih percaya diri dan mampu melakukannya sendiri. Maka, waspadalah akan kemungkinan yang sama terjadi pada diri atau organisasi anda. Jika itu mulai atau sudah terjadi, diperlukan kepekaan yang tinggi, juga ketrampilan yang cukup, untuk mengembalikan pemahaman yang benar di kalangan rakyat setempat bahwa mereka sendiri lah —secara bersama-sama, bukan orang per orang— yang sesungguhnya harus menjadt 'sang bintang' atau 'sang pahlawan', sementara orang-orang lain dari luar, termasuk anda sebagai pengorganisir mereka, tak lebih sebagai orang-orang yang peduli dan mendukung saja. Mereka sendirilah yang seharusnya menjadi pelaku utama, bukan yang lain.

Kita dapat menjalin berbagai orang sebagai penghubung yang tepat. Yang paling penting dan paling jelas adalah dari kalangan masyarakat sendiri, warga setempat. Mungkin saja dia atau mereka adalah memang para pemimpin resmi, seperti kepala desa, politisi lokal, atau tokoh yang memang diakui oleh

Rakyat bisa menjadi pahlawan diri mereka sendiri: seorang ksatria perang tradisional di Timor.

warganya, seperti pemuka atau tetua adat dan agama, dan sebagainya. Tetapi, dia atau mereka bisa juga adalah orang-orang biasa saja yang tidak memiliki jabatan resmi apapun di tengah masyarakatnya, tetapi menjalankan beberapa peran atau fungsi penting, seperti pemimpin kelompok pemuda, ketua perkumpulan olah raga, mantri kesehatan lokal, dukun tradisional, pemimpin arisan ibu-ibu, dan sebagainya.

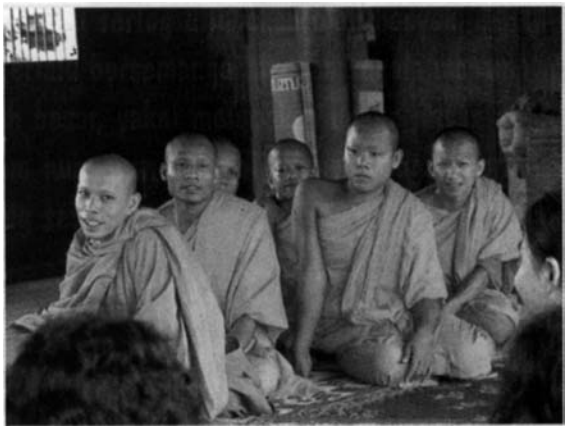

Sekelompok pendeta Budha di pedalaman Propinsi Kratie, Kamboja: mereka bahkan menjadi pengorganisir rakyat setempat menentang pembalakan hutan di sana.

Bahkan, orang-orang luar yang bukan warga setempat sekalipun dapat saja menjadi penghubung yang baik dan handal. Katakanlah, misalnya, seorang pedagang keliling yang datang kesana hampir setiap hari untuk menjajakan barang dagangannya. Biasanya, orang semacam ini punya banyak informasi penting, mengenai seluk-beluk pemukiman disana, tentang orang per orang dan hubunganhubungan sosial antar warga, perkara-perkara yang sedang hangat diperbincangkan oleh warga, dan sebagainya. Tentu saja, perannya sebagai penghubung perlu dibatasi secara tepat agar tidak bercampur-baur dengan kepentingan-kepentingan pribadinya.

Ingatlah selalu bahwa, sebagai seorang pengorganisir yang memfasilitasi suatu proses pengorganisasian di tengah masyarakat, maka segala sesuatu yang penting yang terjadi di tengah mereka adalah juga menjadi perkara dan urusan kita. Kita perlu tahu apa saja kejadian-kejadian penting disana, dan apa saja kemungkinan atau kecenderungan perkembangan keadaan mereka setiap saat. Bahkan seringkali beberapa kejadian yang nampak tidak penting dan sepele pun, patut kita perhatikan, tergantung pada bagaimana kita melihat hubungannya dengan tema atau issu utama yang menjadi keprihatinan rakyat setempat. Adalah menjadi tugas dan tanggung jawab kita untuk memahami dengan baik dan utuh apa saja yang terjadi di tengah masyarakat setempat, yang menyangkut kehidupan keseharian dan lingkungan sekitar mereka.

Ada satu hal penting tetapi yang justru sering dilupakan oleh banyak pengorganisir, terutama mereka yang terlalu bersemangat dengan segala macam gagasan perubahan sosial yang lebih besar, yakni melupakan unsur-unsur kemanusiaan dan bersifat pribadi dalam hubungan yang dijalinnya dengan para penghubung setempat.

Cerita 15

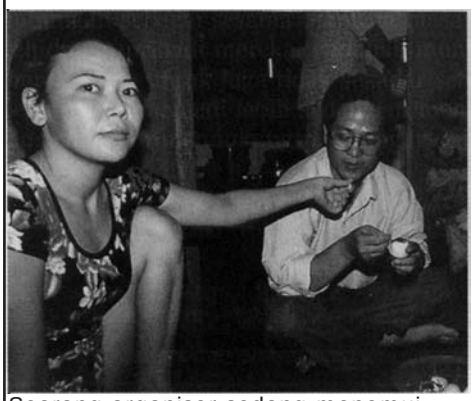

Seorang organiser sedang menemui seorang pekerja seks di Ho Chi Minh City, Vietnam, sebagai kawan dan sesama manusia.

Di Vietnam, para relawan pengorganisir dari AIDS Program bekerja dalam suatu sistem politik dan sosial yang sepenuhnya dikendalikan ketat oleh birokrasi partai dan pemerintahan sosialis komunis. Karena itu, mengorganisir para pekerja seks, pengguna obat bius dan anak jalanan, mengharuskan mereka berhubungan pula dengan berbagai kalangan dan lapisan masyarakat sosialis Vietnam, mulai dari para germo, pengedar, dan preman yang punya banyak hubungan penyuapan dengan para pejabat keamanan, pemerintahan dan partai pada tingkat lokal, sampai ke para pejabat itu sendiri, bahkan juga dengan para pedagang dan pengusaha terkemuka.

Mereka juga menjalin hubungan-hubungan taktis dengan para pemilik atau karyawan hotel-hotel, bar-bar, bahkan dengan petugas SATPAM, pegawai penjara, petugas pusat-pusat rehabilitasi dan klinik-klinik kesehatan, serta petugas pelayanan sosial. Semua hubungan tersebut ternyata sangat membantu mereka, terutama dalam rangka memperoleh berbagai informasi, menghemat waktu dan tenaga, apalagi dalam keadaan ketika mereka sedang menghadapi kasus-kasus mendesak dan sangat rumit. Seorang penjaga pintu atau tukang sapu pusat rehabilitasi, misalnya, bisa menjadi penolong utama yang sangat menentukan ketika mereka perlu bertemu dengan salah seorang pekerja seks, pecandu obat bius, atau anak jalanan yang sedang ditahan disana, karena orang itu merupakan orang penting atau pemimpin kelompoknya.

Tiga orang pekerja seks usia muda di Ho Chi Minh City: selain rentan sebagai korban HIV/AIDS, juga sebagai sasaran diskriminasi dan pemerasan.

Masih cukup banyak pengorganisir selama ini yang menjadikan para penghubung lokal mereka sekadar sebagai ‘alat’ saja, sekadar sumber informasi, sehingga hubungannya dengan mereka pun bersifat fungsional semata, kehilangan dimensi hubungan sebagai sesama manusia biasa, nyaris tidak memperhatikan soal-soal kehidupan pribadi mereka. Padahal, mungkin itu justru satu cara memfasilitasi mereka pula untuk juga tidak sekadar sebagai alat atau sumber informasi saja, tetapi pelan-pelan menjadi lebih sadar dan menjadi salah seorang pelaku aktif yang terlibat langsung dan mendukung perjuangan rakyat setempat.

Pengetahuan Luas & Mendalam

Seorang pengorganisir rakyat harus tahu landasannya berpijak, yakni seluruh tatanan atau konteks masyarakat yang diorganisirnya.

Seorang Tetua Adat Timor Lorosa'e melafazkan doa dan berkat.

Seorang pengorganisir rakyat harus mengetahui dinamika sosial rakyat setempat, kekuatan-kekuatan politik dan ekonomi yang ikut bermain di sana, pola-pola hubungan antar semua fihak tersebut, nuansa-nuansa kebudayaan yang hidup di dalamnya, juga latarbelakang tradisi, kepercayaan dan agama yang dianut warga setempat. Ada banyak lagi pernik-pernik kehidupan lainnya di tengah masyarakat yang sangat penting diketahui oleh seorang pengorganisir, sehingga dia memang perlu menjalin hubungan saling memberi informasi yang lancar antara dirinya dengan warga setempat. Secara garis besar, jenis-jenis informasi yang penting tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, informasi umum mengenai sejarah lokal masyarakat setempat, dalam pengertian sejarah sosial-politik dan ekonomi mereka, lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi masyarakat yang ada dan peranannya, pusat-pusat kekuasaan politik dan ekonomi lokal yang menentukan kehidupan mereka selama ini, serta orang-orang yang memiliki pengaruh di masa lalu dan kini. Biasanya, sumber informasi utama dan penting mengenai hal ini adalah para pemuka atau tokoh masyarakat setempat: kepala desa, pemimpin politik lokal, guru-guru sekolah, pemuka adat dan agama, tetapi juga kalangan awam tertentu.

Kedua, informasi lebih rinci mengenai hubungan penguasaan tata-ruang fisik dan sumber daya di dalamnya. Misalnya, tata letak pemukiman warga berdasarkan pengelompokan suku atau agama dan, jika ada, juga berdasarkan pelapisan kelas sosial dan taraf ekonomi, jumlah dan sebaran penduduk, pemilikan dan penguasaan lahan serta sumber daya alam setempat, letak berbagai tempat penting (balai desa, tempat-tempat ibadah, prasarana dan sarana pelayanan umum, pasar, kantor-kantor pemerintahan lokal, kantor-kantor organisasi massa atau partai politik, dan lain-lain). Sumber informasi utama soal ini bisa siapa saja, salah satu yang terpenting adalah bahan-bahan tertulis yang tersedia di tempat, misalnya, di kantor kepala desa.

Ketiga, informasi dari luar yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan rakyat setempat. Misalnya, berbagai peraturan pemerintah, terutama pada tingkat lokal (kecamatan, kabupaten, propinsi) yang langsung mempengaruhi masyarakat di sana, termasuk rencana-rencana pembangunan atau penanaman modal di daerah

itu, juga hasil-hasil penelitian mengenai daerah dan masyarakat setempat. Informasi jenis ini penting untuk mengetahui apa dampak yang dialami rakyat setempat dan bagaimana cara menghadapinya. Sumber informasi utamanya tentu saja adalah kantor-kantor pemerintahan pada berbagai tingkatan, lembaga-lembaga penelitian, perguruan tinggi, dan mungkin juga media massa.

Keempat, informasi lebih rinci mengenai berbagai kekuatan yang berbeda-beda, baik pemerintah maupun swasta, juga lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi sosial, termasuk berbagai jenis organisasi non-pemerintah (ORNOP) yang langsung berhubungan dengan rakyat setempat dalam berbagai sektor. Dalam hal ini penting sekali untuk mengetahui peran dari setiap kekuatan tersebut, rentang pengaruh dan hubungannya dengan berbagai kekuatan yang ada di tengah masyarakat sendiri. Pengetahuan ini juga penting bagi warga masyarakat setempat, karena dengan itu mereka akan merasa lebih percaya diri jika suatu saat harus berhadapan langsung dengan berbagai fihak tersebut, selain akan membantu mereka lebih mengerti tentang kepada siapa sebaiknya semua keluhan dan tuntutan mereka harus ditujukan. Sumber informasi utama mengenai hal ini, selain warga masyarakat setempat dan berbagai kekuatan itu sendiri, juga fihak-fihak seperti lembaga penelitian, perguruan tinggi, dan media massa.

Cerita 16

Dalam kasus masyarakat adat di Pulau Yamdena, Maluku Tenggara Barat, adanya informasi hasil penelitian dari sumber-sumber independen yang telah membantu mereka menekan pemerintah dan pengusaha untuk menghentikan pembalakan kayu hutan disana.

Pemerintah memberikan izin usaha pembalakan kepada PT. Alam Nusa Segar (ANS), milik konglomerat Liem Swie Liong, dengan alasan bahwa perusahaan itu sudah melakukan dan memenuhi persyaratan Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL) yang dilakukan oleh suatu lembaga konsultan profesional bekerjasama dengan Pusat Studi Lingkungan (PSL) Universitas Pattimura di Ambon. Tetapi, hasil AMDAL ini sangat meragukan dan dicurigai sarat dengan kolusi dan korupsi.

Maka, rakyat Yamdena pun mengumpulkan uang untuk membiayai suatu penelitian ilmiah tandingan. Dibantu oleh beberapa ORNOP, mereka akhirnya berhasil mengajak dan membiayai beberapa pakar peneliti dari Institut Pertanian Bogor dan Universitas Gajah Mada untuk melakukan AMDAL tandingan tersebut. Hasilnya benar-benar bertentangan dengan AMDAL perusahaan. Didukung oleh kampanye pendapat umum sampai ke tingkat internasional, aksi unjuk rasa, dan proses-proses pengorganisasian langsung di Yamdena, hasil AMDAL tandingan tersebut akhirnya memaksa Menteri Kehutanan, pada tahun 1993, mencabut izin usaha PT. ANS dan menyatakan moratorium hutan Yamdena selama 3 tahun.

Tumpukan kayu gelondongan di salah satu kawasan pembalakan di Yamdena.

Kelima, informasi mengenai perkembangan mutakhir politik dan ekonomi dunia (global) dapat membawa dampak serius terhadap masyarakat setempat. Misalnya, gara-gara peristiwa 11 September 2001 (penabrakan pesawat yang menghancurkan gedung Pusat Perdagangan Dunia di New York), pemerintah Amerika Serikat pun melancarkan kampanye "Ganyang Teroris" di seluruh dunia. Dengan kekuatan politik dan ekonomi mereka yang sangat besar, pemerintah Amerika Serikat berhasil mempengaruhi banyak pemerintah negara lain di seluruh dunia untuk juga melakukan aksi "Ganyang Teroris" di negara masing-masing. Akibatnya, terjadi lagi banyak pelanggaran hak asasi manusia, tindak kekerasan dan kerusuhan. Banyak kelompok masyarakat lokal di seluruh dunia, termasuk di negara-negara Asia Tenggara, yang menderita akibat kebijakan global ini.

'Orang Asli' di Semenanjung Malaysia tetap mengikuti informasi baru lewat kala warta.

KIRI: Pengungsi menyerbu kapal pengangkut dalam kerusuhan sosial 1999 di Ambon. KANAN: Seorang ibu dan dua anaknya di klinik darurat pengungsi Burma di perbatasan Thailand. Benarkah mereka hanya korban dari kerusuhan dan perang lokal di tempat mereka masing-masing, atau ada hubungannya dengan peristiwa-peristiwa global yang lebih besar?

Itulah semua jenis informasi penting bagi seorang pengorganisir rakyat. Kalau seorang pengorganisir memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup mengenai semua itu, dengan sendirinya dia akan menjadi sumber atau saluran terpenting bagi warga masyarakat yang diorganisirnya untuk juga memiliki informasi dan pengetahuan yang sama. Jika warga masyarakat memang memilikinya juga, maka itu akan menjadi salah satu 'senjata' ampuh bagi mereka untuk berbagai masalah yang merkea hadapi dan memperjuangkan hak hak mereka. Karena itu, selain memang mutlak harus memiliki kesediaan untuk membagi informasi dan pengetahuan tersebut kepada warga masyarakat setempat yang diorganisirnya, seorang pengorganisir juga harus memiliki ketrampilan teknis untuk menyampaikannya kepada mereka secara mudah difahami.

Cerita 17

Para pengorganisir PERMAS di Malaysia membentuk satu tim khusus, terdiri dari beberapa pemimpin wakil dari kelompok-kelompok masyarakat miskin penghuni perkampungan kumuh di ibukota Kuala Lumpur, yang memantau, mengumpulkan, dan melakukan pertemuan berkala tetap untuk membahas setiap informasi baru mengenai berbagai kebijakan pemerintah, praktek pelaksanaannya, kejadiankejadian dan kasus-kasus, serta tindakan para pengusaha swasta di bidang pembangunan perumahan. Mereka kemudian mengolah semua informasi tersebut dalam berbagai bahasa (Melayu, Cina, Tamil dan Inggris), melalui kalawarta mereka, *Info PERMAS*, untuk disebarluaskan ke seluruh perkampungan kumuh di sana, juga sebagai bahan-bahan diskusi dalam pertemuan dengan warga, dan bahan-bahan pelatihan anggota.

Karena media-massa di Malaysia masih sangat diawasi ketat oleh pemerintah, maka bentuk-bentuk media alternatif semacam ini sangat membantu lapisan rakyat awam untuk memahami masalah-masalah sesungguhnya yang mereka hadapi. Tetapi, kuncinya adalah para pengorganisir mereka memang tahu cara menggunakannya secara kreatif dan partisipatif sebagai media penyebaran informasi dan pengetahuan kritis.

Para pengorganisir PERMAS menyelenggarakan rangkaian pelatihan berkala tetap kepada semua anggotanya. Para pemimpin dan penghubung lokal di setiap perkampungan kumuh juga ikut belajar cara menggunakan media kreatif dan partisipatif semacam itu, misalnya, menggunakan guntingan-guntingan koran, foto-foto, gambar-gambar, dan video-video dokumenter singkat, untuk membahas berbagai perkembangan kebijakan pemerintah, kasus-kasus dan kejadian penting, dan sebagainya. Mereka semua belajar dan terlatih untuk memancing pendapat dari para warga perkampungan kumuh, bukannya justru 'memompakan' sebanyak mungkin informasi kepada mereka dengan pidato, ceramah dan agitasi.

ATAS: Seorang organiser kaum miskin kota di Kuala Lumpur membagikan kala warta 'Info PERMAS' ke anggotanya. BAWAH: Aktivis PERMAS menyampaikan petisi mereka di Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Malaysia.

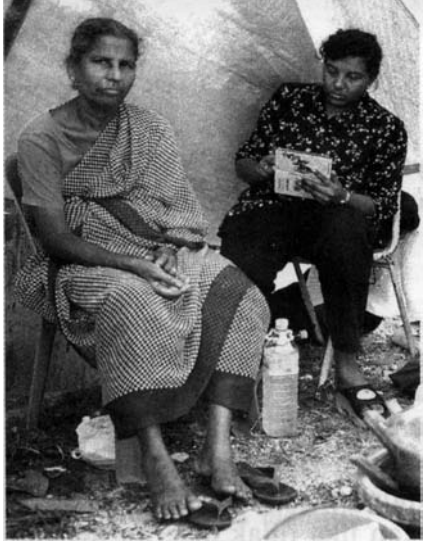

Dua ibu berehat setelah mengikuti pawai dalam peringatan Hari Buruh Internasional, 1 Mei, di Kuala Lumpur.

Pandangan Kerakyatan

Paling mendasar sekali adalah bahwa seorang pengorganisir rakyat harus memiliki pandangan pandangan dan sikap pemihakan kepada rakyat yang diorganisirnya.

Pandangan dan sikap tersebut merupakan kerangka pokok yang melandasi semua ucapan dan tindakannya, yang mengacu pada prinsip-prinsip penghormatan akan hak asasi manusia, penghayatan nilai-nilai demokrasi dan keadilan, kepekaan gender, kepedulian pada lingkungan dan kehidupan, serta pemahaman kritis tentang berbagai pendekatan pembangunan dan kebijakan pemerintah. Inilah yang membuat seorang pengorganisir rakyat berbeda dengan para pekerja social biasa yang hanya memusatkan perhatian mereka pada satu aspek tertentu kehidupan masyarakat, yang sangat mementingkan pencapaian hasil-hasil ragawi katimbang proses-proses yang menumbuhkan kesadaran kritis di kalangan rakyat.

Maka, mereka yang telah memutuskan untuk menjadi seorang pengorganisir rakyat, yang telah bertekad mengabdikan seluruh hidupnya untuk bekerja bersama rakyat, semakin jelas memang merupakan suatu enis manusia yang berbeda'. Mereka menjadi berbeda dari kebanyakan orang dan memang tidak ada alasan untuk menghindari atau menyangkalinya. Ingatlah, sejak awal dalam buku ini kami telah menyatakan kepada anda bahwa mengorganisir rakyat bukanlah pekerjaan cari makan, cara untuk cari nama atau sekadar hobbi pengisi waktu luang. Kerja pengorganisasian rakyat adalah suatu jalan khusus yang membutuhkan kesiapan pandangan dan sikap yang khas pula, berbeda dari berbagai jenis pekerjaan lainnya yang lazim.

Tiga orang tua yang rumahnya kena penggusuran di Kuala Lumpur, protes dengan mogok berdiri.

Beberapa orang yang telah memilih untuk menjadi seorang pengorganisir rakyat mungkin tidak terlalu sulit untuk mencapai taraf pemahaman pandangan dan sikap semacam itu, dalam waktu singkat mampu mengerti dan menghayati nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasarnya. Tetapi, banyak juga yang

butuh waktu lama sekali untuk mencapainya, sehingga diperlukan upaya terus-menerus, tidak selesai hanya dalam semalam dan semudah membalik telapak tangan, agar mereka tetap dan semakin mengarah ke taraf pemahaman pandangan dan sikap yang benar-benar merakyat.

Namun, waspadalah terhadap mereka yang kelihatannya fasih melafazkan semua nilai dan prinsip dasar pandangan dan sikap kerakyatan itu. Mungkin mereka memang pintar sekali omong dengan semua istilah '...isme-isme' (seperti 'sosialisme', aktivisme', dan sebagainya...), atau '...asi-usi' ('partisipasi', 'demokrasi', 'hak asasi', 'revolusi', dan sebagainya...) , atau berbagai kosa-kata kerakyatan lainnya ('pemberdayaan', 'berbasis masyarakat', 'kemandirian', dan seterusnya....). Ya, istilah dan kata-kata memang murah dan gampangan jika tidak disertai dengan tindakan nyata. Jadi, janganlah terkagum-kagum dan menghargai orang pada 'aras kata' (word level), tetapi lebih pada 'aras kerja' (work level).

Adalah lebih baik bekerja dengan orang-orang yang kelihatannya tidak terlalu pintar omong dan fasih melafazkan semua 'mantra kata-kata' hebat tadi, tetapi dalam kenyataan kesehariannya, memang melakukannya langsung dan sudah menjadi bagian dari prilaku nyatanya.

Singkatnya, dia memang menjalani hidup dengan semua 'makna kata-kata' hebat itu. Jadi, luangkan waktu untuk mengamati dan memilih orang-orang jenis yang terakhir ini, kemudian perlahan-lahan anda ajak mereka, libatkan dalam perbincangan dan pertemuan-pertemuan, uji coba dengan pemberian tugas-tugas keel terlebih dahulu, terus libatkan lebih jauh dalam berbagai kegiatan dan kejadian sampai, akhirnya, mereka benar-benar menjadi 'contoh hidup menyatunya kata dan kerja' dalam tindakan-tindakan nyata, jika perlu tanpa harus menyebut atau memakai semua istilah-istilah hebat tadi.

SATU CONTOH HIDUP. Pemimpin satu kelompok kecil (hanya 10 orang) pendeta muda Budha di pedalaman pesisir Sungai Raya Mekong, di Propinsi Kratie, Kamboja. Dia memimpin satu biara sangat sederhana di sana (dia menolak campur-tangan pemerintah setempat meresmikannya) yang sekaligus berfungsi sebagai Balai Masyarakat sekitarnya, mengorganisir mereka melakukan berbagai kegiatan mulai dari pertanian organik, pelestarian lingkungan, koperasi rakyat, pendidikan anak-anak, sampai pengerahan aksi menentang pembalakan hutan. Dia nyaris tak pernah mendengar semua teori dan peristilahan akademik mengenai perubahan sosial dan pembelaan hakhak rakyat. Dia melakukan semua itu hanya atas dasar keyakinan pribadi dan kepercayaan agamanya. Dan, sehari-hari dia memang seorang bhiksu yang sangat sederhana, rendah hati (bahkan meminta tak ditonjolkan dengan menolak memberitahu nama pribadinya), menjalani semua syariat Budha sebagai seorang bhiksu (berpuasa, vegetarian, meditasi rutin, selibat, dan sebagainya). Tapi, dia juga tetap seorang "anak muda dan manusia" yang lumrah: bermain bola dengan anak-anak muda setempat, menonton video, dan mendengarkan musik (bahkan menggemari musik rock orkestra Pink Floyd & Queen!).

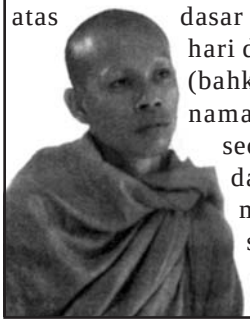

Ketrampilan Tepat-guna

Seorang pengorganisir rakyat yang memiliki pandangan dan sikap kerakyatan, tetapi nyaris tidak memiliki ketrampilan teknis untuk melaksanakannya, sebenarnya hanyalah seorang 'aktivis kursi goyang'.

Sebaliknya, seorang pengorganisir rakyat yang sangat terampil secara teknis, tetapi sangat lemah dalam pandangan dan sikap kerakyatannya, oleh para pengorganisir berpengalaman, secara bercanda pula sering disebut sebagai 'anak ayam tanpa kepala', meminjam satu pepatah kuno Cina yang artinya adalah orang-orang yang sibuk dan tekun melakukan sesuatu, namun tanpa pemahaman yang jelas ke arah mana sesungguhnya ia menuju.

Seorang pengorganisir lokal di Haruku, Maluku Tengah, mengajar anak-anak kampung menanam dan menyemai bibit bakau untuk perlindungan bantaran muara Sungai Learissa Kayeli sebagai kawasan konservasi.

Hal ini penting digarisbawahi, karena sudah banyak sekali kesalahfahaman bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas serta pandangan dan sikap kerakyatan yang baik, sebenarnya sudah cukup untuk menjadi seorang pengorganisir dan fasilitator rakyat. Sejarah pengorganisasian rakyat selama ini menunjukkan bahwa anggapan itu keliru.

Seorang pengorganisir yang memiliki pengetahuan, pandangan dan sikap kerakyatan, paling banter hanya mampu mengerahkan massa rakyat melakukan aksi bersama, terutama pada saat issu atau kasusnya memang sedang menghangat. Tetapi, untuk menjaga agar kesadaran dan semangat rakyat yang sudah bangkit itu tetap terpelihara, terutama pada saat-saat jedah ketika issu atau kasusnya tidak menghangat lagi, atau bahkan sudah selesai, maka mereka akan kehilangan momentum penting untuk mengaktifkan kembali massa rakyat dalam jangka panjang dan secara berkelanjutan, untuk membuat agar proses-proses pengorganisasian rakyat yang sesungguhnya tetap berlangsung di tengah dan oleh massa rakyat itu sendiri.

Cerita 18

Serikat Petani Sumatera Utara (SPSU) adalah suatu organisasi rakyat petani yang bertujuan utama memperjuangkan kebijakan pembaharuan agraria dan hak-hak dasar petani. SPSU menyelenggarakan kelas-kelas belajar malam, masing-masing 2-3 hari dengan sekitar 40-50 orang peserta, kepada para anggotanya. Mereka merancang satu paket pelatihan, terdiri dari sekitar 20 topik utama yang mereka anggap sangat penting untuk diketahui oleh para kader SPSU, antara lain, 'Sejarah Gerakan Petani', Demokratisasi dan Politisasi', 'Hukum Pertanahan', 'Teknik Agitasi dan Propaganda', dan sebagainya.

Setelah beberapa kali pelatihan, mulai nampak beberapa perubahan mengkhawatirkan: jumlah peserta susut terus, mulai hanya dihadiri antara 10-15 prang saja. Mereka sering mengantuk dan bosan, bahkan mengaku sering tidak faham apa yang disampaikan dengan cara-cara berceramah seperti di ruang kelas sekolah. Bahan-bahan bacaan yang diberikan juga memakai bahasa yang sulit dan banyak istilah asing.

Untungnya, para pengorganisir dan fasilitator SPSU cukup tanggap. Mereka segera mulai belajar dan mencoba berbagai teknik pendidikan kerakyatan dengan berbagai jenis media kreatif seperti foto, gambar, video, dan permainan peran. Judul-judul berbagai topik utama pun diubah, tidak lagi dengan istilah-istilah asing yang hebat-hebat itu, tapi memakai bahasa praktis setempat, misalnya, Cerita Perjuangan Petani di....', atau 'Bagaimana Menyelenggarakan Pertemuan Kelompok Anggota', dan sebagainya. Hasilnya ternyata jauh lebih baik: para petani bertambah kembali yang mengikuti pelatihan, lebih bersemangat dan tidak mengantuk, aktif dalam proses, dan menyatakan lebih cepat dan mudah memahami apa yang mereka diskusikan. Sejak saat itulah teknik dan media pendidikan kerakyatan menjadi metodologi baku pendidikan anggota SPSU, dan para pengorganisir mereka menjadi para fasilitator yang trampil secara teknis menggunakannya.

ATAS: Seorang organiser perempuan SPSU berlatih menggunakan kamera video. BAWAH: Beberapa organiser lainnya menggunakan media gambar.

Komunikasi Gaya Rakyat

Adalah kekeliruan besar selama ini menganggap rakyat awam memiliki kemampuan belajar yang lamban sekali dan tingkat intelektualitas yang rendah

Di Pesta Rakyat Asia Tenggara 2000, di Jogjakarta, sekelompok aktivis Malaysia melakonkan sodio-drama untuk menggambarkan keadaan dan masalah masyarakatnya.

Padahal, mereka sebenarnya punya cara belajarnya sendiri, yakni dari pengalaman-pengalaman langsung dan nyata, bukan dari buku-buku dan teori-teori. Sudah terlalu banyak cerita dan contoh yang membuktikan kebenaran ini. Itu sebab mengapa cara-cara pendekatan partisipatif dengan berbagai media kreatif sangat efektif digunakan dalam proses bekerja dan belajar bersama dengan rakyat kecil di lapisan akar rumput. Meskipun dilakukan dalam berbagai keadaan, tempat dan latar belakang yang sangat berbeda, metodologi dan teknik yang kemudian dikenal dengan sebutan komunikasi kerakyatan' (*popular communication*) ini terbukti memang tepat guna. Metodologi dan teknik tersebut memang hasil dari pengalaman proses-proses pendidikan dan pengorganisasian rakyat di Amerika Latin sejak tahun 1960-an. Dirintis oleh seorang pendidik rakyat jelata bernama Paulo Freire, kemudian dicontoh dan dijadikan sebagai kerangka kerja dasar proses-proses pendidikan dan pengorganisasian oleh banyak organisasi rakyat dan gerakan sosial di seluruh dunia. Selanjutnya, adalah sejarah pengembangan yang panjang sampai saat ini.

Sayangnya, banyak pengorganisir rakyat dan aktivis ORNOP selama ini lebih sibuk dan asyik sendiri menjejali fikiran mereka hanya untuk mendefinisikan apa itu komunikasi kerakyatan', atau berbagai peristilahan yang sepadan, misalnya, 'pendidikan kerakyatan' (*popular education*), `pelatihan peranserta' (*participatory training*), `penelitian aksi partisipatif (*participatory action research*), `penelitian desa secara partisipatif (*participatory rural appraisal*), dan... anda bisa tambahkan sendiri daftar yang sangat panjang ini! Terhadap semua itu, kami hanya ingin memberi pendapat dengan mengutip satu ungkapan dari Timur: "Tak penting kucingnya berwarna apa, asalkan dia bisa menangkap tikus"! (Silahkan fikir sendiri apa maknanya dan cari tahu siapa yang mengatakannya?).

Mengapa penting menggunakan prinsip, metodologi, teknik dan media komunikasi kerakyatan, khususnya dalam proses-proses pengorganisasian rakyat? Banyak orang menolaknya selama ini lebih karena alasan-alasan praktis: butuh waktu untuk mempersiapkannya dan karena sering banyak menggunakan permainan, ada kesan kuat seakan-akan kita memperlakukan orang-orang dewasa seperti anak-anak. Menanggapi keberatan semacam itu, sebaiknya kita langsung saja lihat beberapa contoh pengalaman nyata.

■ *Video sebagai media pengorganisasian*

Kita mulai dari Kepulauan Aru, Maluku Tenggara.

Cerita 19

Selama lebih dari 40 tahun terakhir, banyak kawasan ulayat laut tradisional masyarakat adat di Aru telah dikontrak-sewa, bahkan dibeli, oleh perusahaan-perusahaan budidaya kerang mutiara, baik dari dalam maupun luar negeri. Pada awal 1990-an, mulai ada sekelompok kecil anak muda setempat yang mempersoalkan hak-hak adat mereka, mulai bosan dan sakit hati diperlakukan selama ini sebagai 'warga kelas dua', baik oleh para pengusaha tersebut maupun oleh aparat pemerintah daerah.

Gagasan mereka sederhana saja, tapi sangat jelas: menghidupkan kembali sistem dan praktek tradisional menurut hukum adat dalam pengelolaan kawasan dan sumber daya alam setempat. Masalahnya: bagaimana meyakinkan para tetua dan warga masyarakat umumnya? Beberapa orang dari mereka kebetulan dapat kesempatan mengikuti pelatihan di Pusat Pelatihan Yayasan Nen Mas'il di Pulau Kei Kecil, satu ORNOP lokal anggota Jaringan Baileo Maluku. Dari pelatihan inilah mereka memperoleh satu gagasan terobosan: berkeliling kampung dan pulau-pulau di Aru memutarkan video dokumenter singkat (sekitar 28 menit), Buka Sasi Lompa, tentang tradisi masyarakat adat Haruku, Maluku Tengah, yang memperlihatkan bagaimana rakyat setempat berjuang mempertahankan hak-hak kawasan ulayat mereka dan melestarikan ekosistemnya.

Setelah pemutaran video, anak-anak muda Aru itu mengajak warga yang menonton, termasuk para tetua, untuk memberi komentar dan pendapat mereka. Diskusi-diskusi panjang dan serius pun mulai berlangsung di banyak kampung dan pulau, tentang bagaimana melakukan seperti yang dilakukan oleh orang Haruku? Akhirnya, lebih dari 20 orang tetua adat paling berpengaruh di kawasan Aru Utara meminta anak-anak muda itu menyelenggarakan pertemuan khusus. Rangkaian pertemuan besar adat pun berlangsung sampai akhirnya mereka mencapai kesepakatan: blokade sepanjang garis pantai yang belum dikontrak-sewa atau dibeli perusahaan, tidak boleh ada lagi kontrak-sewa baru, semua kontrak-sewa yang masih berlaku tidak boleh diperpanjang lagi, dan aksi protes ke pemerintah daerah atas perlakuan perusahaan yang membatasi ruang gerak mereka di sekitar kawasan kontrak. Mereka juga memberi mandat kepada anakanak muda itu untuk memulai menggarap sendiri kawasan ulayat pantai mereka dengan usaha-usaha budidaya teripang.

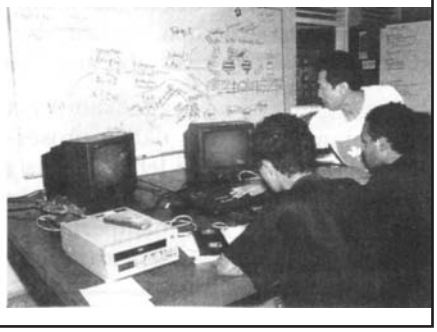

Organiser Jaringan Baileo Maluku menggunakan video untuk memproduksi video dokumenter untuk keperluan pendidikan, pelatihan, dan kampanye, dalam proses-proses pengorganisasian yang mereka lakukan.

■ ***Teater boneka untuk pendidikan rakyat***

Cerita menarik lainnya adalah dari Vietnam.

Cerita 20

Para pengorganisir AIDS-Program di Vietnam banyak sekali menggunakan media pertunjukan, antara lain, teater boneka tradisional negeri itu. Sepintas, mereka memang nampak lebih sebagai sekumpulan seniman lokal yang sedang menghibur penontonnya, biasanya kebanyakan anak-anak. Mereka menggunakan teater boneka sebagai media yang tidak memancing kecurigaan aparat keamanan negara sosialis yang sangat ketat mengawasi semua bentuk kegiatan rakyatnya itu. Mereka menggunakannya terutama untuk meningkatkan kesadaran rakyat akan masalah AIDS yang merupakan salah satu masalah nasional terbesar disana sampai saat ini. Selain melatih tim khusus warga rakyat setempat untuk trampil memainkan teater boneka, mereka juga melatih berbagai teknik memfasilitasi proses diskusi antar warga setelah menonton pertunjukan tersebut yang cerita maupun tokoh-tokohnya memang dirancang mengenai kasus-kasus nyata maupun rekaan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan AIDS, kebijakan pemerintah dan sikap masyarakat umumnya.

Seorang organiser di Vietnam merujuk pada satu poster ketika membahas issu HIV/AIDS.

Para pengorganisir AIDS-Program melakukan perjalanan keliling ke seluruh pelosok negeri, semuanya dibiayai dengan dana yang dikumpulkan dari hasil-hasil pertunjukan dan sumbangan sukarela penduduk setempat, melakukan pertunjukan dan juga berbagai acara lain yang sifatnya mendidik, menyebarkan informasi, memancing diskusi, sambil menghibur. Tanggapan masyarakat ternyata sangat mengesankan. Hampir semua mereka menyatakan bahwa inilah kali pertama mereka mendapatkan informasi dan pengetahuan yang jelas mengenai masalah HIV/AIDS, dan sangat senang karena dilakukan secara kreatif dan menghibur sekaligus. Biasanya, para pengorganisir AIDS-Program tetap disana selama beberapa hari lagi, memilih beberapa orang yang potensial untuk dilatih sebagai pengorganisir lokal. Dan, mulailah proses pengorganisasian yang sesungguhnya bersama dan oleh warga masyarakat setempat.

Teater boneka sangat digemari oleh anak-anak dan remaja di Vietnam, sehingga efektif sebagai media untuk menjelaskan masalah HIV/AIDS kepada mereka.

■ ***Permainan & bermain peran untuk memberdayakan perempuan***

Contoh berikutnya kembali lagi dari Indonesia.

Cerita 21

Organiser PPSW di Jakarta banyak menggunakan media gambar dan grafis ketika memfasilitasi pelatihan kaum ibu.

Sejak awal tahun 1980-an, Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) di Jakarta telah merintis kegiatan-kegiatan usaha kecil sebagai kegiatan nyata yang langsung melibatkan kaum perempuan miskin daerah perkotaan maupun pedesaan yang mereka organisir. Tetapi setelah sekian lama, pada tahun 1990-an, PPSW mulai melihat bahwa kegiatan-kegiatan tersebut, meskipun mencapai banyak hasil nyata dalam peningkatan pendapatan rumah tangga warga anggotanya, namun nyaris tidak mampu mengarah pada apa yang sesungguhnya menjadi visi utama mereka: semakin berdaya dan berperansertanya kaum perempuan dalam berbagai issu penting dan kepemimpinan masyarakat setempat.

Maka, mulailah PPSW mengkaji ulang strategi dan metodologi mereka dengan lebih banyak menggunakan berbagai proses dan media kreatif seperti permainan peran, gambar-gambar, foto-foto, dan permainan-permainan dinamika kelompok. Ternyata, proses dan media kreatif itu lebih mampu membuat para perempuan organiser lokal PPSW lebih mudah memahami konteks sosial politik dan ekonomi dari pekerjaan mereka. Kini, lebih dari seratus perempuan organiser lokal PPSW di 6 propinsi di Indonesia juga menggunakan proses dan media kreatif yang sama.

Pengalaman PPSW ini memang menunjukkan bahwa bekerja dengan kaum perempuan di lapisan akar-rumput memang harus menggunakan proses dan media yang sesederhana mungkin, tetapi menarik dan sekaligus menghibur, berdasarkan pengalaman-pengalaman nyata mereka sendiri. Permainan peran, misalnya, merupakan media yang sangat mudah dan tak asing bagi mereka untuk menyatakan kembali semua pengalaman, fikiran dan perasaan mereka sebagaimana adanya. Akibatnya, rasa percaya diri mereka pun mulai tumbuh, sehingga lama kelamaan mereka tak malu dan segan lagi untuk tampil dan aktif dalam berbagai kegiatan. Padahal, rasa percaya diri sendiri adalah salah satu kendala utama yang selalu dihadapi dalam proses pengorganisasian kaum perempuan di lapisan akar rumput.

Seorang ibu muda dan anaknya di satu perkampungan kumuh di Jakarta.

Seorang ibu muda dan anaknya di satu perkampungan kumuh di Jakarta.

Bukan "Sekedar Penghias"

Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa proses-proses dan media kreatif tersebut merupakan alat pembelajaran rakyat yang sangat efektif, bahkan untuk memahami hal-hal yang bersifat niskala (abstrak), seperti analisis konteks sosial politik dan ekonomi dari masalah atau issu yang sedang dihadapi oleh suatu masyarakat.

Sayangnya, masih cukup banyak para pengorganisir rakyat sendiri yang merasa risih menggunakan proses-proses dan media kreatif semacam itu, terutama karena mereka menganggapnya 'seperti permainan anak-anak', atau bahkan 'tidak ilmiah'. Lebih celaka lagi, ada yang merasa 'bermain-main' semacam itu akan menghilangkan 'wibawa' mereka sebagai seorang pengorganisir. Padahal, semua proses dan media tersebut memang hanyalah alat untuk membantu mempermudah rakyat awam memahami suatu persoalan dengan kata-kata, kalimat, dan Cara-pandang mereka sendiri terhadap suatu persoalan, tanpa mengurangi atau menghilangkan sama sekali hakekat makna, kedalaman dan ke'seriusan' persoalan itu sendiri.

Dengan kata lain, proses-proses dan media kreatif tersebut bukanlah sekadar 'penghias' (ilustrasi) untuk membuat penjelasan tentang sesuatu menjadi lebih menarik. Seorang pengorganisir fasilitator yang menggunakan proses dan media kreatif adalah berbeda dengan seorang dosen atau guru yang juga, bisa saja, menggunakan jenis media yang sama, tetapi dengan proses dan tujuan yang berbeda

Beberapa pengorganisir muda di Kamboja berlatih menggunakan foto foto sebagai media pelatihan.

Tiga media kreatif: teater rakyat (ATAS); foto-foto (TENGAH); dan pemetaan bentang-alam tiga dimensi (BAWAH).

sama sekali. Misalnya, seorang pengorganisir fasilitator memutarkan satu video singkat tentang suatu hal, kejadian atau kasus tertentu. Setelah selesai, dia akan mengajak para pemirsanya untuk membahas apa yang telah mereka tonton: apa masalahnya, bagaimana kejadiannya, mengapa demikian, dan apakah hal atau masalah yang sama juga terjadi pada mereka? Cara ini menjadikan video itu bukan sekadar 'penghias' (ilustrasi) saja, tetapi justru menjadi isi (substansi) dari persoalan yang berusaha difahami maknanya bersama-sama.

Beda dengan seorang dosen atau guru memutar video yang sama hanya sekadar sebagai peraga contoh. Sesudah video ditonton, dia akan melanjutkan ceramah atau kuliahnya lagi seperti semula dan, masih untung, jika dia masih sempat dan mau membuka kesempatan untuk tanya-jawab yang, biasanya juga, sangat membosankan. Memang, video itu akan membuat ceramah atau kuliahnya lebih menarik katimbang hanya omong melulu, tetapi benar-benar sebagai 'penghias' saja. Pada dasarnya, dia lah yang menjelaskan, menjawab dan menyimpulkan segala sesuatu mengenai permasalahan yang dicontohkan dalam video tersebut.

Maka, tanyalah pada diri anda sendiri sekarang: apakah anda juga demikian selama ini? ◁

merancang strategi

Ke Arah Perubahan Sosial

Pengorganisasian rakyat, pada akhirnya, bertujuan untuk melakukan dan mencapai perubahan sosial yang lebih besar dan lebih luas.

Proses-proses pengorganisasian rakyat bahkan dianggap sebagai unsur yang paling penting dalam semua gerakan-gerakan perubahan sosial.

Tetapi, perubahan sosial adalah suatu 'istilah hebat' (*big word*) yang masih harus diuraikan lebih lanjut. Apa bentuk atau wujud nyata perubahan sosial yang ingin dicapai? Dalam hal apa saja dan sampai pada tahapan atau tingkatan yang bagaimana?

Masih cukup banyak organisir rakyat, dan aktivis pergerakan sosial yang sering kesulitan merumuskan secara rinci dan jelas apa sebenarnya yang mereka perjuangkan dalam jangka panjang. Ini terutama terjadi di kalangan para pengorganisir atau aktivis muda bersemangat, yang masih suka terjebak dalam romantisme ideologis atau teoritis. Apalagi kalau mereka memang memahami ide-ide perubahan sosial itu hanya melalui rangkaian diskusi akademis, hanya membaca dan mendengar teori teori tanpa pengalaman nyata dalam dunia pergerakan sosial yang sebenarnya, tidak terlibat langsung dalam proses-proses pengorganisasian, bahkan tidak memiliki basis komunitas tertentu.

Sekelompok warga masyarakat adat Dayak Iban di pendalaman Sarawak, Malaysia.

Padahal, jika seorang pengorganisir atau aktivis benar-benar terlibat dalam proses-proses pergerakan sosial yang nyata, sebenarnya tidak terlalu sulit merumuskan ide-ide perubahan sosial ke dalam sasaran-sasaran pencapaian yang khas, nyata, jelas dan rinci. Seorang petani dengan mudah sekali akan mengatakan: “Saya ingin agar ada distribusi pemilikan tanah yang merata”; atau “Kami ingin bebas memilih untuk menanam apa saja di lahan kami sendiri”. Demikian juga halnya dengan seorang buruh pabrik tidak akan sulit untuk mengatakan: “Kami ingin bebas membentuk serikat buruh kami sendiri”; atau “Saya ingin tidak ada lagi pembedaan upah di tempat kerja kami”.

Jadi, mengapa tidak mulai saja dari hal-hal nyata yang memang dinyatakan oleh para rakyat jelata tersebut? Beberapa unsur pokok uraian langkah-langkah berikut ini mungkin dapat membantu anda memahami apa yang dimaksud dengan perumusan strategi ke arah perubahan sosial.

ATAS: Kerja panen padi sawah di Bali. BAWAH: Menganyam tikar di rumah panjang di Sarawak

1. Menganalisis keadaan (pada arah mikro maupun makro)

Ini adalah langkah awal untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai perkembangan keadaan yang sedang berlangsung berserta seluruh latar belakang permasalahannya, baik pada tingkat lokal, nasional, dan internasional. Langkah ini harus dilakukan bersama dengan masyarakat yang merasakan dampak dari semua perkembangan tersebut, sehingga semua pengamatan dan pandangan terhadap semua perkembangan tersebut dan arah kecenderungannya memang benar-benar menggambarkan apa yang kita sebut sebagai “lukisan besar” keadaan dengan segenap akibatnya di tengah masyarakat itu sendiri.

Seorang organiser AIDS-Program di Ho-Chi Minh, Vietnam memandu proses analisis sosial

2. Merumuskan kebutuhan dan keinginan masyarakat

Berdasarkan hasil analisis dan pemahaman tentang perkembangan keadaan dan arah kecenderungannya tersebut, maka masyarakat mulai diajak merumuskan apa saja kebutuhan dan keinginan bersama mereka, baik yang bersifat jangka pendek, menengah, maupun panjang. Kemudian ajak mereka menetapkan mana di antara semua daftar kebutuhan dan keinginan tersebut yang harus diprioritaskan, mana yang lebih penting dicapai terlebih dahulu, mana yang dapat dikebelakangkan?

3. Menilai sumber daya dan kemampuan masyarakat

Barulah kemudian ajak masyarakat secara jujur dan jernih melihat ke dalam diri mereka sendiri: apa saja sumber daya dan kemampuan yang mereka miliki; apakah mereka memang memiliki tekad dan kesiapan bersama melaksanakan upaya-upaya untuk mencapai kebutuhan dan keinginan mereka?

4. Menilai kekuatan dan kelemahan masyarakat sendiri dan "lawan"nya.

Langkah berikutnya adalah mengajak masyarakat menganalisis kekuatan dan kelemahan mereka sendiri: bagaimana caranya memperkecil kelemahan dan, pada saat bersamaan, semakin memperbesar kekuatan yang mereka miliki; sampai sejauhmana kelemahan-kelemahan tersebut dapat menghalangi usaha pencapaian tujuan mereka; bagaimana mencegahnya dan apa kemungkinan yang harus dilakukan jika hal itu terjadi?

Setelah menganalisis kelemahan dan kekuatan sendiri, perlu pula menganalisis kelemahan dan kekuatan berbagai fihak yang terkait dengan perkembangan keadaan dan masalah yang dihadapi, termasuk fihak-fihak "lawan" yang menentang atau menghalangi pencapaian kebutuhan dan keinginan masyarakat.

ATAS: Perwakilan masyarakat miskin kota dalam satu dialog publik dengan pejabat pemerintah di Kuala Lumpur, Malaysia. BAWAH: Para tetua adat memimpin upacara adat 'Sasi Lompa' di Haruku, Maluku Tengah.

5. Merumuskan bentuk tindakan dan upaya yang tepat dan kreatif

Setelah keempat langkah tersebut, akhirnya ajaklah masyarakat merumuskan bentuk-bentuk tindakan apa saja yang dapat mereka lakukan, serta cara-cara melakukannya secara tepat guna dan kreatif. Hal penting yang perlu difahami oleh masyarakat adalah bahwa ada banyak kemungkinan tindakan dan cara yang dapat ditempuh, tidak hanya terbatas pada apa yang sudah mereka ketahui dan pernah lakukan selama ini. Karena itu, belajar adri pengalaman dan contoh-contoh yang pernah dilakukan orang di tempat lain akan sangat membantu memperluas wawasan mereka. Pokoknya, janagn melihat persoalan dan cara-cara pemecahannya hanya dari satu sudut pandang saja. Coba kemungkinan lain yang, siapa tahu, barangkali malah akan lebih tepat dan berhasil. Tentu saja, semuanya tetap harus dikembalikan dan disesuaikan lagi dengan keadaan setempat.

Dalam keseluruhan proses atau langkah-langkah perumusan strategis tersebut, seorang pengorganisir tetap jangan lupa bahwa dia harus membuatnya semudah mungkin difahami oleh masyarakat. Hindari sedapat mungkin menggunakan istilah-istilah asing, cari dan gunakan istilah-istilah setempat yang sepadan. Yang penting bukanlah peristilahannya, tetapi makna dan isinya. Banyak aktivis ORNOP selama ini sering sekali meniru mentah-mentah saja berbagai istilah asing yang biasa mereka gunakan tetapi sulit difahami oleh orang kebanyakan, misalnya, 'Visi', 'Misi', 'Konteks Makro', 'Kondisi Eksternal', 'Globalisasi', dan semacamnya.

Pengalaman di banyak tempat selama ini menunjukkan bahwa rakyat jelata, bahkan yang hidup di daerah terpencil sekalipun, memiliki kemampuan dasar untuk memahami logika dan kerangka dasar analisis yang rumit dan majemuk, misalnya, perencanaan strategis, analisis relasi sosial, dan sebagainya. Tetapi, kuncinya adalah pada penyederhanaan istilah-istilah yang digunakan ke dalam istilah-istilah setempat dan, yang paling penting, bertolak dari contoh-contoh nyata, fakta dan kejadian sehari-hari di lingkungan mereka sendiri. Tak kalah pentingnya adalah mengikuti kecepatan (ritme) mereka dalam berfikir dan memahami sesuatu.

Pertemuan Tahunan Jaringan Baileo Maluku di Pantai Hila, Ambon, Desember 1998: forum seluruh pengorganisir lokal di sana merumuskan rencana strategis mereka.

Cerita 22

Selama masa pemerintahan Pol Pot, seorang diktator sosialis konservatif, dan selama pendudukan tentara Vietnam sampai tahun 1978, kawasan pedesaan di Kamboja mengalami kerusakan parah dan sama sekali tidak aman bagi penduduk. Akibatnya, semakin banyak penduduk pedesaan yang berpindah ke kota-kota, terutama ibukota Phnom Penh. Perkampungan kumuh pun muncul di seluruh pelosok kota.

Tumpukan tengkorak manusia korban pembataian rezim Pol Pot di Kamboja

Beberapa penduduk tempatan yang juga penghuni perkampungan kumuh tersebut, prihatin dengan keadaan ini. Mereka mulai penghuni perkampungan kumuh tersebut, prihatin dengan keadaan ini. Mereka mulai membincangkan masalah tersebut dengan para tetangganya, terutama kaum ibu. Mereka sependapat bahwa masalah kebersihan dan sanitasi adalah persoalan utama mereka. Karena itu, mereka ingin ada fasilitas kakus umum yang cukup untuk seluruh penduduk, selain saluran-saluran pembuangan air dan sampah serta pengerasan jalan-jalan kampong. Pada mulanya, mereka meminta pemerintah kota membangunkan semua fasilitas tersebut. Tetapi, tidak ada tanggapan sama sekali. Akhirnya, mereka memutuskan untuk mencoba membangun dengan kemampuan mereka sendiri. Mereka membentuk kelompok kerja dan mulai menabung, mengumpulkan uang untuk membeli bahan-bahan. Pertama kali mereka membangun satu kakus umum saja, dan berhasil. Ini membuat warga lainnya tertarik dan ikut mengumpulkan uang juga untuk membangun beberapa kakus umum lagi. Pelan-pelan, mereka pun mulai memperbaiki saluran pembuangan air, bahkan akhirnya mampu memperbaiki jalan-jalan kampung. Semua kegiatan itu dipelopori oleh ibu-ibu, sementara kaum lelaki mengikuti sebagai pelaksana saja.

Pengalaman inilah yang membuat mereka kemudian bersepakat membentuk suatu organisasi, yakni Urban Poor Women Development (UPWD). Anggota mereka bertambah terus sampai ke beberapa perkampungan kumuh lainnya di sekitar Phnom Penh. Dengan organisasi ini mereka mulai melaksanakan kegiatan secara lebih sistematis, termasuk mendidik semua anggota mereka melalui pelatihan-pelatihan dan lokakarya. Mereka berhasil mempengaruhi pemerintah kota untuk menghibahkan tanah yang mereka tempati. Bahkan, mereka pernah berhasil memaksa pemerintah mengeluarkan peraturan khusus yang menjamin keamanan dana tabungan mereka di Bank Sentral Kamboja yang sedang mengalami krisis dan hampir bangkrut saat itu.

Salah satu sudut perkampungan kumuh kaum miskin kota di Ibukota Kamboja, Phnom Penh.

Kasus UPWD ini memperlihatkan bahwa rakyat jelata sebenarnya mampu merumuskan strategi mereka sendiri, tentu saja, dalam cara yang mereka fahami, secara bertahap mulai dari issu-issu nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari dan, dari sana, pelan-pelan meningkat ke issu-issu yang lebih besar ke arah perubahan sosial yang lebih luas pula. Kini, UPWD merupakan salah satu organisasi rakyat (benar-benar didirikan dan dikelola oleh rakyat sendiri, yakni kaum ibu warga perkampungan kumuh di Phnom Penh dan sekitarnya) yang cukup kuat memperjuangkan hak-hak perempuan dan hak-hak masyarakat miskin umumnya di Kamboja.

Berikut adalah contoh kasus lain di Indonesia.

Cerita 23

Setelah melalui proses panjang sejak tahun 1991, kelompok-kelompok petani yang diorganisir oleh Yayasan Sintesa di pedesaan Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, Indonesia, mulai terbiasa melakukan analisis sosial terhadap setiap perkembangan situasi politik dan ekonomi makro di tingkat nasional dan internasional, terutama yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka sebagai petani. Diskusi-diskusi kelompok di tingkat kampung sudah merupakan kebiasaan sehari-hari mereka. Kebiasaan inilah yang membawa mereka, sepanjang tahun 1994-1995, mampu mengidentifikasi kecenderungan perkembangan keadaan politik dan ekonomi nasional menjelang kejatuhan rezim militer Soeharto. Ketika aksi-aksi massa kaum buruh di perkotaan mulai membentuk serikat-serikat buruh independen, mereka pun berkesimpulan bahwa sudah saatnya pula mulai mewujudkan apa yang selama ini mereka cita-citakan: membentuk suatu organisasi massa petani independen.

Mereka mulai serius mempersiapkan diri dan, akhirnya, pada bulan September 1996, mereka mendeklarasikan berdirinya Serikat Petani Sumatera Utara (SPSU). Kongres pertama, pada bulan November 1996, dihadiri sekitar 800 orang wakil kelompokkelompok petani lokal anggota mereka. Karena rezim Soeharto masih berkuasa, mulamula mereka bekerja lebih banyak 'di bawah tanah'. Setelah rezim Soeharto tumbang, Mei 1998, mereka muncul terang-terangan ke permukaan, membuat pernyataan-pernyataan politik, memobilisasi unjuk-rasa, bahkan melakukan pendudukan (reclaiming) lahan-lahan pertanian yang dirampas secara paksa oleh rezim militer Soeharto.

Sampai sekarang, SPSU adalah salah satu organisasi massa petani terkuat di Indonesia. Bersama serikat-serikat petani lokal dari daerah lain, pada tahun 1999, mereka membentuk Federasi Serikat Petani Indonesia (FSPI), lalu menjadi anggota La Via Campesina, federasi serikat petani independen sedunia. Dalam Kongres La Via Campesina di India, awal 2000, FPSI terpilih sebagai Koordinator Wilayah Asia Selatan, Tenggara dan Timur.

Anggota SPSU dalam parade Festival Rakyat Asia Tenggara 2000 di Jogyakarta.

Kasus Sintesa-SPSU ini memperlihatkan bahwa unsur pokok dalam keberhasilan mereka menyusun strateginya adalah:

- Kemampuan menganalisis perkembangan situasi eksternal (politik, ekonomi, hukum, dll) yang berhubungan dengan masalah-masalah yang mereka hadapi dan dengan apa yang mereka cita-citakan.
- Kemampuan melihat atau mengidentifikasi peluang-peluang yang tersedia dalam perkembangan situasi eksternal tersebut, sekaligus kemampuan memanfaatkannya untuk kepentingan pencapaian tujuan-tujuan mereka sendiri.
- Kemampuan menemukan cara-cara kreatif untuk menghindari berbagai kemungkinan hambatan atau ancaman yang juga tersedia dalam perkembangan situasi eksternal tersebut.
- Kemampuan menentukan fihak-fihak mana saja yang mereka dapat ajak sebagai pendukung dari gerakan mereka.

Semua itu tiada lain adalah apa yang selama ini disebut sebagai unsur-unsur dasar dalam proses perumusan strategi gerakan. Siapa bilang para petani pedesaan tidak mengetahui dan tidak mampu melakukan perencanaan strategis? Tentu saja, sekali lagi, haruslah dengan cara-cara yang sesuai dengan bahasa, istilah, tempo dan irama mereka sendiri.

Seorang pengorganisir, bersama rakyat yang diorganisirnya, dituntut untuk menggalang dukungan dari berbagai fihak jika mereka ingin mencapai tujuan perjuangannya.

Menggalang Sekutu

Dalam rangka memperjuangkan atau mencapai tujuan-tujuan perubahan sosial jangka panjang, para pengorganisiir masyarakat akan mulai berurusan dengan berbagai fihak, misalnya, dengan pemerintah, partai politik dan para politisi, kalangan bisnis, media massa, dan juga dengan organisasi-organisasi non-pemerintah serta kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

Beberapa pemimpin dan organiser kaum miskin kota di Kuala Lumpur, Malaysia, mengajukan tuntutan mereka kepada seorang pejabat pemerintah di Kantor Menteri Besar Negeri Selangor.

Tidak ada satu kelompok masyarakat atau organisasi

apapun yang mampu melakukan perubahan sosial secara sendirian. Mereka selalu membutuhkan fihak lain untuk saling mendukung satu sama lain. Dalam dunia pergerakan sosial, hal ini dikenal sebagai kebutuhan menggalang sekutu (aliansi) sebanyak mungkin. Karena berbagai fihak tersebut menjalankan peran dan memiliki kepentingan yang berbeda dan khas, maka dibutuhkan berbagai cara berhubungan yang berbeda dan khas pula: mana yang dapat dijadikan sebagai 'sekutu untuk hal-hal yang bersifat sementara' (sekutu taktis/ *tactical alliance*); mana yang dapat dijadikan sebagai 'sekutu untuk jangka panjang dan lebih menentukan' (sekutu strategis/*strategic alliance*)? Bentuk dan sifat hubungan dengan dua jenis sekutu ini pun harus berbeda satu sama lain sesuai dengan kepentingan masing-masing.

Cerita 24

Selama lebih dari duapuluh tahun terakhir pembangunan ekonomi yang pesat di Malaysia, banyak sekali penduduk miskin perkotaan, terutama di kawasan bandar raya Kuala Lumpur dan sekitarnya. Mereka tergusur dan ditampung di pemukiman sementara yang disebut "rumah panjang". Sudah lama para penghuni rumah-rumah panjang ini menuntut hak-hak mereka, antara lain, dengan membentuk Persatuan Masyarakat Selangor dan Wilayah Persekutuan (PERMAS), pada tahun 1988.

Dua orang aktivis muda berunjuk rasa di depan Gedung Parlemen Malaysia di Kuala Lumpur, memprotes pelanggaran hak asasi manusia di sana.

PERMAS aktif mengorganisir anggotanya, membentuk suatu tim inti di setiap perkampungan kumuh untuk menganalisis situasi dan melakukan perencanaan bersama seperti melakukan protes, unjuk-rasa, dan pengajuan petisi atau memorandum kepada pemerintah. Akibatnya, pemerintah Malaysia, yakni gabungan partai-partai politik dalam Barisan Nasional, selalu menganggap PERMAS dan para anggotanya sebagai pembangkang. Bahkan banyak penghuni perkampungan kumuh sendiri yang takut berhubungan dengan PERMAS.

Lalu, terjadilah perubahan penting tahun 1998. Partai pemerintah, UMNO, mengalami perpecahan dan memunculkan gelombang gerakan massa menuntut reformasi politik. PERMAS memanfaatkan momentum ini untuk memperluas jaringan anggotanya, termasuk ke kampung-kampung kumuh etnis Melayu yang selama ini sangat setia dan patuh kepada pemerintah dan, karena itu, sulit didekati dan diorganisir. PERMAS mulai membangun hubungan kerjasama dengan para aktivis dan politisi gerakan reformasi dan, dalam waktu hampir setahun saja, banyak kelompok penghuni perkampungan kumuh bergabung ke PERMAS.

Pada pertengahan tahun 1999, mereka merencanakan suatu kampanye besar 'Gabungan Rumah Panjang' (GRP). Memanfaatkan iklim politik yang sudah berubah,

PERMAS mulai melobi beberapa pejabat pemerintah dan mempengaruhi mereka agar bersedia datang ke acara puncak GRP untuk berdialog langsung dengan wakil-wakil masyarakat kampung kumuh. Jika sebelumnya mereka selalu menempatkan fihak pemerintah sebagai lawan' yang harus diserang, kali ini mereka harus memperlakukannya sebagai lawan' dalam arti sebagai 'sekutu taktis' agar GRP berlangsung lancar dan mencapai tujuannya.

Ketika GRP akhirnya dilaksanakan pada bulan Juli 2000, dihadiri sekitar 1.000 orang wakil kelompok-kelompok penguni rumah panjang, maka utusan Menteri Perumahan dan Menteri Besar Selangor, untuk pertama kalinya selama lebih sepuluh tahun, akhirnya bersedia datang dan berdialog langsung, mendengarkan protes, menerima petisi yang diajukan, dan menyatakan sikap pemerintah untuk lebih serius menanggapi masalah ini. Sebelum tahun 1998, mereka biasanya menggunakan alasan apa saja, seringkali tidak masuk akal, untuk menghindari pertemuan langsung semacam itu. Ini merupakan sejarah baru dalam gerakan sosial masyarakat miskin perkotaan di Malaysia.

Ibu-ibu dan anak-anak kota memprotes kelangkaan fasilitas umum di pemukiman mereka di Kuala Lumpur, Malaysia.

Dalam kasus PERMAS-GRP di atas, terlihat bahwa perubahan situasi politik mempengaruhi keputusan mereka untuk membangun bentuk dan sifat hubungan yang baru dan berbeda dengan para aktivis gerakan politik dan para politisi, bahkan juga dengan fihak pemerintah. Tetapi, mereka faham betul untuk tetap membatasi persekutuan yang dibangun itu lebih bersifat taktis dan sementara saja, terutama untuk melancarkan penyelenggaraan GRP sebagai momentum awal untuk memberikan tekanan lebih besar, sekaligus membentuk pendapat umum yang lebih luas. Berkat GRP lah, peliputan media massa mengenai masalah-masalah masyarakat miskin perkotaan di Malaysia semakin sering.

KIRI: Pemimpin beberapa kelompok masyarakat miskin kota yang tergabung dalam Gabungan Rumah Panjang (GRP) merayakan peresmian jaringan kerja mereka. KANAN: Seorang ibu dan bayinya pun ikut merayakan peristiwa bersejarah tersebut.

Momentum yang tepat memang penting sekali dimanfaatkan untuk membangun hubungan-hubungan bersifat taktis maupun strategis dengan fihak-fihak tertentu, termasuk membangun hubungan-hubungan baru di antara berbagai kelompok masyarakat yang saling berlawanan atau sedang terlibat dalam konflik.

Cerita 25

Sebagai akibat dari proses transisi ke demokrasi, terjadi banyak kerusuhan sosial di banyak tempat di Indonesia. Salah satunya, pada bulan Januari 1999, adalah kerusuhan besar dan konflik sosial antar kelompok masyarakat Islam dengan Kristen di Pulau dan Kota Ambon. Kerusuhan tersebut kemudian menyebar juga ke Kepulauan Kei Kecil dan Kei Besar, Kabupaten Maluku Tenggara, pada bulan April dan Juni 1999. Akibatnya, puluhan desa hancur, dan sekitar 25.000 penduduk mengungsi, terutama ke kota Tual dan sekitarnya.

Salah satu tempat penampungan darurat pengungsi yang dilayani oleh TRK.

Yayasan Nen Mas-il yang berpusat di Desa Evu, Kei Kecil, segera membentuk Tim Relawan Kemanusiaan (TRK, tetapi lebih sering disebut *Emergency Team* atau disingkat 'E-Team') untuk membantu para pengungsi. Mereka melayani bantuan pangan, obat-obatan dan pakaian kepada para pengungsi. Tetapi, semua bentuk kegiatan pelayanan bantuan darurat (*emergency aid*) tersebut sebenarnya mereka manfaatkan hanya sebagai `pintu masuk' bagi tujuan-tujuan strategis jangka panjang mereka, yakni melakukan proses rekonsiliasi yang akan mempersatukan kembali masyarakat adat Kei dalam perdamaian, sehingga mereka dapat lebih jernih melihat permasalahan besar yang sesungguhnya menjadi permasalahan utama mereka selama ini, yakni memperjuangkan hak-hak tradisional mereka, otonomi lokal lembaga-lembaga adat, dan penguasaan atas sumber daya alam setempat.

Dengan memanfaatkan pengaruh budaya yang sangat kuat dari seorang *Raja* (Kepala Adat) paling kharismatik di Kei, yakni Raja Watlaar dari wilayah adat Maur Ohoiwut di Kei Besar, mereka berhasil mempertemukan para tetua adat dari kalangan Muslim maupun Kristen. Rangkaian dialog pun berlangsung, bukan hanya di kalangan para tetua adat, tetapi juga di antara seluruh warga masyarakat Kei pada umumnya.

Puncaknya adalah upacara adat besar di Desa Elar, Oktober 2000, yang dipercayai oleh semua orang Kei sebagai tempat dicetuskannya pertama kali Hukum Adat Kei *(Larwul Ngabal*). Semua wakil kelompok Muslim dan Kristen yang bertikai, disaksikan para tetua adat, mengangkat sumpah untuk menghentikan kerusuhan, saling memaafkan dan berjanji untuk memulai kehidupan baru lagi sebagai sesama saudara. Sebulan kemudian, kelompok-kelompok masyarakat Muslim maupun Kristen melakukan pawai simbolis massal di kota Tual untuk mengukuhkan pakta perdamaian dan persaudaraan mereka.

Sejak saat itu, tak ada lagi kerusuhan di Kepulauan Kei yang, oleh pemerintah sendiri, dinyatakan sebagai daerah paling aman di seluruh Maluku. Bahkan, inilah proses

rekonsiliasi dan resolusi konflik sosial pertama yang berhasil di Indonesia, paling tidak jika dibandingkan dengan usahausaha serupa yang masih sulit atau bahkan sering gagal di daerah-daerah lain di Indonesia, termasuk di tempat-tempat lain di Maluku, terutama di Pulau-pulau Ambon, Lease, dan Seram.

Tetapi, memang tidak banyak yang tahu bahwa proses-proses rekonsiliasi itu terutama digerakkan oleh ratusan penduduk lokal sendiri, termasuk para korban kerusuhan dan pengungsi sendiri, tanpa campur-tangan fihak luar sama sekali, melalui proses-proses pengorganisasian yang panjang dan melelahkan.

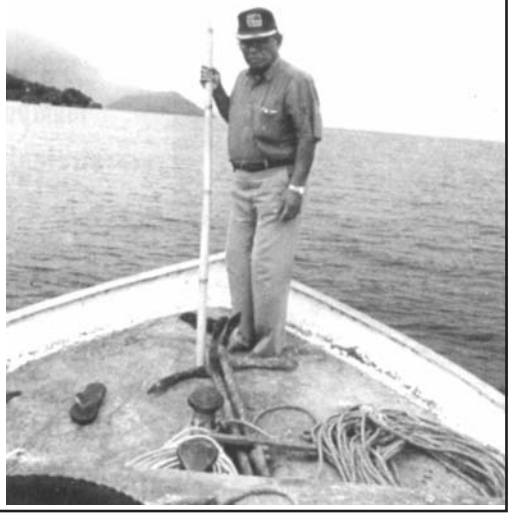

Almarhum J.P. Rahail, Raja Watlaar, tokoh utama di balik proses rekonsiliasi yang berhasil berdasarkan adat di Kepulauan Kei.

Beda Keadaan, Beda Taktik

Berbeda dengan kasus di Malaysia, yang memang membatasi diri hanya sampai pada hubungan-hubungan persekutuan taktis, Yayasau Nen Mas-il dalam kasus di Kepulauan Kei ini memang sejak awal membangun hubungan-hubungan dengan para tetua adat tersebut sebagai persekutuan strategis jangka panjang. Mereka bahkan telah merintisnya sejak lama, sejak awal 1990-an. Sekarang, banyak tetua adat disana bahkan menjadi pendukung utaina semua program dan kegiatan Nen Mas-il, termasuk kegiatan- kegiatan advokasi kebijakan, misalnya, dalam

ATAS: Dua pengorganisir kelompok masyarakat miskin kota dari PERMAS sedang berbincang dengan seorang pejabat pemerintah yang menghadiri acara peresmian Gabungan Rumah Panjang (GRP) di Kuala Lumpur, Malaysia. BAWAH: Raja Adat Maur Ohoiwut di Pulau Kei Besar, Maluku Tenggara, sedang memimpin pertemuan berkala para tetua adat di wilayahnya.

mempengaruhi pembuatan berbagai peraturan daerah di DPRD Maluku Tenggara.

Dua contoh kasus terakhir di atas memperlihatkan bahwa para pengorganisir masyarakat harus tahu benar perkembangan keadaan sosial politik dan ekonomi dalam konteks besar dan keseluruhannya.

Dengan demikian, seorang pengorganisir akan lebih mampu melihat berbagai kemungkinan perbedaan strategi dan taktik yang lebih tepat untuk berbagai keadaan yang berbeda.

Hanya dengan pemahaman yang baik mengenai perbedaan keadaan inilah, maka seorang pengorganisir dapat dengan lebih baik pula mengidentifikasi:

- Siapa yang bisa diajak sebagai kawan dan siapa yang harus dilawan?
- Mengapa dan untuk apa berurusan atau berhubungan dengan masing-masing fihak tersebut?
- Apa manfaat atau keuntungan yang diharapkan diperoleh dari mereka dan, sebaliknya, apa manfaat atau keuntungan yang ditawarkan kepada mereka?
- Apa saja keterbatasan-keterbatasan mereka dan, sebaliknya, keterbatasan-keterbatasan kita sendiri, sehingga kita tahu sampai tahap atau tingkatan apa kita sebaiknya berhubungan dengan mereka?
- Hal-hal penting apa saja yang perlu diperhatikan untuk menentukan kapan, dimana dan bagaimana cara sebaiknya berhubungan dengan mereka? ◁

Tatap harapan ke masa depan yang lebih balk: satu pasangan tua Muslim di terminal angkutan umum Kota Tual, ibukota Kabupaten Maluku Tenggara di Kepulauan Kei Kecil (PALING ATAS); dua ibu penjual mangga pinggir jalan di Pasar Kota Tual (ATAS); dan seorang ibu muda di sumber mata air alam di Desa Evu, Kei Kecil (BAWAH). Proses-proses pengorganisasian ditantang untuk menjawab tatapan mereka.

mengerahkan aksi

Pengorganisasian Sebagai Landasan Aksi

Pengerahan aksi massa tidak selalu berarti melakukan pawai unjuk rasa di jalan-jalan

Anak-anak pengungsi Suku Karen menjadi pemulung di jalan-jalan kota perbatasan Burma-Thailand

Istilah-istilah seperti pengerahan massa, aksi massa, atau kegiatan-kegiatan mengkhalayak lainnya, oleh banyak orang memang sering disederhanakan saja artinya dengan kegiatan-kegiatan pawai di jalan-jalan raya dimana ratusan atau bahkan ribuan orang berbaris panjang meneriakkan semboyan-semboyan, membawa poster spanduk-spanduk, dan satu atau beberapa orang memegang megafon berteriakteriak dengan suara lantang.

Salah satu aksi massa unjuk rasa di Malaysia pada awal tahun 1999, suatu pemandangan yang hampir tak pernah terlihat sebelumnya di negeri ini selama lebih dari 20 tahun

Padahal, dalam kenyataannya, berbagai bentuk kegiatan sederhana dan keseharian, yang melibatkan sekelompok kecil orang saja, tetapi dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan-tujuan bersama, sebenarnya juga merupakan bentuk-bentuk pengerahan aksi. Kadangkala, suatu pengerahan aksi bersama bahkan hanya sekadar untuk membangkitkan kembali semangat sekelompok orang yang mulai mengendur. Aksi-aksi sederhana semacam itu justru sering lebih berhasil menumbuhkan kembali rasa percaya diri mereka untuk mulai

kembali berupaya mengatasi masalah dan merubah keadaan.

Sayangnya, memang, masih cukup banyak organiser atau aktivis yang selama ini cenderung mengukur keberhasilan suatu proses pengorganisasian dengan hitungan jumlah berapa kali pernah melakukan aksi besar unjuk rasa, atau seberapa banyak orang yang terlibat dalam aksi-aksi massa yang memang selalu cenderung heroik dan dramatik semacam itu. Tetapi, justru karena kesan heroik dan dramatik itulah yang sering membuat banyak orang terpukau dan kemudian keliru membuat ukuran keberhasilan suatu proses pengorganisasian.

Berikut ini kita akan melihat secara lebih rinci beberapa contoh pengerahan aksi massa di beberapa negara Asia Tenggara selama ini. Tetapi, contoh-contoh tersebut terutama bukan untuk menonjolkan unsur-unsur heroik dan dramatisnya, unsur-unsur yang memang lebih tampak di permukaan. Apa yang terutama ingin dikemukakan disini adalah proses-proses pengorganisasian yang berlangsung di 'belakang'nya, sejak tahap persiapan sampai tahap tindak-lanjut sesudahnya, yang memang sering tak tampak langsung oleh orang luar. Dalam keseluruhan proses ini, seorang pengorganisir rakyat harus memahami benar dan tetap berusaha menerapkan prinsir prinsip dasar, bahwa:

Pemandangan sehari-hari di satu jalan Kota Ho Chi Minh, Vietnam: rakyat biasa yang terjebak kemacetan. Agenda mereka kah yang menjadi agenda banyak aksi massa selama ini?

- Agenda rakyat sendiri yang menjadi agenda utama aksi
- Rakyat sendiri, bukan sang pengorganisir, yang menjadi pelaku utama aksi
- Mereka semua terlibat dalam keseluruhan proses secara demokratis
- Keseluruhan proses tersebut mengandung kepekaan dan perimbangan gender
- Strateginya dirancang dan dilaksanakan menurut kemampuan rakyat sendiri
- Informasi dan media yang digunakan memang kreatif dan mudah difahami oleh orang awam
- Tidak menganggap sepele persoalan-persoalan teknis (kecermatan informasi, kesiapan peralatan, ketepatan waktu, dsb).
- Harus ada evaluasi bersama sesudah aksi terjadi

Bukan Proses "Langsung-Jadi"

Mengerahkan ratusan atau bahkan ribuan massa turun ke jalan-jalan raya, melakukan unjuk-rasa menuntut perubahan sosial-politik, bahkan sampai menumbangkan rezim yang sedang berkuasa, memang selalu paling menarik perhatian.

Petugas kamera salah satu stasion televisi lokal di Kuala Lumpur mempersiapkan wawancara dengan satu keluarga penghuni perkampungan kumuh, sebelum aksi unjuk rasa warga perkampungan kumuh dimana mereka tinggal.

Aksi massa besar-besaran memang selalu mengandung unsur-unsur dramatik dan heroisme, sehingga media massa pun selalu lebih tertarik meliput puncak peristiwa besar semacam itu, tetapi nyaris tak pernah meliput lengkap proses panjang dan sebenarnya jauh lebih melelahkan sebelum aksi massa itu terjadi. Akibatnya, tidak banyak orang yang tabu bagaimana sebenarnya proses-proses yang terjadi untuk mempersiapkan pengerahan aksi massa semacam itu. Para pengorganisir yang matang dan berpengalaman bahkan sering mengatakan bahwa sebenarnya pekerjaan utama dan paling menentukan dalam proses pengerahan aksi massa justru adalah sebelum aksi itu sendiri berlangsung. Seorang pengorganisir kawakan pernah mengatakan bahwa jika proses-proses pengorganisasian untuk mempersiapkan suatu pengerahan aksi massa berhasil diselesaikan dengan baik, maka "... sebenarnya separuh atau limapuluh persen dari aksi itu sendiri sebenarnya sudah selesai".

Mempersiapkan suatu aksi pengerahan massa adalah salah satu bagian dari proses pengorganisasian yang paling kompleks. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan, banyak tahapan yang harus dilalui, dan banyak fihak yang harus dilibatkan.

Beberapa pengorganisir mensimulasikan satu aksi unjuk rasa dan penyampaian siaran pernyataan kepada media massa.

Cerita 26

Salah satu aksi massa terbesar yang pernah dilakukan oleh Serikat Petani Sumatera Utara (SPSU) adalah unjuk rasa ke gedung parlemen di Jakarta, bertepatan dengan Hari Petani, 24 September 2000. Mereka mempersiapkannya sejak beberapa bulan sebelumnya, sejak Maret 2000. Setelah menjelaskan dan membahas rencana aksi tersebut kepada seluruh anggotanya sampai ke tingkat desa-desa, tercatat sekitar 1.000 orang yang mendaftarkan diri untuk berangkat menempuh jarak lebih dari 1.000 kilometer, dari Medan, ibukota Propinsi Sumatera Utara, ke Jakarta, menyeberangi Selat Sunda antara Pulau Sumatera dengan Jawa dengan feri.

Para pemimpin organisasi tani lokal SPSU mengangkat tangan dan meneriakkan slogan kemenangan ketika tuntutan mereka dipenuhi dalam suatu aksi massa di Medan.

Satu tim pendahuluan *(advance team)* ditugaskan, sejak bulan Mei 2000, untuk menghubungi dan melakukan koordinasi dengan serikat-serikat petani di beberapa propinsi lain di seluruh Sumatera dan Jawa. Tim ini sekaligus merancang agenda-agenda khusus seperti kegiatan-kegiatan diskusi, lokakarya, pernyataan pers, dan sebagainya. Beberapa satuan tugas *(task forces)* khusus dibentuk pada setiap propinsi oleh serikat petani masing-masing, mulai dari satuan tugas khusus untuk urusan logistik dan pengamanan sampai satuan tugas khusus untuk urusan penyelenggaraan suatu kegiatan tertentu *(event*) di setiap tempat, selain satuan tugas khusus publikasi yang berhubungan dengan media massa. Semua bekerja sukarela, bahkan semua anggota yang akan ikut harus membawa perbekalan dan menyiapkan biayanya masing-masing. SPSU dan serikat-serikat petani lainnya, termasuk Federasi Serikat Petani Indonesia (FSPI) yang menjadi induk organisasi mereka, hanya menyediakan dana untuk pembiayan semua kegiatan khusus dan publikasi media massa.

Pada Hari-H, 24 September 2000, massa yang terkumpul di depan gedung parlemen di Jakarta ternyata mencapai hampir 10.000 orang. Mungkin inilah aksi petani secara nasional yang terbesar pertama di Indonesia selama lebih 30 tahun terakhir. Rangkaian aksi-aksi pengerahan massa petani berikutnya berlanjut terus di banyak tempat, sementara lobbi-lobbi politik juga terus berlangsung di tingkat nasional oleh berbagai organisasi non pemerintah pendukung petani dan yang bergerak di bidang advokasi kebijakan. Bulan November 2001, Sidang Tahunan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) akhirnya mengeluarkan Keputusan (TAP MPR-RI) No.IX/2001 tentang Pembaharuan Agraria dan Pengelolaan Sumberdaya Alam yang mengakui hak-hak petani, masyarakat adat lokal, dan memerintahkan pemerintah untuk segera melaksanakannya, termasuk penyelesaian semua sengketa tanah selama ini dan penataan ulang penguasaan tanah secara lebih adil (*landreform).*

KANAN: Para aktivis dan massa buruh dalam satu aksi unjuk rasa besar-besaran di Manila. BAWAH: Polisi menggunakan kekerasan membubarkan aksi massa kelompok buruh dan petani di salah satu bagian kota Manila, Filipina.

Proses perencanaan sebelum suatu aksi massa adalah tahap yang sangat menentukan keberhasilannya.

Seluruh proses dalam kasus di atas sebenarnya bukan sesuatu yang luar biasa. Proses semacam itu memang harus dilakukan jika ingin mengerahkan aksi massa. Semua kejadian besar yang sama, seperti pawai besar jarak jauh (long march) tahunan Assembly of the Poor di Thailand, aksi-aksi massa monumental di Filipina selama 20 tahun terakhir, atau aksi-aksi gerakan reformasi di Malaysia selama 3 tahun terakhir, juga menempuh proses persiapan panjang dan kompleks semacam itu. Semuanya menegaskan bahwa aksi pengerahan massa bukanlah sesuatu yang serba spontan dan langsung jadi' (*instant)* seketika itu.

Hal ini perlu ditegaskan, terutama kepada banyak aktivis muda bersemangat, yang biasanya lebih banyak ikut serta pada saat-saat terakhir, yakni pada saat terjadinya aksi massa itu sendiri, yang tidak memahami bahwa ada pekerjaan besar di belakang layar yang harus dikerjakan dengan serius sebelum aksi massa itu sendiri terjadi. Hanya mereka yang benar-benar terlibat penuh dalam proses-proses yang tak banyak diketahui orang luar itulah, yakni para pengorganisir yang sejati, yang faham benar betapa tidak mudah dan melelahkannya pekerjaan tersebut. Hebatnya, mereka lah justru yang paling tidak banyak omong besar, tidak suka menampilkan diri ke depan umum dan, karena itu, juga tidak menarik minat media massa untuk ditokohkan. Mereka memang tidak terlalu peduli dengan semua itu. Buat apa?

Biarlah Rakyat Sendiri yang Bicara !

Salah satu langkah persiapan yang penting sebelum aksi pengerahan massa terjadi adalah mempersiapkan masyarakat sendiri untuk menjadi pelaku utama aksi tersebut. Mereka mutlak harus dilibatkan penuh sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak-lanjut suatu aksi. Yang terpenting sekali, merekalah yang harus menentukan apa issu yang akan dijadikan tema pokok suatu aksi, dan apa tujuan-tujuan yang ingin mereka capai.

Peran seorang pengorganisir dalam seluruh proses itu hanyalah sebagai fasilitator yang membantu mereka bekerja lebih sistematis, termasuk menyediakan informasi-informasi penting dari luar yang belum diketahui oleh masyarakat, jika perlu melatihkan beberapa ketrampilan teknis yang dibutuhkan untuk membuat aksi pengerahan massa itu nanti berjalan lebih lancar dan efektif, misalnya, bagaimana melakukan dialog dan negosiasi dengan pejabat pemerintah atau perusahaan, bagaimana caranya melakukan pengamanan agar tidak 'disusupi' para pengacau ketika aksi berlangsung, dan sebagainya.

Cerita 27

Untuk menentang rencana pemerintah, melalui Bali Tourism Development Coorporation (BTDC), yang akan membeli dan merubah seluruh Pulau Ceningan menjadi resort pariwisata komersial, masyarakat pulau kecil (hanya sekitar 30 km2) itu, difasilitasi oleh Yayasan Wisnu, sejak tahun 1999, mulai memetakan pulau mereka sampai akhirnya mereka mampu menyusun suatu rencana tata-ruang dan rencana pengelolaan (*management plan*) tandingan terhadap rencana BTDC.

Mereka kemudian menyusun serangkaian langkah dan taktik. Mereka meminta acara dengar pendapat (*public hearing*) dengan DPRD Kabupaten Klungkung, Maret 2000. Ketika DPRD bersedia, Yayasan Wisnu segera memfasilitasi mereka dengan pelatihan dan simulasi teknis tentang bagaimana melakukan dialog dan negosiasi di parlemen, juga bagaimana menggunakan beberapa peralatan canggih multi media (video, slide, dll untuk mempresentasikan rencana tandingan mereka. Berkat pelatihan dan simulasi itulah, mereka membuat para anggoat DPRD, para pejabat pemerintah dan BTDC, terheran-heran melihat bagaimana orang-orang kampung itu (sebagian besar nelayan dengan pendidikan rata-rata hanya SMP) menyajikan peta-peta digital komputer dan data statistik dengan peralatan teknologi modern. Akhirnya, DPRD Kabupaten Klungkung memerintahkan pemerintah dan BTDC membatalkan rencana mereka, bahkan mengeluarkan suatu keputusan menegaskan bahwa tidak boleh ada fihak luar yang melakukan apapun di pulau itu tanpa izin dan persetujuan *banjar* adat desa Ceningan.

Salah satu Pura di puncak bukit Nusa Ceningan, dengan Nusa Penida di latar belakang.

Semakin jelas bahwa seorang pengorganisir sejati bukanlah agitator dan aktivis propaganda yang menghasut rakyat dengan agenda-agenda politiknya sendiri. Seorang pengorganisir sejati bukanlah dia yang tampil di atas mimbar berpidato mengatasnamakan massa yang dikerahkannya, bukan yang maju di depan melakukan dialog dan negosiasi dengan pejabat pemerintah (sementara massa rakyat cuma menonton dari jauh), bukan yang muncul diwawancarai di layar televisi atau halaman depan surat kabar. Seorang pengorgansir sejati, pada saat suatu aksi pengerahan massa berlangsung, justru mungkin yang berdiri paling belakang, mengamati dengan cermat proses aksi yang berlangsung, membuat catatan-catatan penting untuk bahan evaluasi pasca-aksi, bahkan jika perlu juga menjadi anggota 'seksi sibuk' mengurus logistik atau urusan teknis lainnya. Seorang pengorganisir sejati akan selalu bilang: "Biarkan rakyat sendiri yang bicara!".

Jangan Anggap Sepele

Jangankan aksi pengerahan massa berskala besar pada tingkat nasional, bahkan aksi-aksi massa dalam skala lebih kecil dan pada tingkat lokal sekalipun, juga membutuhkan proses persiapan yang tidak kalah rumitdan serius.

Cerita 28

Organiser perempuan miskin kola di Phnom Penh, melakukan permainan peran sebelum pengerahan aksi.

Sebagai suatu negara yang baru saja selesai mengalami perang saudara yang panjang, dengan keadaan politik dan ekonomi nasional yang masih sangat labil, aksi-aksi pengerahan massa di Kamboja boleh dikata merupakan pengalaman baru bagi banyak organisasi non pemerintah dan organisasi rakyat disana. Kesulitan ini dialami juga oleh para aktivis dan anggota Urban Poor Women Development (UPWD), ketika mereka memutuskan untuk melakukan unjuk rasa menuntut pemerintah mengeluarkan peraturan khusus untuk melindungi dana tabungan masyarakat di Bank Sentral Kamboja yang sedang mengalami krisis pada tahun 2000.

Tak ada pilihan lain; mereka harus mulai dari nol sama sekali, melatih kaum ibu-ibu anggota mereka, sebagian besar malah buta-huruf, tentang bagaimana caranya melakukan aksi unjuk rasa, bagaimana menyiapkan poster-poster, juga simulasi teknis tentang bagaimana caranya menghindari bentrokan dengan polisi, dan berbagai hal-hal lain yang nampaknya sangat sepele. Berkat pelatihan-pelatihan teknis selama beberapa minggu itulah, aksi unjuk rasa mereka berjalan lancar dan bahkan berhasil mencapai tujuannya.

Segera setelah aksi selesai, mereka berkumpul melakukan evaluasi dan refleksi. Semua peserta aksi itu menyatakan bahwa mereka menjadi lebih percaya diri untuk melakukan aksi yang sama kapan saja di masa mendatang, dan bahwa pelatihan teknis sebelumnya sangat menentukan dan bermanfaat bagi mereka.

Bagi para pengorganisir sejati yang berpengalaman melaksanakan semua proses persiapan aksi massa, tentu saja, semua cara pada kasus terakhir ini pun bukan sesuatu yang luar biasa dan asing sama sekali.

Cerita 29

PERMAS di Kuala Lumpur, misalnya, yang berpengalaman puluhan tahun mengorganisir masyarakat perkampungan kumuh melakukan aksi-aksi unjuk rasa, setiap kali akan melakukannya tetap saja menempuh proses persiapan selama beberapa minggu sebelumnya. Difasilitasi oleh Pusat Komunikasi masyarakat (KOMAS), mereka bahkan pernah memproduksi satu video khusus (*instructional video*): 'Bagaimana Melakukan Demonstrasi', menjelaskan secara rinci langkah per langkah mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai evaluasi suatu kegiatan unjuk rasa.

Sebagai contoh, dalam satu kasus seorang janda tua penghuni satu perkampungan kumuh di Kuala Lumpur. Waktu itu, rumahnya kena penggusuran dan sang janda tua benar-benar dicampakkan seperti sampah ke tengah jalan raya Kuala Lumpur yang basah akibat hujan lebat saat itu. Bersama dengan beberapa tetangga sang janda tua, PERMAS segera melakukan aksi kesetiakawanan dan unjuk rasa spontan. Mereka segera membangun kemah darurat di depan lokasi proyek pembangunan tambahan gedung baru sekolah yang menggusur rumah sang janda tua. Setiap hari, sekitar 10 orang aktivis PERMAS dan warga setempat menemani sang janda tua berkemah disana. Tentu saja, aksi ini menarik perhatian para pejalan kaki dan pengendara yang lewat, juga murid-murid sekolah itu sendiri dan para orang tua mereka.

Setelah hampir dua bulan, pemerintah setempat akhirnya menyerah dan memberikan izin khusus kepada sang janda untuk membangun rumah barunya sendiri di salah satu pojok tanah lapang sekolah tersebut. Sang janda tua bahkan diberi hak istimewa untuk tetap mukim disana selama sisa usia hidupnya. Berbagai fihak menyumbangkan dana untuk pembangunan rumah baru itu dan Dewan Kotapraja mengeluarkan surat keputusan resmi yang menjamin secara hukum hak istimewa sang janda tua tersebut.

ATAS: Studio Pusat Komunikasi Masyarakat (KOMAS) di Kuala Lumpur menyediakan pelayanan pendukung bagi aksi-aksi rakyat di Malaysia. KANAN: Sang janda tua nekad buka tenda di tepi jalan di Kuala Lumpur memprotes penggusuran rumahnya di satu perkampungan kumuh Kuala Lumpur.

Bahkan, jika proses pengorganisasiannya benar-benar telah dilaksanakan dengan baik —dalam arti bahwa perspektif, orientasi, dan komitmen para warga rakyat yang diorganisir dan jaringan pendukungnya sudah bukan masalah lagi—maka justru hal-hal teknis yang nampak sepele inilah yang paling menentukan berhasil tidaknya suatu aksi pengerahan massa.

Cerita 30

Jaringan Terabai di Sarawak bahkan melatih para anggotanya dengan sandi-sandi khusus selama melakukan aksi massa, terutama untuk mengantisipasi kehadiran para polisi rahasia (*Special Branch*) yang selalu mematamatai mereka, misalnya, dengan menyebut mereka sebagai 'hantu'.

Di pinggiran luar ibukota Negara Bagian Sarawak, Kuching, satu kelompok pengorganisir lokal dengan nama '*Pangau*', anggota Jaringan Terabai, pernah melancarkan satu aksi blokade menutup jalan perusahaan pembalakan hutan disana. Mereka membagi diri, ada tim khusus yang menyiapkan logistik, dan yang menyiapkan pernyataan-pernyataan pers, ada yang berunding dengan pejabat pemerintah, dan ada yang bekerja dengan pengacara menyiapkan gugatan hukum ke pengadilan.

Setelah beberapa bulan, setelah beberapa bentrokan fisik dengan polisi di lokasi blokade, mereka akhirnya menang ketika pengadilan memutuskan bahwa pembalakan harus dihentikan dan hak-hak ulayat mereka harus dihormati.

Ibu-ibu orang Dayak Iban di Sarawak dalam satu acara tradisional menyambut pulang 'pahlawan' mereka.

Cerita 31

Mahasiswa pengunjuk-rasa bentrok dengan polisi dan tentara di salah satu jalan ibukota Jakarta (Repro: KOMPAS).

Di kalangan para aktivis pengorganisir rakyat di Indonesia, ada kasus menarik yang selalu dijadikan contoh pelajaran. Pada tahun 1996, di Surabaya, terjadi aksi unjuk-rasa oleh sekelompok buruh pabrik menuntut perbaikan upah dan jaminan keselamatan kerja mereka. Ketika aksi sedang berlangsung, fihak perusahaan mulai bersedia melakukan perundingan, bahkan sudah menyatakan siap memenuhi beberapa tuntutan para buruh tersebut. Tiba-tiba, tanpa sepengetahuan mereka, beberapa orang muda (nampaknya para mahasiswa), muncul membawa poster: "Bubarkan ABRI!".

Fihak manajemen perusahaan segera menelpon markas tentara terdekat, lalu satu truk militer bersenjata datang dan membubarkan mereka dengan kekerasan. Walhasil, aksi tersebut pun gagal sama sekali hanya karena hal-hal teknis, seperti 'penyusupan' tersebut, memang tidak mereka antisipasi sebelumnya.

Ada banyak kasus serupa lain yang menunjukkan bahwa hal-hal teknis yang nampak sepele tidak boleh dianggap enteng, bahkan harus diantisipasi sebelumnya sejak tahap persiapan suatu aksimassa, jika perlu dengan menyiapkan rencana-rencana cadangan (*contingency plan*).

Tidak Mesti Turun ke Jalan

Meskipun aksi-aksi pengerahan massa cukup efektif untuk memberikan tekanan politik dan membentuk pendapat umum, namun bukan satu-satunya cara.

Anak-anak perkampungan kumuh di Kuala Lumpur berpawai dengan pakaian bendera Malaysia pada perayaan Hari Buruh, 1 Mei.

Aksi pengerahan massa secara terus-menerus, malah dapat menjadi kontra-produktif. Bukannya menciptakan momentum, sebaliknya justru bisa membuat momentum yang sudah ada menjadi tidak bermakna lagi, menjadi sesuatu yang rutin dan sudah terlalu biasa, kehilangan unsur dramatiknya yang penting. Bukannya menarik simpati publik, sebaliknya malah bisa membuat publik menjadi bosan dan jenuh, bahkan mungkin juga jengkel. Aksi unjuk rasa yang terjadi hampir setiap hari, membuat lalu lintas macet, membuat banyak orang merasa tidak nyaman dan terganggu.

Pawai para aktivis ORNOP Malaysia pada perayaan Hari Buruh, 1 Mei, di kompleks Menara Kembar Petronas, Kuala Lumpur.

Karena itu, aksi-aksi pengerahan massa haruslah diperhitungkan pula tempo dan ritmenya. Mungkin pula harus difahami bahwa aksi pengerahan massa tidak selalu berarti unjuk rasa

dan pawai di jalan-jalan. Bentuk-bentuk lain yang lebih kreatif harus ditemukan. Kalau memang tujuannya hanyalah untuk membentuk pendapat umum, mengapa tidak menempuh cara-cara yang lebih menarik simpati masyarakat luas, bahkan jika perlu menghibur mereka sekaligus? Mungkin dengan cara itu justru masyarakat luas akan lebih memberi dukungan.

Pengertian bahwa aksi pengerahan massa tidak selalu berarti turun ke jalan-jalan berpawai unjuk rasa, sangat penting ditegaskan. Terutama di beberapa negara yang, karena keadaan politiknya semakin terbuka, memungkinkan fihak-fihak 'lawan' juga menggunakan cara-cara pengerahan aksi massa sebagai aksi tandingan untuk menentang gerakan-gerakan masyarakat yang menuntut perubahan sosial. Di Indonesia, misalnya, aksi-aksi pengerahan massa bahkan juga sudah dilakukan perusahaan-perusahaan swasta, partai politik, bahkan intelejen polisi dan militer. Mereka memiliki kekuasaan dan uang untuk membayar siapa saja, termasuk para preman pengangguran, untuk melakukan aksi-aksi massa, tidak jarang bahkan dengan kekerasan. Terutama setelah reformasi politik tahun 1998, bentrok di jalanjalan yang sering terjadi bukan lagi antara para pengunjuk rasa dengan petugas keamanan, tetapi justru dengan para `pengunjuk rasa bayaran' tersebut. Kekerasan yang terjadi biasanya malah lebih brutal dibanding jika bentrok dengan petugas keamanan. Akibatnya, semakin banyak masyarakat awam yang sinis terhadap aksi aksi pengerahan massa sehingga, jelas, lama kelamaan kehilangan maknanya yang sesungguhnya.

Jadi, mengapa tidak memikirkan cara lain? Atau, mengapa tidak menjadikap acara pengerahan aksi massa sebagai sesuatu yang lebih kreatif? Kalau hanya sekadar bertujuan untuk membentuk pendapat umum atau menarik simpati dan kesetiakawanan, misalnya, aksi-aksi massa sebenarnya memungkinkan untuk dibuat sebagai suatu media yang kreatif sekaligus menyenangkan bagi masyarakat luas.

Iring-iringan sepeda motor sekelompok anak muda di salah satu bagian kota Ambon pada saat konflik masih sedang tinggi disana, Mei 2000. Sudah menjadi rahasia umum bahwa sebagian besar pengerahan massa disana adalah rekayasa fihak tertentu.

Berikut hanyalah satu contoh saja.

Cerita 32

Setelah hampir 20 tahun mengembangkan jaringan pengorganisir masyarakat di seluruh kawasan, Program Komunikasi Kerakyatan Asia Tenggara (SEAPCP), akhirnya menyelenggarakan 'Pesta Rakyat Asia Tenggara' (SEAFEST) pada bulan November 2000 di Jogyakarta, Indonesia. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa ada banyak organisasi rakyat di kawasan ini yang sebenarnya bekerja sungguh-sungguh memperjuangkan hak-hak mereka tanpa banyak omong besar.

Sekitar 200 peserta dari 50 organisasi dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Vietnam, Burma, Filipina, dan Timor Lorosa'e, menghadiri festival tersebut. Selain serangkaian forum diskusi tematik mengenai issu-issu hangat di okawasan ini (hak-hak petani dan masyarakat adat, hak-hak kaum miskin kota, hak-hak perempuan dan anak-anak, masalah HIV-AIDS dan pelayanan kesehatan, dsb), festival ini juga setiap hari dipenuhi dengan acara-acara pertunjukan kesenian rakyat dari seluruh negara peserta, pameran foto dan poster, bazaar hasil-hasil kerajinan rakyat, presentasi multi media proses-proses pengorganisasian, seni instalasi, dan sebagainya.

Selama seminggu, arena festival selalu dikunjungi oleh ratusan orang dari berbagai lapisan sosial, bahkan penduduk kampung sekitar juga setiap hari memenuhi arena festival.

Dengan demikian, mereka semua dapat memperoleh informasi langsung tentang berbagai issu dan proses-proses pengorganisasian rakyat sambil menikmati hiburan dan acara-acara pertunjukan kesenian pertukaran budaya antar beberapa negara peserta.

Hari terakhir festival, semua peserta menghasilkan satu deklarasi tentang berbagai issu-issu aktual rakyat di kawasan ini, ditujukan kepada semua pemerintah negara-negara Asia Tenggara dan lembaga-lembaga internasional yang relevan.

ATAS: Pawai panjang kendaraan para peserta Festival Rakyat Asia Tenggara 2000 di jalan-jalan utama Jogyakarta. BAWAH: GKR Hemas, permaisuri Sultan Jogyakarta, membuka acara festival dengan pukulan tifa.

Ibu-ibu di satu perkampungan kumuh di Phnom Penh, mengorganisir diri untuk mengelola pembagian air bersih dari truk-truk tanki ke setiap rumah warga.

Sebenarnya, pengerahan massa pun bukan barang aneh dan asing bagi rakyat awam.

Secara tradisional, mereka sudah mengenal bentuk-bentuk pengerahan massa untuk mencapai suatu tujuan bersama, misalnya, gotong-royong membangun jalan kampung atau memperbaiki klinik desa. Datang berbondong-bondong ke kantor kelurahan atau balai desa memprotes suatu kebijakan pemerintah setempat, juga lazim dilakukan rakyat jelata di seluruh negeri ini. Di Jawa, bahkan sejak zaman kerajaankerajaan feodal dahulu kala, para petani miskin sering melakukan aksi 'pepe' (duduk diam berjemur di bawah terik sinar matahari di alun-alun di depan istana raja) untuk menyatakan tuntutan mereka.

Di Kampung pun Boleh

Seorang pengorganisir sejati tahu persis bahwa proses-proses pengorganisasian bukan cuma berurusan dengan masalah politik dan kebijakan pemerintah. Masalah kehidupan sehari-hari penduduk pun adalah urusan pengorganisasian. Seorang pengorganisir berpengalaman, ketika ditanya oleh seorang aktivis muda tentang apa pengertian pengorganisasian rakyat menurutnya, dengan kelakar dia menjawab singkat saja: "Pokoknya mulai dari mengurus orang sakit di kampung sampai mengurus tanah penduduk dirampas pemerintah atau perusahaan!".

Mengerahkan penduduk beramai-ramai memperbaiki jalan kampung atau memperbaiki klinik desa, misalnya, membutuhkan ketrampilan teknis yang pada dasarnya sama jika kita ingin mengerahkan massa melakukan unjuk rasa ke parlemen. Semua proses persiapan yang rumit, mulai dari menghubungi setiap warga dari rumah ke rumah, mengumpulkan mereka untuk menyusun rencana dan kesepakatan-kesepakatan, mengumpulkan dana dan mengurus logistik, sampai ke pembagian peran dan pengaturan kerja, dan seterusnya. Hanya aktivis tak berpengalaman sajalah yang akan mengatakan bahwa semua itu bukan

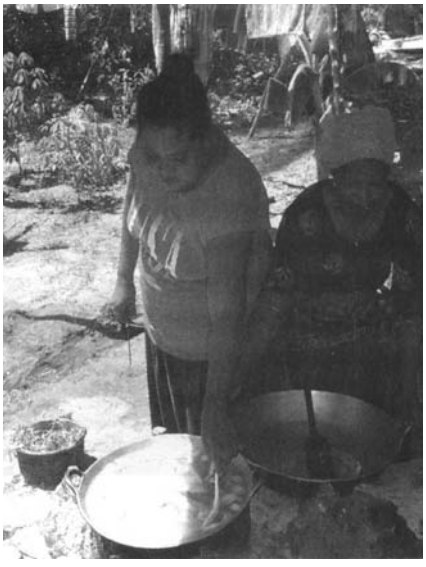

Ibu-ibu di dapur umum suatu acara pertemuan besar di Pulau Tarwo, Kei Kecil, Maluku Tenggara.

mobilisasi massa. Banyak di antara mereka yang malah kebingungan dan gagal justru ketika diminta melakukan proses-proses pengerahan massa yang paling elementer semacam itu. Tahunya cuma bisa agitasi dan propaganda di depan ratusan atau bahkan ribuan orang, tapi mengurus puluhan orang saja melakukan kerja bersama terbukti sering tidak becus sama sekali.

Padahal, melalui proses-proses pengerahan massa yang elementer itulah justru masyarakat belajar hal-hal penting yang mereka perlukan jika, pada saatnya nanti, mereka harus melakukan aksi pengerahan massa, misalnya, untuk unjuk rasa ke gedung parlemen, kantor-kantor pemerintah atau perusahaan yang merampas hakhak mereka selama ini. Kerja-kerja bersama di tingkat lokal seperti itu sebenarnya menjadi arena latihan yang sangat bagus bagi rakyat untuk melakukan aksi-aksi pengerahan massa yang lebih besar untuk tujuan-tujuan perubahan sosial jangka panjang.

Cerita 33

Di perkampungan kumuh Jinjang Utara di Kuala Lumpur, yang diorganisir oleh PERMAS, para organiser lokal disana pernah melakukan sesuatu yang cukup kreatif. Sambil merayakan Tahun Baru, mereka mengorganisir satu kegiatan donor darah dari semua warga yang sekaligus mereka manfaatkan untuk melakukan pendaftaran ulang sekitar 10.000 warga penghuni untuk mengurus KTP baru mereka. Kegiatan ini kelihatannya seperti kegiatan bakti sosial biasa saja, tetapi sebenarnya mereka manfaatkan untuk tetap menjaga semangat dan rasa percaya diri para warga.

Selama kegiatan donor darah berlangsung, media massa datang meliput, dan mereka manfaatkan kesempatan tersebut untuk membawa para wartawan keliling perkampungan menunjukkan keadaan pemukiman yang sesungguhnya. Hari berikutnya, liputan media massa justru lebih banyak melaporkan keadaan kumuh perkampungan dan masalah-masalah para warga, hanya sedikit mengenai kegiatan donor darah tersebut.

Selain itu, PERMAS juga mendapat manfaat dari kegiatan. Semakin banyak warga disana yang lebih memahami apa dan siapa PERMAS sebenarnya, bahkan mulai bertambah jumlah mereka mengikuti beberapa kegiatan pengorganisasian yang sesungguhnya jauh sesudah acara donor darah itu sendiri.

Kegiatan donor darah oleh warga perkampungan kumuh di Malaysia, sebagai salah satu alat pengorganisasian.

Cerita 34

Koperasi Kredit Rakyat (People's Credit Union) adalah satu jaringan organisasi para buruh perkebunan kelapa sawit dan karet di Malaysia. Mereka memulainya 25 tahun yang lalu ketika keadaan perekonomian saat itu sangat menyengsarakan keluarga para buruh perkebunan. Mereka mulai dengan kegiatan simpan-pinjam yang sederhana sekali.

Sekarang, Koperasi tersebut telah memiliki anggota sebanyak 2.000 orang dari 45 tempat pemukiman buruh perkebunan. Jumlah total tabungan mereka sekarang mencapai 1,5 juta Ringgit Malaysia (sekitar Rp 4,2 milyar). Bukan cuma orang dewasa, anak-anak kaum buruh perkebunan itu juga membentuk kelompok tabungan mereka sendiri dengan nama 'Kelompok Tupai' yang kini beranggotakan 15.000 anak. Pada akhir tahun 1999, tabungan anak-anak ini saja sudah mencatat jumlah sebesar 3,8 juta Ringgit (sekitar Rp 10,6 milyar)!

Tetapi, para pengorganisir kaum buruh perkebunan tersebut sejak awal tidak melihat kegiatan simpan pinjam dan perkreditan tersebut sebagai tujuan akhir mereka. Mereka sadar benar menggunakan kegiatan tersebut hanya sebagai alat untuk menyatukan diri dan membangkitkan kesadaran anggotanya terhadap berbagai masalah yang mereka hadapi selama ini. Salah satu contohnya adalah dalam hal hubungan antara kaum lelaki dan perempuan di tengah masyarakat kaum buruh perkebunan tersebut. Melalui suatu program khusus penyadaran hubungan-hubungan gender selama beberapa tahun, akhirnya, kaum perempuan kini mereka memiliki hampir semua akses dan kontrol atas kehidupan mereka sehari-hari seperti kaum lelakinya.

Tetapi keberhasilan yang sangat menonjol dari Koperasi ini adalah ketersediaan dana bagi seluruh anggotanya untuk dipinjam kapan saja mereka membutuhkannya. Berkat dana tabungan itulah para anggota Koperasi dapat membangun rumah-rumah mereka lebih baik, dan menyekolahkan anak-anak mereka tanpa perlu khawatir kehabisan uang belanja sehari-hari. Program-program pendidikan khusus anggota pun dilaksanakan secara berkala tetap dan semakin sistematis. Semua ini mampu membawa perubahan benar dalam prilaku, sikap dan gaya hidup sehari-hari mereka.

Karena hampir semua masalah kebutuhan pokok hidup sehari-hari sudah terjawab, maka kaum buruh perkebunan itupun mulai memiliki lebih banyak waktu untuk menghadapi masalah-masalah lainnya yang lebih rumit, misalnya, memperjuangkan hak-hak mereka sebagai buruh dan sebagai warga Negara.

Keberhasilan mereka telah dijadikan contoh nyata dan ditiru di berbagai tempat lain di Malaysia, bahkan di beberapa Negara Asia lainnya.

Seorang ibu di perkampungan kumuh buruh perkebunan di salah satu kawasan perkebunan karet di Semenanjung Malaysia.

Cerita 35

Di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara, terutama di sepanjang pantai utara Pulau Kei Besar, masyarakat adat lokal disana pernah menghadapi masalah harga jual hasil panen kerang lola (Trochus niloticus) mereka yang selalu dipermainkan oleh para tengkulak dari kota Tual. Para pedagang pengumpul atau perantara ini datang ke setiap kampung dan membeli basil panen lola semurah mungkin, antara lain dengan membohongi mereka bahwa penduduk di desa atau kampung lain menjual lebih murah.

Beberapa nelayan di Pulau Tanimbar Kei, Maluku Tenggara, mempersiapkan jaring mereka sebelum melaut malam harinya.

Lama sekali baru mereka menyadari masalah ini, yakni setelah salah beberapa orang dari mereka mulai berprakarsa mengorganisir beberapa pertemuan antar kampung dan desa yang berbeda, sampai akhirnya mereka bersepakat menyusun taktik bersama menghadapi para tengkulak itu. Mereka bersepakat untuk menjual dengan harga yang tinggi dan sama di semua kampung dan desa, dan bersepakat untuk menolak semua bentuk rayuan, bujukan atau tipuan para pedagang. Mereka bahkan bersepakat mengumpulkan semua hasil tangkapan di satu tempat dan menjualnya kepada para pedagang yang datang dengan teknik lelang. Sejak saat itu, para tengkulak tidak berkutik lagi.

Keberhasilan ini membuat masyarakat di sana semakin menyadari perlunya bersatu. Mereka kemudian mulai melakukan beberapa pertemuan berkala tetap dan kegiatan bersama untuk membahas berbagai masalah lain yang mereka hadapi. Mereka diorganisir oleh satu lembaga lokal, Yayasan Pengembangan Maur Ohoiwut (YPMO), yang mereka bentuk pada tahun 1995, melalui Musyawarah Besar Dewan Adat mereka.

Melalui yayasan inilah masyarakat adat di sana lebih mampu menggalang kekuatan bersama menghadapi berbagai ancaman dari luar atas kawasan ulayat adat mereka dan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya. Mereka, antara lain, pada tahun 1996, membuat kesepakatan-kesepakatan tentang tata cara penangkapan hasil laut dan pantai yang tidak merusak ekosistem aslinya. Pada tahun 1997, mereka bahkan bersatu padu menentang praktek-praktek penangkapan merusak (pemboman dan pembiusan ikan) dalam wilayah laut tradisional mereka oleh beberapa perusahaan besar dari luar.

Nah, kalau ada ibu-ibu di kampung melakukan arisan atau simpan pinjam, menabung dan mengumpulkan dana, lalu bersepakat membentuk suatu koperasi, dan akhirnya berhasil memutuskan jaringan rentenir (money lenders) yang mengeksploitasi mereka selama ini; siapa bilang itu bukan proses pengerahan aksi bersama, bukan proses pengorganisasian, untuk suatu tujuan atau cita-cita perubahan sosial?

Apa sebenarnya yang kita maksud dengan ‘perubahan sosial’? ◁

menata organisasi

Kesinambungan Bertumpu pada Sistem Setempat

Ada banyak kasus yang menunjukkan bahwa setelah sekian lama, kelompok-kelompok masyarakat yang 'diorganisir' oleh mereka, ternyata, hanyalah subordinasi dan terus bergantung kepada organisasi-organisasi tersebut, tidak pernah mencapai tahap dimana rakyat setempat benar-benar mengambil-alih, mengelola dan mengendalikannya sendiri.

Dengan kata lain, mengorganisir rakyat berarti juga membangun dan mengembangkan satu

Salah satu keceman keras terhadap banyak organisasi non pemerintah yang selama ini mengaku melakukan pengorganisasian rakyat adalah bahwa mereka sebenarnya hanyalah membangun dan memperkuat organisasi mereka sendiri

BAWAH: Penduduk desa Haruku dan sekitarnya dalam 'pesta rakyat' memanen hasil 'Sasi Ikan Lopan', November 1995. KANAN: Anak-anak desa Loburapa ikut meramaikan acara pelatihan Pemetaan Kampung oleh Serikat Petani Sumatera Utara, Agustus 2000.

organisasi yang didirikan, dikelola dan dikendalikan oleh rakyat setempat sendiri. Dan, membangun organisasi rakyat dalam pengertian ini adalah juga berarti membangun dan mengembangkan suatu struktur dan mekanisme yang menjadikan mereka, pada akhirnya, sebagai pelaku utama semua kegiatan organisasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi dan tindak lanjutnya. Bahkan, sejak awal sebenarnya struktur dan mekanisme itu harus dibentuk oleh rakyat setempat sendiri.

Satu hal yang harus diyakini oleh para aktivis dan pengorganisir rakyat adalah bahwa masyarakat manapun di dunia ini sebenarnya sudah memiliki organisasi mereka sendiri. Bahkan masyarakat yang paling sederhana dan terpencil pun sudah mengenal dan mempraktekkan kehidupan berorganisasi. Jadi, mengapa tak memulai dari apa yang mereka sudah jalankan selama ini?

Cerita 36

Sejak tahun 1998, masyarakat di beberapa desa di Bali, mulai menyadari bahwa industri pariwisata komersial di sana sama sekali tidak menguntungkan mereka, bahkan dalam banyak hal merugikan dan mengancam eksistensi sosial budaya dan otonomi tradisional mereka terhadap sumber daya alam setempat. Mereka tidak menolak pariwisata, tetapi mereka ingin agar mereka sendirilah yang menentukan jenis dan bentuk pariwisata macam apa yang mestinya terjadi di daerah mereka.

Akhirnya, mereka berkenalan dengan Yayasan Wisnu yang memang juga sedang mengkampanyekan gagasan pariwisata yang berbasis masyarakat lokal dan berwawasan lingkungan. Para aktivis Yayasan Wisnu segera memfasilitasi proses-proses belajar dan diskusi di antara masyarakat beberapa desa tersebut: Tenganan, Pelaga, Sibetan, Kiadan dan Pulau Ceningan. Seluruh proses tersebut dilaksanakan dalam pertemuan-pertemuan berkala tetap tingkat desa *(sangkep)* oleh organisasi atau lembaga tradisional desa yang sudah ada dan khas Bali, yakni *'banjar'*. Dalam struktur tradisional ini, mekanisme kerja dan pembagian tugas antar berbagai peran dalam masyarakat sudah jelas sekali. Yayasan Wisnu hanyalah memfasilitasi mereka untuk membuat seluruh mekanisme kerja dan pembagian tugas itu menjadi lebih sistematis, terdokumentasi secara tertulis, dan teragendakan secara runtut.

Upacara melasti oleh masyarakat Bali di Pantai Senggigi, Lombok: media untuk menjaga ikatan sosial dan komunal mereka.

Setahun kemudian, semua *banjar* desa tersebut telah menjadi pelaksana utama seluruh program dan kegiatan, termasuk serangkaian pelatihan dan lokakarya tingkat dan antar desa, sampai akhirnya mereka mulai memiliki pemahaman dasar yang sama tentang apa yang mereka sebut sebagai 'ekowisata berbasis masyarakat' *(community-based ecotourism)*.

Seperti yang dilakukan oleh Yayasan Wisnu di Bali, jaringan kerja pengorganisir rakyat di Sarawak, Malaysia pun tetap menggunakan struktur-struktur dan mekanisme kerja tradisional lembaga-lembaga adat mereka. Bahkan, mereka tetap menggunakan istilah-istilah teknis organisasi asli mereka, misalnya, dengan memberi nama jaringan kerja mereka dengan nama setempat, yakni 'Terabai' (perisai kayu yang digunakan oleh para pahlawan mereka mempertahankan diri dari serangan musuh dari luar). Di Maluku, beberapa organisasi masyarakat adat lokal dengan sengaja tetap menamai organisasi mereka dengan nama-nama lokal pula, misalnya, Yayasan Learissa Kayeli di Pulau Haruku, mengambil nama buaya legendaris yang mereka percayai sebagai penjaga aliran sungai dan ikan-ikan di perairan mereka.

Seorang ibu muda Dayak Kayan di Sarawak dan bayinya.

Sekedar Fungsi, Bukan Hirarki

Struktur dan mekanisme kerja kelembagaan yang khas pada tingkat masyarakat bisa sangat berbeda dengan apa yang selama ini dikenal dalam teori teori manajemen ilmiah modern dan yang dipraktekkan dibanyak ORNOP selama ini.

Secara tradisional, proses-proses kolektif di kalangan masyarakat selama ini sebenarnya adalah proses-proses pembagian kerja atau tugas berdasarkan fungsi masing-masing, sebagai suatu tim, sesuai dengan kemampuan setiap orang anggota masyarakat tersebut.

Warga desa Watlaar, Kei Besar, Maluku Tenggara, lelaki dan perempuan, bekerjasama membangun Balai Desa mereka.

Inilah yang harus difahami betul oleh seorang pengorganisir jika memfasilitasi masyarakat membangun suatu struktur dan mekanisme kerja kelembagaan atau organisasi mereka. Jangan membangun suatu struktur dan mekanisme yang hirarkis, karena juga akan berdampak negatif kepada sikap dan prilaku masyarakat sendiri, antara lain yang terpenting, mereka lantas akan menganggap fungsi yang mereka jalankan dalam organisasi tersebut sebagai suatu jabatan karier, lalu minta digaji tetap, dan seterusnya.

Pengalaman di berbagai tempat selama ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk organisasi informal yang berorientasi pada pelaksanaan fungsi, bukan struktur hierarkis dan jabatan, yang paling sesuai dengan prinsip-prinsip dan tujuan pengorganisasian rakyat.

Cerita 37

Di Jaringan Baileo Maluku, misalnya, seorang koordinator program, setelah sekian tahun, bisa saja kembali menjadi seorang tenaga lapangan atau pengorganisir lokal di suatu desa, sementara seorang pengorganisir lokal lainnya mengambil alih fungsinya sebagai koordinator program, juga untuk beberapa tahun saja, kemudian berganti posisi lagi dengan pengorganisir lainnya. Demikian seterusnya, sehingga tidak muncul gejala 'koordinator atau direktur seumur hidup'. Mekanisme semacam ini penting untuk memelihara prinsip kesetaraan, kerja tim, sikap demokratis dan juga etik kerja kerelawanan.

Satu suasana Pertemuan Tahunan Jaringan Baileo Maluku di Pulau Tarwa, Desember 2002.

Kunci penting nelaksanakan struktur dan mekanisme kerja semacam itu adalah adanya kesepakatan yang jelas dan tegas sejak awal, dengan pemahaman prinsip-prinsip yang sama, di antara semua anggota atau warga masyarakat sendiri. Agar kesepakatan dan prinsip-prinsip tersebut tetap terjaga dan tidak dilanggar, harus ada suatu mekanisme kolektif pula untuk menjalankan fungsi pengawasan bersama.

Di Jaringan Baileo Maluku, ada pertemuan tahunan Jaringan sebagai lembaga musyawarah tertinggi untuk mengevaluasi semua program dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Dalam pertemuan tahunan inilah juga semua orang wajib melaporkan proses dan hasil kerjanya, siap untuk menerima komentar, kritik dan saran dari yang lain, tak peduli apapun fungsi atau posisinya. Bahkan setiap lembaga atau organisasi anggota jaringan wajib melaporkan keadaan keuangan mereka, sehingga semua orang tahu apakah terjadi penyelewengan atau tidak. Sebagai pembanding dan penilai independen, akuntan publik profesional yang melakukan eksternal audit tahunan kepada semua lembaga dan organisasi anggota jaringan, diminta menyampaikan hasil audit mereka pula.

Membangun Nilai-nilai Baru

Tetapi, menggunakan struktur-struktur traditional lokal jangan sampai terjebak ke dalam romantisme bahwa apa saja yang berwarna tradisional lokal itu sempurna dan ideal.

Struktur-struktur organisasi atau lembaga tradisional selama ini juga mengandung banyak masalah, antara lain, yang paling sering dikemukakan adalah sifatnya yang serba paternalistik, primordial, bahkan banyak yang masih sangat feodal dan patriarkis.

Pengorganisasian rakyat, karena itu, tidak sekadar membentuk dan membangun struktur kelembagaan dan mekanisme kerja organisasi tradisional lokal, tetapi sekaligus juga berarti membangun nilai-nilai, memberi makna baru pada struktur-struktur tradisional tersebut agar menjadi lebih terbuka, lebih demokratis dan egaliter, lebih partisipatif dan lebih berwawasan kesetaraan atau keadilan gender. Inilah salah satu tantangan utama para pengorganisir rakyat.

Tetapi, membangun baru dalam masyarakat tidak selalu berarti nilai-nilai ideal dalam istilah-istilah besar seperti 'demokrasi', 'partisipasi', 'egalitarianisme', kesetaraan gender', dan sebagainya. Bahkan menjalankan kebiasaan-kebiasaan atau prilaku sehari-hari juga harus menjadi bagian dari pembangunan nilai-nilai baru tersebut. Banyak aktivis selama ini sering tidak menghiraukan persoalan yang nampak sepele ini, tetapi dalam kenyataannya justru

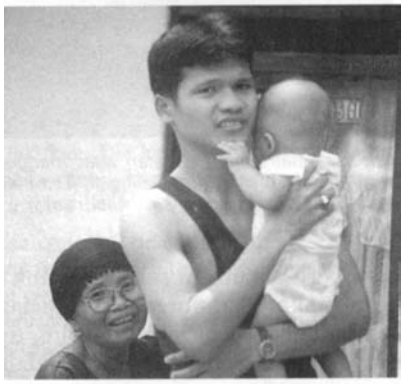

ATAS: Seorang tetua memberkati para pengorganisir muda di Pusat Pelatihan Sintesa-SPSU. TENGAH: Mengasuh bayi adalah juga tugas sehari-hari seorang ayah muda di satu perkampungan kumuh di Jakarta. BAWAH: Beberapa anak di perkampungan kumuh Phnom Penh, Kamboja, melakukan cara tradisional memberi salam dan hormat kepada orang yang lebih tua.

Anak-anak Bali dalam pakaian adat mengikuti upacara melasti di Pantai Senggigi, Lombok: bagian dari proses sosialisasi nilai-nilai tradisional.

merupakan faktor yang paling menentukan proses-proses ke arah pembentukan nilai-nilai baru ideal tadi. Bagaimana bisa membayangkan nilai-nilai partisipasi dan demokrasi tumbuh, jika tidak ada penegasan bahwa setiap orang harus membiasakan diri berlaku menghormati atau mau dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain?

Menyadari bahwa salah satu sumber masalah tindak kekerasan kaum lelaki di Maluku selama ini terhadap perempuan adalah akibat pengaruh minuman keras, para aktivis Jaringan Baileo Maluku, misalnya, bersepakat tidak boleh ada yang minum sampai mabuk dalam setiap acara pertemuan. Ini sekadar untuk memulai menanamkan kebiasaan baru dan juga disiplin. Suatu organisasi, apalagi organisasi yang berbasis keanggotaan, jelas membutuhkan penegakan disiplin, termasuk sanksi-sanksi tegas terhadap pelanggaran kesepakatan yang sudah diputuskan bersama.

Karena itu, membangun organisasi rakyat adalah juga berarti membangun sejumlah kesepakatan-kesepakatan tentang apa yang 'boleh' dan apa yang 'tidak boleh' dilakukan oleh organisasi atau oleh semua anggotanya. Inilah yang disebut sebagai 'mandat sosial' suatu organisasi. Dinamika perbedaan pendapat dan diskusi panjang antar semua orang dalam organisasi itu untuk sampai pada suatu kesepakatan, jelas merupakan proses partisipasi dan demokrasi yang nyata, tanpa harus dijelaskan lagi dengan kata-kata atau istilah-istilah serba besar dan ideal.

Anak-anak Haruku, menjelang matahari terbenam di depan Balai Pendidikan Lingkungan Hidup desa mereka, setelah bersama-sama menanam bakau, mendengarkan cerita seorang pengorganisir Jaringan Baileo Maluku.

Seorang lelaki Orang Asli di Semenanjung Malaysia meniup sumpit, senjata tradisional mereka untuk berburu.

Cerita 38

Di satu komunitas masyarakat adat Orang Asli di Kampung Chang, Negara Bagian Perak, Semenanjung Malaysia, seorang perempuan muda pengorganisir komunitas tersebut sekali waktu menyatakan kepada para tetua adat di sana, yang semuanya adalah lelaki, bahwa dalam sejarah mereka ternyata kaum perempuan memegang peran menentukan dalam banyak sekali peristiwa dan proses pengambilan keputusan penting dalam masyarakat mereka. Dia, tentu saja, menyatakan hal ini setelah melakukan serangkaian penelitian sejarah masyarakatnya melalui cerita-cerita lisan yang disampaikan oleh orang-orang tua, selain melalui pengamatan terhadap berbagai upacara adat penting yang masih mereka lakukan. Dia kemudian menyebarkan hasil temuannya kepada semua kaum perempuan disana dan juga kepada para tetua lelaki.

Tetapi, tentu pula, usahanya ini tidak mudah. Membutuhkan waktu tahunan kemudian untuk meyakinkan para tetua khususnya dan semua warga pada umumnya. Akhirnya, terjadi satu peristiwa penting, ketika terjadi kasus sengketa tanah antara mereka dengan satu perusahaan dari luar yang mencoba menduduki kawasan ulayat adat mereka. Sang perempuan muda pengorganisir itu tampil sebagai pemimpin, mengerahkan kaum perempuan menjadi penentang utama di baris terdepan. Sejak saat itulah para tetua kaum lelaki disana, dan seluruh warga, mengakui kenyataan bahwa kaum perempuan memang memiliki hak dan layak menjadi pemimpin.

Sang perempuan muda itu kemudian mengajak mereka semua membentuk satu organisasi dengan nama “Satu Hati (menuju) Hidup Baru” (SPNS) dalam bahasa asli mereka. Juga terbukti kemudian, bahwa kaum perempuan, terutama perempuan-perempuan muda, yang justru paling aktif menjalankan organisasi ini melakukan berbagai kegiatan yang menyebar luas sampai ke kampung-kampung Orang Asli lainnya di berbagai tempat di Malaysia.

Meskipun demikian, generasi baru perempuan muda Orang Asli ini tetap sadar pada akar kesejarahan dan budaya mereka, tetap mendasarkan semua kegiatan mereka pada sistem dan praktek tradisi adatnya, sambil tetap berusaha mengubah dan menyesuaikannya dengan perkembangan keadaan dan zaman yang memang sudah berbeda.

Satu Balai Pertemuan tradisional Orang Asli di pedalaman Negara Bagian Perak, Semenanjung Malaysia.

Cerita 39

Pada tahun 1991, pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara merencanakan untuk merubah kawasan hutan Gunung Daab, di bagian utara Pulau Kei Besar, menjadi kawasan suaka alam. Masyarakat 10 desa dalam wilayah adat Maur Ohoiwut menentang rencana ini, karena merasuk ke dalam kawasan ulayat tradisional mereka. Tahun 1993, mereka membentuk Yayasan Pengembangan Maur Ohoiwut (YPMO) untuk memfasilitasi proses-proses pengorganisasian masyarakat setempat mempertahankan hak-hak tradisional mereka. YPMO segera mengorganisir serangkaian pertemuan, diskusi, lokakarya dan pelatihan tingkat desa dan antar desa. Mereka mulai mengaktifkan kembali lembaga-lembaga adat tingkat desa dan antar desa sebagai pelaksana utama seluruh rangkaian kegiatan tersebut. Pada saat itulah mereka menemukan bahwa struktur dan mekanisme kerja lembaga-lembaga tradisional itu sangat patriarkis dan paternalistik. Seperti umumnya lembaga-lembaga tradisional lainnya, proses-proses pertemuan mereka sangat tidak partisipatif.

Dibantu oleh para fasilitator dari Yayasan Nen Mas Il dan Jaringan Baileo Maluku, mereka mulai memperkenalkan metoda dan teknik-teknik fasilitasi pertemuan secara partisipatif. Sejak saat itu, proses-proses pertemuan Dewan Adat tingkat desa dan antar desa tidak lagi didominasi oleh para tetua adat saja, tetapi menjadi proses-proses diskusi kelompok semua peserta yang hadir secara lebih dinamis. Para aktivis YPMO juga secara perlahan-lahan memperkenalkan gagasan-gagasan kesetaraan dan keadilan gender, bahwa kaum perempuan pun harus didengarkan pendapatnya dan mereka berhak untuk ikut dalam semua proses pertemuan.

Banyak tetua adat menentang keras gagasan ini. Menurut mereka, keikutsertaan perempuan dalam pertemuan-pertemuan adat adalah tabu sesuai dengan ajaran leluhur. Para aktivis YPMO kemudian secara serius mengkaji sejarah hukum adat lokal. Mereka memerlukan waktu sekitar 4 tahun untuk meyakinkan para tetua adat, sampai akhirnya pada tahun 1996, dalam Musyawarah Adat Besar Tahunan (MUMMO), para tetua adat bersepakat mendengarkan pendapat kaum perempuan, tetapi belum mengizinkan kaum perempuan ikut dalam sidang-sidang MUMMO.

Bagi para aktivis YPMO, ini merupakan langkah awal. Akhirnya, pada MUMMO tahun 1998, seluruh tetua adat menerima kenyataan bahwa struktur dan mekanisme lembaga tradisional mereka memang sudah harus berubah. Pada tahun itu, suatu delegasi tetap kaum perempuan, wakil-wakil dari seluruh desa, sekitar 60 orang, menjadi peserta tetap MUMMO dengan hak yang sama dengan para peserta kaum lelaki, tanpa membeda-bedakan lagi status atau hierarki sosial masing-masing.

Beberapa ibu anggota delegasi kaum perempuan Maur Ohoiwut siap menghadiri sidang Musyawarah Adat Besar (MUMMO), November 1997.

Etik Kerelawanan

Kerelawanan adalah sesuatu yang semakin langka saat ini, bahkan dalam dunia kerja kerja kemasyarakatan sekalipun.

Menanamkan kebiasaan dan prilaku sehari-hari adalah juga berarti menumbuhkan dan mengembangkan suatu sikap etik. Seperti contoh di atas tadi, kebiasaan atau prilaku menghormati pendapat orang lain adalah etik dasar dari sikap demokratis. Sikap etik hanya bisa dibuktikan dalam prilaku dan kebiasaan sehari-hari yang dipraktekkan secara nyata.

Salah satu sikap etik terpenting dalam proses pengorganisasian rakyat adalah kerja kerelawanan (voluntarism). Mengorganisir rakyat, sekali lagi, bukanlah lapangan pekerjaan untuk mencari nafkah. Lucu dan sekaligus aneh sekali mendengar orang mengatakan: “Pekerjaan saya adalah mengorganisir masyarakat”. Sejarah pengorganisasian rakyat dimana-manapun menunjukkan bahwa orang terlibat di dalamnya lebih karena dorongan komitmen, semacam `kepuasan batin' (passion). Boleh jadi seseorang mulai melakukan kerja-kerja pengorganisasian memang memandangnya sebagai pekerjaan tetap mencari nafkah, tetapi lama kelamaan, ketika ia sudah benar-benar menjadi pengorganisir dalam artian yang sesungguhnya, mulai menyadari sendiri bahwa ia melakukan hal itu karena ia memang benar-benar menyukainya, dan karena yakin pada tujuan-tujuan perubahan sosial yang dicita-citakan oleh gerakan pengorganisasian itu. Ada banyak kasus yang menunjukkan banyak orang semacam ini, pada akhirnya, melakukan pengorganisasian tanpa peduli lagi apakah ia mendapat upah atau penghasilan dari apa yang dikerjakannya. Pada saat inilah, telah tumbuh apa yang disebut sebagai etik dasar kerelawanan yang terwujud dalam prilaku dan kebiasaan sehari-hari.

Tetapi, kita tidak dapat pula mengelak dari kenyataan bahwa seluruh proses pengorganisasian masyarakat membutuhkan biaya dan dukungan sumberdaya material

DUA CONTOH: Seorang veteran pengorganisir rakyat di Malaysia, James Lee, yang bekerja tanpa pamrih memenuhi ‘suara nurani’nya (ATAS); dan seorang veteran lain seangkatannya, James Arul, yang telah menghabiskan lebih dari 40 tahun usianya mengorganisir kaum buruh dan miskin kota di Malaysia (BAWAH).

lainnya. Masalahnya adalah: bagaimana agar orang melakukan pengorganisasian atas dasar kerelawanan murni, tetapi tanpa menelantarkan kehidupan sehari-hari mereka?

Ada banyak cara yang pernah ditempuh selama ini. Cara yang paling banyak dikenal adalah melakukan kerja sukarela pengorganisasian secara paruh waktu, sementara pada waktu lain melakukan pekerjaan tetap utamanya untuk mencari nafkah. Tentu saja, cara umum ini memiliki banyak keterbatasan, antara lain, kesulitan mengatur waktu yang tepat pada saat yang sangat dibutuhkan, sehingga proses-proses pengorganisasian seringkali menjadi lamban dan tidak efektif. Yang ideal adalah jika proses-proses pengorganisasian memang dapat dipadukan sedemikian rupa menjadi bagian dari pekerjaan utama seseorang atau, sebaliknya, pekerjaan tetap mencari nafkah sekaligus menjadi bagian dari proses pengorganisasian yang dilakukan secara sukarela.

Cerita 40

Sejak tahun 1980-an, kelompok-kelompok masyarakat adat lokal di Sarawak, Malaysia, telah berusaha mengorganisir diri untuk mempertahankan hak-hak tradisional mereka yang terancam oleh industri pembalakan hutan, perkebunan besar kelapa sawit, pembangunan jalan raya dan bendungan raksasa. Pada mulanya, mereka memilih beberapa orang muda mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh beberapa organisasi non pemerintah. Masalahnya adalah, setelah itu mereka menjadi staf lapangan pelaksana program dari berbagai organisasi tersebut dan mendapat gaji tetap. Kebiasan ini berlangsung bertahun-tahun, menumbuhkan sikap baru sebagai 'orang gajian' dan etik kerelawanan pun mulai pudar. Beberapa organisasi non pemerintah yang 'mempekerjakan' mereka mulai pula kekurangan dana, terutama ketika lembaga-lembaga donor internasional mulai menarik diri dari seluruh Malaysia, pada tahun 1990-an, karena menganggap negara ini sudah maju sekali perekonomiannya, sehingga tidak perlu dibantu lagi.

Akibatnya, banyak 'pengorganisir masyarakat' di Sarawak 'kehilangan pekerjaan' pula, mereka kembali ke kampung masing-masing dan tak mau melakukan proses-proses pengorganisasian jika tak digaji. Tetapi, ada sebagian kecil dari mereka yang tetap setia berjuang tanpa gaji. Mereka inilah yang mulai melakukan serangkaian pertemuan sejak tahun 1995. Mereka sepakat bahwa para pengorganisir baru harus direkrut, dilatih, diberi pemahaman yang tepat dan tidak boleh digaji. Untuk itu, setiap pengorganisir harus mulai mengembangkan usaha-usaha ekonomi, secara perseorangan maupun bersama, sebagai sumber penghidupan sehari-hari, sambil tetap terus melakukan pengorganisasian. Ada yang buka warung, lahan pertanian organik, dan sebagainya. Dengan cara ini, mereka tetap bertahan. Mereka inilah yang membentuk Jaringan Pengorganisir Rakyat '*Terabai*'.

Jaringan Pengorganisir Rakyat di Sarawak juga mengelola usaha jasa angkutan untuk penghidupan sehari-hari mereka.

Cara yang sama juga dilakukan beberapa organisasi lain, seperti PERMAS di Kuala Lumpur dan sekitarnya, Semenanjung Malaysia, dan AIDS-Program di Ho Chi Minh City, Vietnam. Semua aktivis dan pengorganisir lokal di komunitas mereka tidak ada yang digaji sama sekali, semuanya bekerja sukarela baik paruh waktu maupun penuh waktu. Bahkan kelompok inti pengorganisir masyarakat perkampungan miskin perkotaan yang tergabung dalam PERMAS di Kuala Lumpur, mampu bertahan melakukan pengorganisasian tanpa gaji sama sekali selama lebih dari 20 tahun.

Seorang pengorganisir di Sarawak belajar ketrampilan baru memproduksi video di KOMAS, Kuala Lumpur.

Cobalah bayangkan dan jawab sendiri: mengapa mereka mampu demikian?

Menggali Sumberdaya Sendiri

Salah satu jaminan kesinambungan proses-proses pengorganisasian rakyat adalah jaminan sumber penghidupan yang layak dan tetap bagi para pengorganisirnya sendiri untuk menghidupi diri dan keluarganya.

Semua pengalaman di atas, pada akhirnya, membawa kita pada persoalan keberlangsungan (sustainability) dari proses-proses pengorganisasian rakyat. Hal inilah yang memunculkan gagasan bahwa para pengorganisir rakyat harus memiliki dukungan dana dan sumber daya tetap yang juga terorganisir atau terlembagakan secara sistematis, bahkan harus menjadi bagian dari kerangka strategi proses-proses pengorganisasian itu sendiri secara keseluruhan.

Bahkan sekadar kedai makan kecil dan toko buku pun dapat menjadi sumber pendanaan mandiri secara berkesinambungan, asal dikelola dengan baik: dua suasana warung dan toko buku INSIST di Jogyakarta.

Cerita 41

Sejak awal berdirinya pada tahun 1994, Jaringan Baileo Maluku di Indonesia, sudah menyadari bahwa secara perlahan-lahan mereka harus melepaskan ketergantungan kepada lembaga donor dari luar, dan harus mulai mengembangkan sumber-sumber dana mereka sendiri. Karena itu, kepada semua organisasi lokal anggotanya yang tersebar di Kepulauan Maluku, selain melakukan proses-proses pengorganisasian rakyat sebagai agenda utamanya, mereka juga harus membangun dan mengembangkan usaha-usaha ekonomi yang menguntungkan.

Salah satu anggota Jaringan Baileo Maluku yang paling berhasil mengembangkan usaha-usaha ekonomi ini adalah Yayasan Nen Mas Il di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara. Usaha-usaha ekonomi mereka dimulai dari skema simpan pinjam sederhana di antara kelompok-kelompok masyarakat yang mereka organisir, terutama kaum ibu-ibu rumah tangga. Sebagian dari bantuan dana hibah yang mereka peroleh dari lembaga-lembaga donor, selalu dijadikan modal baru untuk pengembangan usaha ekonomi masyarakat setempat. Usaha-usaha tersebut mulai berkembang sejak tahun 1995, sehingga Yayasan Nen Mas Il merasa perlu memisahkan semua kegiatan usaha ekonomi tersebut dalam suatu struktur kelembagaan tersendiri.

Maka dibentuklah beberapa koperasi primer, Koperasi Petani, Koperasi Nelayan dan Koperasi Perumahan. Pada tahun 1997, dibentuk suatu perusahaan khusus sebagai lembaga pemasaran dan pemasok barang bagi semua koperasi. Semua koperasi dan yayasan menyetorkan saham mereka masing-masing. Prinsip yang disepakati adalah, semua koperasi dan perusahaan tersebut harus mendukung proses-proses pengorganisasian yang dilaksanakan oleh yayasan, antara lain, penyisihan 2-5% keuntungan bersih untuk membiayai proses-proses pengorganisasian. Sampai sekarang, paling tidak 20-30% total biaya rutin (*institutional overhead and operational costs*) semua yayasan yang melakukan proses pengorganisasian mampu diliput dari penghasilan usaha-usaha ekonomi tersebut. Bahkan, semua staf inti koperasi, perusahaan dan juga tim inti pengorganisir semua yayasan, kini memiliki tabungan tetap dan jaminan asuransi.

Satu sisi dari Desa Dian Pulau di mulut muara Teluk Surbay (Hoat Varang) di Kei Kecil, Maluku Tenggara, memperlihatkan beberapa bangunan rumah baru penduduk yang dibangun oleh Yayasan Nen Mas Il dan Koperasi Perumahan, segera setelah kerusuhan besar 1999.

Hasil eksternal audit pada tahun 2000 (oleh satu kantor akuntan publik profesional dari Jakarta yang sudah melakukan audit terhadap semua koperasi dan yayasan sejak 1997), memperlihatkan kontribusi penyisihan dana dari semua koperasi dan perusahaan semakin membaik, sekitar 6-7%, melampaui target 2-5% yang ditetapkan. Total dana tabungan dan cadangan untuk mendukung proses-proses pengorganisasian itu, per akhir Desember 2000, tercatat sekitar Rp 200 juta. Jumlah ini diperkirakan mampu membiayai semua proses-proses pengorganisasian selama 3-4 tahun meskipun tanpa bantuan dana dari luar sama sekali.

Lahan demplot pertanian organik Yayasan Sintesa dan Serikat Petani Sumatera Utara di kompleks Pusat Pelatihan mereka di pedalaman Loburapa, Asahan. Di lokasi ini mereka memiliki lahan produktif perkebunan karet dan kelapa sawit seluas 26 hektar dan menjadi salah satu sumber pendanaan mandiri mereka.

Pengalaman yang sama kini mulai diterapkan pula oleh beberapa organisasi lain, misalnya, Yayasan Wisnu di Bali dan SPSU di Sumatera Utara. Mereka mulai membentuk lembaga-lembaga usaha ekonomi sendiri, terpisah dari lembaga-lembaga yang memang khusus melakukan proses-proses pengorganisasian. Lembaga-lembaga usaha ekonomi itu mereka sebut sebagai 'badan-badan usaha yang menghasilkan uang' (*profit center)* yang mendukung lembaga-lembaga yang melaksanakan proses-proses pengorganisasian yang mereka sebut sebagai 'badan-badan kerja yang menghabiskan uang' (*cost center*). Pemisahan manajemen kedua fungsi yang berbeda ini penting diperhatikan, karena pengalaman pun menunjukkan banyak kegagalan jika keduanya dikelola dalam satu manajemen kelembagaan yang sama. Masalahnya memang adalah bagaimana membangun suatu struktur dan mekanisme koordinasi antar keduanya yang saling mendukung satu sama lain.

Kapal kayu penangkap ikan laut dalam dan pengangkut barang YayasanNen Mas II berlabuh di Pulau Tarwa, Maluku Tenggara. Digunakan sebagai sarana usaha ekonomi, sekaligus sebagai sarana pengorganisasian untuk pemantauan berkala ke pulau-pulau kecil. Para pengorganisir lokal yang sebagian besarnya adalah nelayan, juga sering menggunakannya untuk keperluan penghidupan sehari-hari mereka.

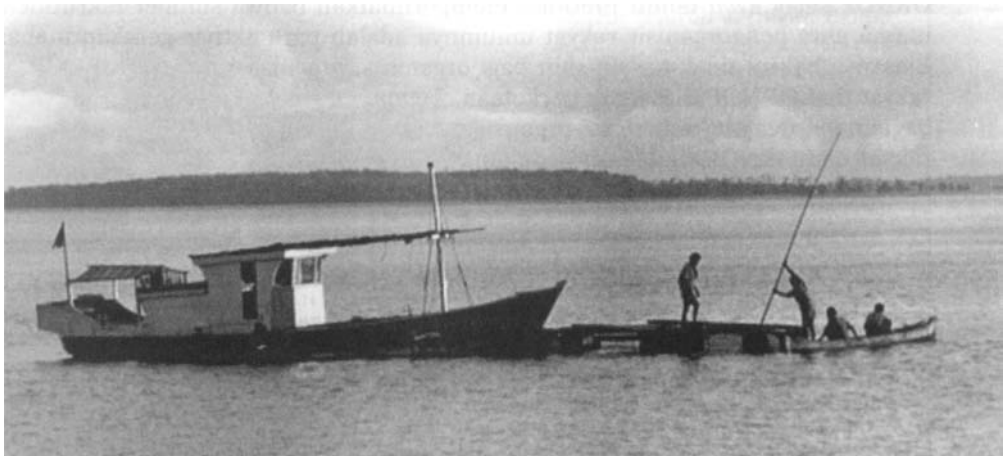

Kapal kayu penangkap ikan laut dalam dan pengangkut barang YayasanNen Mas II berlabuh di Pulau Tarwa, Maluku Tenggara. Digunakan sebagai sarana usaha ekonomi, sekaligus sebagai sarana pengorganisasian untuk pemantauan berkala ke pulau-pulau kecil. Para pengorganisir lokal yang sebagian besarnya adalah nelayan, juga sering menggunakannya untuk keperluan penghidupan sehari-hari mereka.

Mengembangkan "Lapis Kedua"

Banyak ORNOP selama ini mengalami kesulitan serius dalam pengembangan generasi baru pengorganisir rakyat mereka.

Tetapi, adanya jaminan penghidupan tetap dan dukungan sumberdaya dalam jumlah yang cukup, bukanlah satu-satunya jaminan. Yang jauh lebih penting sebenarnya adalah tersedianya sumberdaya manusia, para pengorganisir itu sendiri secara terus menerus. Dan, yang jauh lebih penting lagi, adalah mengembangkan para pengorganisir lokal sendiri. Sejarah gerakan sosial di Asia Tenggara, termasuk ORNOP sejak awal tahun 1960-an, memperlihatkan bahwa sumber rekrutmen utama para pengorganisir rakyat umumnya adalah para aktivis gerakan mahasiswa. Biasanya hal ini tidak terlalu sulit bagi organisasi-organisasi rakyat dan ORNOP di daerah perkotaan. Tetapi, bagaimana dengan organisasi-organisasi rakyat dan ORNOP di daerah pedalaman dan pedesaan terpencil?

Dua generasi pengorganisir dari dua negara dan lingkungan yang berbeda: James Arul (kiri) yang aktif di wilayah perkotaan Malaysia mengorganisir buruh dan kaum miskin kota sejak awal tahun 1960-an, dan Onggo Lengams (kanan) yang mengorganisir masyarakat adat di daerah terpencil di Kepulauan Aru, Maluku Tenggara, sejak awal 1990-an.

Cerita 42

Pada tahun 1993, Jaringan Baileo Maluku mulai merekrut sekitar 30 orang calon pengorganisir lokal dari berbagai tempat di Maluku Tenggara dan Tengah. Pertama kali, mereka semua mengikuti pelatihan dasar metodologi pengorganisasian rakyat, analisis sosial, dan teknik-teknik memfasilitasi menggunakan media komunikasi kerakyatan. Kemudian, mereka kembali ke kampung masing-masing dan, enam bulan kemudian, berkumpul lagi untuk melakukan evaluasi dan refleksi. Atas dasar hasil evaluasi dan refleksi ini, dilaksanakan beberapa pelatihan tambahan untuk lebih meningkatkan ketrampilan teknis mereka. Kemudian, semua kembali lagi ke kampung masing-masing sampai enam bulan, lalu berkumpul lagi untuk melakukan evaluasi dan refleksi berikutnya. Demikian seterusnya selama hampir 3 tahun, sampai akhir tahun 1995. Selama masa tersebut, tim fasilitator melakukan pemantauan, mengunjungi mereka secara berkala, melakukan konsultasi dan, jika perlu, bantuan teknis tertentu.

Pada awal tahun 1996, dari 30 orang tersebut, akhirnya tersisa sekitar 22 orang yang masih tetap melakukan proses-proses pengorganisasian, sementara 8 orang lainnya tidak mampu melanjutkan, berpindah tempat, atau ada yang dikeluarkan karena berbagai sebab dan alasan. Tim fasilitator kemudian melakukan seleksi lebih lanjut dan, akhirnya, memilih hanya 15 orang yang benar-benar dianggap sudah teruji perspektif, orientasi, komitmen dan dedikasinya, sebagai 'Tim Inti Fasilitator Lokal'. Mereka mengikuti beberapa pelatihan tambahan ketrampilan baru, selain eksposur ke beberapa daerah dan organisasi lain di luar Maluku dan di kawasan Asia Tenggara.

Sejak saat itu, hampir semua pelatihan di seluruh wilayah kerja Jaringan Baileo Maluku telah dilaksanakan oleh Tim Inti tersebut. Mereka kemudian melakukan proses yang sama terhadap para pengorganisir baru yang mereka rekrut. Para pengorganisir baru ini, pada gilirannya, melakukan hal yang sama pula, sehingga sampai tahun 2000, sudah terdapat sekitar 200 orang tenaga inti pengorganisir dan fasilitator lokal penuh waktu maupun paruh waktu. Adapun para pengorganisir generasi sebelumnya, mulai mengalihkan peran-peran mereka ke fungsi-fungsi manajemen kelembagaan, mengelola beberapa lembaga baru sebagai sistem pendukung, atau melakukan fungsi fungsi advokasi kebijakan.

Dalam seluruh Jaringan Baileo Maluku, mobilitas internal para pengorganisir terjadi cukup tinggi, rata-rata 3-4 tahun semua orang melakukan peran atau fungsi-fungsi baru yang berbeda.

Salah satu sesi pelatihan pengorganisir lokal generasi pertama Jaringan Baileo Oktober 1993, di Kampus Pusat Pelatihan Nen Mas II, Kei Kecil, Maluku Tenggara.

Tiga suasana Pertemuan Tim Inti Organiser dan Fasilitator Jaringan Baileo Maluku, Desember 2002, di Pulau Tarwa, Kei Kecil, Maluku Tenggara, dihadiri oleh para pengorganisir sejak generasi pertama (rekrutmen tahun 1993-1995) sampai generasi keempat (rekrutmen tahun 2000-2001), dari wilayah Maluku Tengah (KIRI), Kei Besar (BAWAH), dan Kepulauan Aru (PALING BAWAH).

Strategi dan cara yang ditempuh oleh Jaringan Baileo Maluku tersebut, ternyata efektif mempertahankan keberlangsung proses-proses pengorganisasian di basis-basis wilayah kerja mereka. Dalam berbagai pertemuan antar organisasi non pemerintah di Indonesia, utusan dari Jaringan Baileo Maluku hampir selalu muncul dengan wajah-wajah segar, para pengorganisir baru dari generasi yang kesekian. Mereka seluruhnya adalah orang-orang lokal, warga masyarakat adat dari berbagai tempat di Maluku, bahkan banyak yang sehari-harinya adalah para nelayan atau petani sendiri dengan tingkat pendidikan formal rata-rata SMP saja. Meskipun demikian, perspektif dan kemampuan teknis mereka setara dengan dengan generasi-generasi sebelumnya. Sementara itu, utusan dari organisasi-organisasi lainnya banyak yang masih dari generasi pertama, orang-orangnya tetap itu ke itu saja, para aktivis yang bahkan terusmenerus menjabat sebagai pemimpin, ketua atau direktur 'seumur hidup' dari organisasi mereka. ◁

membangun sistem pendukung

Di masa lalu, banyak proses pengorganisasian rakyat bisa berlanjut terus tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai fihak, termasuk bantuan dan dukungan dana dari lembaga-lembaga donor.

Pham Than Van, pengorganisir dan perintis AIDS-Program sedang memimpin 1000 murid sekolah dalam satu kampanye HIV/AIDS di Ho Chi Minh City, Vietnam.

Sejarah pengorganisasian rakyat di masa lalu memperlihatkan bahwa para pelakunya memang merupakan orang-orang yang bekerja sepenuh waktu dan hatinya, sehingga seringkali juga kemudian mereka terjebak dalam perasaan 'berlebihan sebagai pemilik' (overpossesive) atas proses dan hasil kerjanya tersebut. Ada banyak kasus dimana para pengorganisir rakyat itu kemudian bersikap 'berlebihan melindungi' (overprotective) organisasi rakyat yang dibangunnya, termasuk para warga setempat anggota organisasi tersebut.

Sikap semacam itu kini tak mungkin lagi dipertahankan. Ada banyak alasannya, tetapi yang terpenting adalah kenyataan bahwa kerja-kerja pengorganisasian rakyat dalam rangka perubahan sosial kini menghadapi keadaan yang berbeda. Masalah atau issu yang dihadapi rakyat awam kini semakin rumit dan majemuk, sementara sistem kemasyarakatan (sosial politik, ekonomi, dan budaya) yang melingkupinya juga tidak bersifat lokal bagi semata-mata, tetapi memiliki kaitan-kaitan yang panjang dengan berbagai kebijakan serta peristiwa di tingkat yang lebih tinggi, nasional atau bahkan internasional. Semua itu membutuhkan berbagai jenis peran dan taraf kemampuan yang tak mungkin dimiliki dan dilaksanakan seluruhnya oleh suatu organisasi rakyat secara sendirian.

Tetapi, tentu saja, tetap harus ada kehati-hatian. Warga rakyat setempat, termasuk sang pengorganisirnya, terutama dan pertama sekali harus memiliki pemahaman yang jelas mengenai berbagai jenis peran dan taraf kemampuan yang mereka butuhkan dari berbagai fihak luar tersebut. Jika tidak, mereka sangat mungkin akan terperangkap ke dalam gejala lain yang juga banyak terjadi selama ini, yakni bahwa proses-proses pengorganisasian maupun organisasi rakyat itu sendiri akhirnya didominasi oleh dan sangat tergantung justru kepada berbagai fihak luar tersebut yang, pada awalnya, sebenarnya hanya dimaksudkan sebagai sistem pendukung saja. Apalagi jika berbagai fihak luar yang diharapkan mendukung tersebut, ternyata juga tidak memahami benar apa sesungguhnya hakekat proses pengorganisasian dan tujuan dari organisasi rakyat yang meminta dukungan mereka.

Berdasarkan pengalaman selama ini, berbagai jenis peran dan taraf kemampuan yang biasanya dibutuhkan sebagai sistem pendukung dari luar, secara garis besar, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Penyediaan berbagai bahan-bahan dan media kreatif untuk pendidikan dan pelatihan, kampanye, lobbi, aksi-aksi langsung, dan sebagainya
- Pengembangan kemampuan organisasi rakyat itu sendiri untuk merancang dan menyelenggarakan proses-proses pendidikan dan pelatihan warga atau anggota mereka
- Penelitian dan kajian, terutama dalam rangka penyediaan informasi berbagai kebijakan dan perkembangan di tingkat nasional dan internasional, mengenai masalah atau issu utama yang diperjuangkan oleh rakyat setempat
- Penyediaan prasarana dan sarana kerja organisasi

Sistem pendukung dapat berbentuk pelayanan pelatihan (ATAS); penyediaan peralatan (TENGAH); atau sekadar menyediakan bahan-bahan sederhana sekalipun (BAWAH).

Penyediaan Bahan-bahan & Media Kreatif

Banyak sekali jenis bahan dan media yang sangat dibutuhkan oleh para pengorganisir rakyat untuk keperluan pendidikan dan pelatihan warga masyarakat yang diorganisirnya. Bahan-bahan dan media tersebut mulai dari yang dalam bentuk tertulis sampai sebagai alat bantu peragaan. Banyak pengorganisir rakyat yang tidak dapat mempersiapkan dan membuatnya sendiri, misalnya, semata-mata karena ketiadaan waktu dan mungkin juga biaya. Tetapi banyak juga yang memang karena tidak memiliki kemampuan teknis khusus untuk itu. Maka, dalam hal inilah pentingnya ada fihak lain yang membantu mempersiapkan dan mengadakannya.

Cerita 43

Pusat Komunikasi Masyarakat (KOMAS) di Kuala Lumpur, Malaysia, adalah satu contoh organisasi yang didirikan khusus, pada tahun 1993, sebagai sistem pendukung penyediaan berbagai bahan dan media komunikasi kerakyatan yang dapat digunakan oleh para pengorganisir dan organisasi rakyat pada tingkat akar rumput. Organisasi ini telah memproduksi banyak sekali bahan-bahan dan media tertulis (poster, pamflet, brosur, selebaran, spanduk, dan sebagainya), bahan-bahan dan media visual grafis (foto-foto, slide, gambargambar, komik dan kartun, dan sebagainya), serta bahan-bahan dan media audio-visual (video dokumenter, video pengajaran, dan sebagainya) yang terbukti menjadi bahan dan media yang sangat tepat guna bagi para pengorganisir dan organisasi rakyat di sana, baik untuk keperluan pendidikan dan pelatihan, maupun untuk keperluan kampanye dan lobbi. Beberapa produksi KOMAS bahkan sudah digunakan luas oleh banyak pengorganisir dan organisasi rakyat di Asia Tenggara.

Selain memproduksi sendiri, KOMAS juga melatihkan langsung ketrampilan teknis kepada para pengorganisir dan organisasi rakyat lokal agar mereka juga mampu memproduksi berbagai bahan dan media semacam itu. KOMAS telah membantu membangun unit-unit produksi media komunikasi kerakyatan di Malaysia, Vietnam, Kamboja dan Indonesia. KOMAS juga memiliki unit penyimpanan banyak sekali video dokumenter dan media lainnya yang berkaitan dengan berbagai aspek pengorganisasian rakyat. Unit ini bisa diakses dengan mudah oleh para pengorganisir dan organisasi rakyat yang membutuhkannya.

Pengorganisir KOMAS sedang melatihkan ketrampilan media kreatif kepada para remaja di Kuala Lumpur.

Cerita 44

Tim Audio-Visual Nen Mas'il mengambil gambar di Pulau Tarwa dengan peralatan baru kamera digital

Bekerjasama dengan KOMAS, Jaringan Baileo Maluku di Indonesia telah membangun satu unit produksi media audio-visual di pusat pelatihan salah satu organisasi anggotanya, yakni Yayasan Nen Mas'il di Desa Evu, di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara. Dimulai dengan satu rangkaian pelatihan teknis khusus pada tahun 1993-1994, akhirnya dibangun satu studio kecil, pada tahun 1995, lengkap dengan peralatan penyuntingan gambar, pengisian suara dan beberapa kamera S-VHS. Dua orang organiser lokal, anak muda dari kampung setempat, ditugaskan khusus sebagai pengelola purna waktu, dibantu oleh semua pengorganisir lokal yang ada disana.

Sejak saat itu, unit ini telah menghasilkan banyak sekali video dokumenter, video pengajaran, bahkan juga reportase-reportase singkat sebagai bahan dan media pendidikan dan pelatihan kepada rakyat setempat, yang digunakan oleh para pengorganisir lokal melakukan proses-proses pengorganisasian mereka. Rakyat setempat bahkan ikut terlibat langsung dalam berbagai produksi tersebut, mulai dari perumusan ide dan konsep visualnya, penyusunan cerita (story board), pengambilan gambar sebagai pemegang kamera, penyuntingan gambar dan pengisian suara di studio, sampai ke penyelesaian akhir produksi untuk digandakan dan disebarluaskan. Di antara produksi mereka yang dikenal luas, yang kemudian juga banyak digunakan oleh banyak organisasi lain di Indonesia maupun di Asia Tenggara, adalah tentang masalahmasalah atau issu yang dihadapi oleh nelayan tradisional di kepulauan tersebut, tentang contoh-contoh praktek sistem tradisional pengelolaan sumber daya alam secara lestari, dan tentang proses-proses pengorganisasian rakyat yang dilakukan oleh banyak pengorganisir dan organisasi rakyat setempat.

Terakhir sekali, mereka memproduksi satu video dokumenter langka mengenai proses-proses rekonsiliasi pasta kerusuhan besar 1999. Video inilah yang mereka gunakan sampai sekarang untuk tetap mengingatkan masyarakat adat Kei akan kebersamaan mereka, agar tidak terpancing lagi oleh fihak luar untuk saling bentrok satu sama lain. Mereka juga memutarkan video tersebut, dan video-video produksi mereka yang lainnya, kepada aparat birokrasi pemerintah setempat, para politisi, anggota DPRD, tokoh-tokoh agama dan adat, kaum remaja, sebagai media lobbi terhadap para pembuat kebijakan dan kampanye pembentukan pendapat umum disana.

Suatu sistem pendukung seperti KOMAS dan unit audio visualnya Yayasan Nen Mas Il, hanya bisa bekerja dengan baik jika memang didukung juga oleh para pengorganisir lokal dan warga masyarakat setempat sendiri. Baik KOMAS maupun unit audio visual Yayasan Nen Mas Il dijalankan penuh oleh para relawan purna maupun paruh waktu dari kalangan pengorganisir lokal dan aktivis organisasi rakyat setempat. Bahkan, mereka juga membiayai sendiri semua proses

produksinya, antara lain dari hasil pelayanan jasa keahlian dan penjualan hasil produksi mereka. Semacam 'subsidi' dana mereka peroleh dari beberapa organisasi pendukung lainnya, hanya untuk pengadaan peralatan dan gaji bulanan 2 orang tenaga pengelola purna waktu. Cara yang sama kini juga mulai dikembangkan oleh SPSU di Sumatera Utara (dengan membentuk satu lembaga khusus, Yayasan Delapan); PPSW di Jakarta; Yayasan Wisnu di Bali; Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) di Solo; Institute for Social Transformation (INSIST) di Jogyakarta, khususnya melalui program REaD (Research, Education and Dialogue); UPWD di Phnom Penh, Kamboja; dan AIDS-Programme di Ho Chi Minh City, Vietnam.

Tim KOMAS di Kuala Lumpur menfasilitasi pelatihan pengorganisir lokal

Pengembangan Kemampuan & Strategi Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan bagi warga dan anggota organisasi rakyat setempat adalah salah satu inti proses pengorganisasian yang terpenting, bahkan yang terpenting di antara semua jenis kegiatan lainnya.

Dan, dalam kenyataannya selama ini, hampir semua organisasi rakyat yang ada paling sering membutuhkan dukungan bantuan pelatihan bagi anggotanya. Karena umumnya mereka memang belum memiliki kemampuan merancang dan menyelenggarakan berbagai jenis pelatihan penting yang mereka butuhkan, terutama pada tahun-tahun awal keberadaannya, mereka biasanya meminta organisasi lain yang telah berpengalaman untuk merancang dan memfasilitasi pelatihan-pelatihan tersebut.

Masalah yang sangat sering timbul kemudian adalah ketergantungan terus-menerus kepada fihak yang diminta bantuannya itu. Ada banyak sekali contoh kasus dimana organisasi-organisasi rakyat setempat pasti selalu mendatangkan

Tim Inti Fasilitator PPSW Jakarta: salah satu yang berkembang pesat menjadi tim yang mampu merancang dan melakukan sendiri semua program pelatihan mereka.

fasilitator dari luar setiap kali mereka mengadakan pelatihan, untuk merancang dan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan mereka yang paling dasar (*elementary*) sekalipun. Bahkan, sering sangat lucu: pelatihan yang sama, oleh fasilitator yang sama, dan sebagian besar peserta yang sama pula dengan pelatihan-pelatihan sebelumnya. Sehingga, terjadilah 'pengulangan-pengulangan yang tidak perlu' (*redundancy*) alias pemborosan waktu, tenaga dan biaya.

Mengapa? Ada banyak sebab, mulai dari ketidakpercayaan diri organisasi-organisasi rakyat setempat itu sendiri, sampai ketidakfahaman para pendukung (organisasi fasilitator maupun lembaga dana yang membantu pembiayaannya) tentang apa sesungguhnya hakekat dari proses-proses pelatihan tersebut dalam kerangka pengorganisasian rakyat. Ini semua menandakan bahwa kedua fihak, organisasi rakyat setempat itu sendiri maupun para pendukungnya, memang tidak memiliki suatu strategi yang jelas mengenai pengembangan kemampuan setempat (*local capacity building*), paling tidak dalam hal kemampuan sumber daya manusia setempat untuk merancang dan menyelenggarakan proses-proses pendidikan dan pelatihannya sendiri dalam jangka panjang.

Berdasarkan pengalaman selama ini, salah satu strategi yang terbukti efektif dan tepat guna adalah dengan mengembangkan apa yang disebut sebagai 'tim inti fasilitator setempat' (*local core team of facilitators*).

ATAS: Pelatihan para fasilitator lokal AIDS-Program d Propinsi Quinhon, Vietnam. TENGAH: Pelatihan fasilitator petani di Pusat Pelatihan Sintesa dan SPSU di pedalaman Asahan, Indonesia. BAWAH: Pelatihan fasilitator masyarakat adapt di pedalaman Propinsi Rattanakiri, Kamboja.

Satu pelatihan lokal oleh KOMAS di Kuala Lumpur.

Cerita 45

KOMAS di Malaysia, dan Jaringan Baileo Maluku di Indonesia, merintis strategi ini sejak tahun 1993. Intinya adalah memilih beberapa orang (sekitar 10-15 orang) pengorganisir setempat untuk dilatih khusus sebagai fasilitator handal yang sangat memahami filosofi pendidikan kerakyatan, kaidah-kaidah asas dan metodologi pengorganisasian rakyat, sangat terampil dalam teknik-teknik fasilitasi proses pelatihan secara partisipatif, dan juga sangat menguasai ketrampilan merancang, memproduksi dan menggunakan berbagai jenis media komunikasi kreatif dan tepat guna sesuai dengan keadaan setempat. Waktu yang dibutuhkan sampai mereka 'benar-benar jadi' adalah 2-3 tahun. Selain pemantauan terhadap perkembangan mereka secara terus-menerus, maka setiap enam bulan, selama 5-7 hari, mereka semua dikumpulkan kembali, bertemu dan melakukan evaluasi, bagi pengalaman dan kaji ulang bersama. Setelah itu, semua proses pelatihan lokal sepenuhnya dilakukan oleh mereka sendiri, tak perlu lagi mendatangkan fasilitator dari KOMAS dan Baileo Maluku.

Kemudian, dengan proses yang sama, mereka juga membentuk dan mengembangkan 'tim inti lokal' (3-5 orang) di tempat mereka masing-masing. Maka, sejak tahun 1996, telah terjadi perbanyakan berlipat ganda jumlah fasilitator lokal, semuanya warga setempat (sebagian besar bahkan petani atau nelayan biasa saja yang hanya memiliki latar belakang pendidikan formal rata-rata SLTP atau SLTA), dengan kemampuan yang nisbi setara dengan para fasilitator mereka sebelumnya. Di wilayah kerja pengorganisasian Jaringan Baileo Maluku saja, misalnya, kini terdapat sekitar 200 orang yang tersebar di pulau-pulau Aru, Kei, Tanimbar, Lease dan Seram. Bahkan, mereka berprakarsa untuk saling membagi diri mendalami khusus suatu keahlian tertentu, misalnya, menguasai materi, metodologi dan media pelatihan khusus untuk pemetaan kawasan ulayat, pertanian organik, manajemen usaha ekonomi dan organisasi, dan sebagainya. Sehingga, pada setiap pelatihan, mereka selalu bekerja sebagai satu tim, biasanya terdiri dari 2-3 orang dari berbagai tempat berbeda, dengan berbagai keahlian khusus masing-masing, tetapi semuanya memiliki kemampuan dasar yang sama sebagai fasilitator.

Apa yang kini kemudian dikerjakan oleh KOMAS dan Baileo Maluku hanyalah tetap memantau mereka secara berkala, menyediakan berbagai tambahan informasi baru, dan melakukan pelatihan tambahan khusus pula.

Seorang pengorganisir muda dalam satu pelatihan dasar metodologi oleh KOMAS.

Sejak 1997, strategi semacam itu pula yang kemudian dikembangkan di SPSU di Sumatera Utara, PPSW di Jakarta, Yayasan Wisnu di Bali, SPNS di Semenanjung Malaysia, UPWD di Kamboja, dan AIDS-Programme di Vietnam. Hasilnya hampir sama. Dan, yang paling mutakhir, INSIST di Jogyakata mengembangkannya lebih lanjut pada cakupan yang lebih luas, yakni pada skala nasional, melalui program Indonesian Volunteers for Social Movement (INVOLVEMENT).

Cerita 46

Bertolak dari kenyataan bahwa banyak aktivis organisasi non pemerintah selama ini menjadi aktivis tanpa landasan pengetahuan teoritik sekaligus pengalaman empirik yang memadai, INSIST kemudian memulai program INVOLVEMENT pada tahun 1999. Sekitar 30 orang muda mengikuti pelatihan-pelatihan dalam kelas selama 2 bulan di Jogyakarta, membahas dasar-dasar teori perubahan sosial dan gerakan sosial, analisis sosial, teori dan kritik pembangunan, prinsip-prinsip dan metodologi pengorganisasian rakyat, metodologi dan teknik memfasilitasi pelatihan partisipatif, advokasi kebijakan, penggunaan media komunikasi kerakyatan, serta pengembangan kelembagaan program.

Beberapa alumni INVOLVEMENT sedang berdiskusi serius pada acara Lokakarya Evaluasi Angkatan I-III di Kaliurang Jogjakarta, Oktober 2002.

Diselingi dengan berbagai penugasan, kerja kelompok, dan pengamatan lapangan, mereka kemudian melakukan kerja lapangan yang sesungguhnya selama 9 bulan di berbagai organisasi rakyat yang mereka pilih sendiri di seluruh Indonesia. Setelah itu, selama 1 bulan, mereka berkumpul kembali menyusun laporan tertulis, saling berbagi pengalaman, serta mengevaluasi proses-proses dan hasil kerja lapangan mereka.

Proses yang sama diikuti oleh sekitar 30 orang lainnya pada tahun 2000, kemudian sekitar 25 orang pada tahun 2001 dan, sekitar 20 orang pada tahun 2002. Kini mereka semua tersebar bekerja sebagai relawan gerakan sosial di berbagai tempat di seluruh Indonesia. INSIST memantau mereka dan, jika perlu, memberikan bantuan-bantuan teknis dan informasi baru. Mulai tahun 2003, proses yang sama tidak akan diadakan lagi di Jogyakarta oleh INSIST, tetapi oleh mereka sendiri yang dibagi dalam beberapa tim menurut kewilayahan.

Untuk tahap 3 tahun pertama (2003-2005), pelatihan INVOLVEMENT oleh para alumnus Angkatan I-IV tersebut akan diselenggarakan di beberapa pusat pelatihan milik organisasi rakyat setempat, yakni Yayasan Nen Masil di Tual, Maluku Tenggara (untuk wilayah Papua, Maluku dan Sulawesi), Lembaga Bantuan Hukum Nusa Tenggara di Maumere, Flores (untuk wilayah Nusa Tenggara), Yayasan Wisnu di Denpasar, Bali (untuk wilayah Bali dan Jawa), Lembaga Langguang Banua di Pontianak, Kalimantan Barat (untuk seluruh Kalimantan), dan SPSU di Asahan, Sumatera Utara (untuk seluruh Sumatera). Khusus untuk negara baru, Timor Lorosa'e, di Sahe Institute of Liberation di Dili.

Dukungan Penelitian, Kajian & Informasi

Proses-proses pengorganisasian rakyat akhirnya juga membutuhkan banyak sekali data dan informasi untuk mendukung para pengorganisir dan organisir rakyat setempat melakukan berbagai kegiatan mereka.

Tugas mengumpulkan, mengolah dan menyajikan semua data dan informasi tersebut secara sistematis dan tertib, bukanlah pekerjaan gampang dan membutuhkan keahlian khusus penelitian dan pengkajian. Para pengorganisir dan organisasi rakyat setempat dapat meminta bantuan lembaga atau organisasi lain dan perseorangan tertentu yang memang memiliki keahlian khusus tersebut.

Tentu saja, fihak luar yang diminta bantuannya juga harus memiliki pemahaman dan keberfihakan yang jelas dan tegas terhadap masalah atau issu yang dihadapi oleh rakyat setempat. Selain itu, harus ada kesediaan dari mereka untuk secara bertahap mengalihkan dasar-dasar keahlian khusus itu kepada para pengorganisir dan organisasi rakyat setempat, sehingga tidak mengulang pula gejala ketergantungan terus menerus kepada mereka. Salah satu strategi

ATAS: DIskusi Tim Konsultan di Sekretariat Jaringan Baileo Maluku, Oktober 1994, membahas kajian hukum hak-hak masyarakat adapt. BAWAH: Beberapa pengorganisir Serikat Petani Sumatera Utara berlatih melakukan pengukuran pemetaan kawasan ulayat adat di Desa Loburapa.

yang tepat adalah dengan meniru pola 'Tim Inti Lokal' seperti dalam pengembangan kemampuan pelatihan yang diuraikan di atas tadi. Para pengorganisir dan organisasi rakyat setempat dapat memilih 2-3 orang organiser lokal sebagai 'Tim Inti Penelitian dan Kajian'. Pada tahap-tahap pertama, mereka mungkin perlu mengikuti pelatihan khusus metodologi penelitian dan kajian serta sistem informasi, lalu `magang' sebagai pembantu para peneliti profesional dari luar yang diminta membantu melakukan penelitian dan kajian, sampai akhirnya mereka mampu merancang dan melaksanakan sendiri.

Cerita 47

Urban Resources Unit (URU) di Kuala Lumpur, Malaysia, didirikan pada tahun 1997, khusus untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Banyak sekali kelompok-kelompok masyarakat penghuni perkampungan kumuh di Kuala Lumpur yang membutuhkan dukungan data dan informasi untuk mengadvokasikan masalah dan issu mereka.

URU melakukan berbagai kegiatan kajian kebijakan (*policy studies*) mengenai issu perumahan dan pelayanan umum bagi masyarakat miskin perkotaan, kemudian menyebarkan dan menjelaskan hasil-hasil kajian tersebut kepada kelompok-kelompok penghuni perkampungan kumuh. Atas dasar data dan informasi hasil kajian-kajian itulah, kelompok kelompok penghuni perkampungan kumuh menyusun risalah pernyataan dan tuntutan mereka kepada pemerintah, dan juga bahan-bahan kampanye pembentukan pendapat umum.

Selain itu, URU juga melakukan penelitian-penelitian terapan langsung di banyak perkampungan kumuh, kemudian menyusun sistem pangkalan data (*database*) mengenai demografi, tata ruang dan sebaran pemukiman, kondisi prasarana dan sarana, sosiologi perkampungan kumuh, dan sebagainya.

Semua data dan informasi ini menjadi bahan yang sangat berguna bagi kelompok-kelompok penghuni perkampungan kumuh untuk merumuskan program kerja dan strategi mereka, termasuk kegiatan-kegiatan nyata dalam lingkungan mereka sendiri. Bekerjasama dengan PERMAS dan KOMAS, misalnya, mereka pernah cukup berhasil mendesak pemerintah kota memperbaiki prasarana transportasi umum di beberapa kawasan pemukiman kumuh disana.

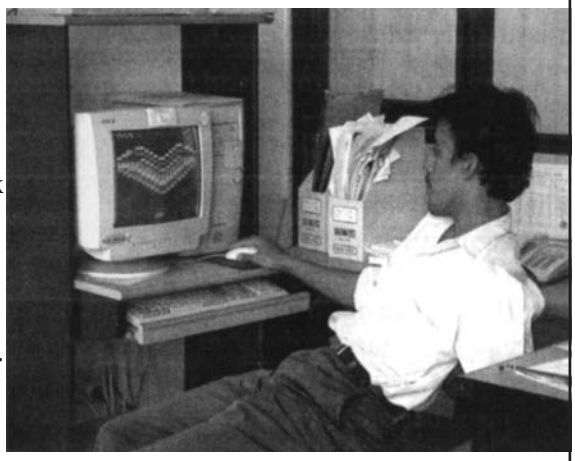

Pengolahan system pangkalan data (*database*) untuk bahan kajian, kampanye, dan sebagainya, adalah kebutuhan yang semakin dirasakan oleh semua pengorganisir rakyat di manapun.

Cerita 48

INSIST di Jogyakarta, antara lain juga didirikan dengan maksud yang sama, sebagai lembaga pendukung penyediaan data dan informasi kepada berbagai organisasi rakyat dan organisasi lain yang membutuhkan hasil-hasil penelitian dan kajian untuk membantu mereka merancang strategi dan program kerja. INSIST mulai membentuk satu unit khusus, Unit Kajian Kebijakan (*Policy Studies Unit*) untuk keperluan tersebut, terutama untuk mengkaji berbagai dampak dari kebijakan-kebijakan di tingkat nasional dan internasional terhadap rakyat awam di berbagai sektor: pertanian, masyarakat adat, masyarakat miskin kota, dan sebagainya. Bekerjasama dengan South East Asia Committee for Advocacy (SEACA) yang berkedudukan di Bangkok, Thailand, sejak 2001 INSIST pun melatihkan metodologi dan teknik penelitian aksi partisipatif kepada para pengorganisir dan organisasi rakyat di Asia Tenggara, agar secara bertahap memiliki kemampuan dasar nelakukan sendiri berbagai penelitian dan kajian semacam itu, sehingga tidak tergantung terus-menerus kepada INSIST.

Beberapa peserta dari Timor, Flores, Maluku, Sumatera dan Jawa, dengan pakaian daerah masing-masing, pada Pelatihan Metodologi Penelitian Partisipatif oleh INSIST-SEACA-Yayasan Wisnu di Denpasar, Agustus 2002.

Bahkan, INSIST selalu menggunakan semua hasil penelitian dan kajiannya sebagai data dan informasi dasar untuk merancang berbagai media pendidikan dan kampanye, misalnya, membantu merancang poster dan pamflet kampanye anti utang luar negeri oleh beberapa organisasi non pemerintah sejak tahun 1998. Terakhir, INSIST membantu beberapa organisasi non pemerintah di Timor Lorosa'e merancang poster-poster kampanye pendidikan politik rakyat dalam rangka perumusan undang-undang dasar dan pemilihan umum pertama negara baru tersebut. Semuanya dirancang berdasarkan data dan informasi hasil penelitian dan kajian sebelumnya.

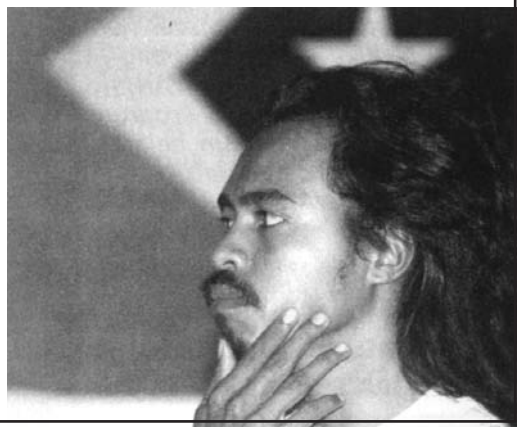

Seorang pengorganisir muda dari Negara baru, Timor Lorosa'e

Dukungan Prasarana & Sarana Kerja

Jelas sekali, proses-proses pengorganisasian rakyat membutuhkan banyak sekali prasarana dan sarana kerja.

ATAS: Peralatan lama sistem analog di studio Audio-visual Nen Mas II, Maluku Tenggara, yang produktif sejak 1995. BAWAH: Pengorganisir dari AIDS-Program melatih Remaja Vietnam belajar menggunakan poster untuk kampanye HIV/AIDS.

Tetapi, tentu saja, tidak semua kebutuhan prasarana dan sarana kerja tersebut harus diadakan dengan dukungan bantuan dari fihak luar. Warga masyarakat atau rakyat setempat sendiri harus menyediakan prasarana dan sarana yang memang mungkin mereka adakan sendiri. Hanya yang memang sulit atau bahkan tidak mungkin mereka adakan sendiri yang perlu dicarikan dukungan bantuan dari fihak luar. Karena itu, seorang pengorganisir dan organisasi rakyat setempat harus tahu benar mana yang mungkin dan mana yang memang tidak mungkin mereka adakan sendiri. Singkatnya, jangan mengulang kenaifan lama dan berkarat selama ini: sikap mental mengemis bantuan apa saja kepada siapa saja!

Berdasarkan pengalaman selama ini, di antara sekian banyak jenis prasarana dan sarana yang sangat penting bagi keperluan proses-proses pengorganisasian adalah prasarana dan sarana tempat untuk pertemuan, media dan sistem informasi, telekomunikasi dan transportasi.

Tempat pertemuan yang berfungsi serbaguna (sekaligus sebagai tempat kerja, pelatihan, dan sebagainya) adalah sangat vital dan strategis dalam proses-proses pengorganisasian. Balai serbaguna semacam itu harus dibangun sedekat mungkin (dan seharusnya memang di desa atau kampung) dimana warga masyarakat yang diorganisir bermukim, sehingga mereka pun dapat menjadi pengelolanya sehari-hari. Ini memungkinkan mereka untuk menggunakannya untuk berbagai keperluan, misalnya, mengadakan pertemuan berkala tetap tanpa harus mengeluarkan biaya besar, menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk melakukan perjalanan dan, juga penting, nisbi aman dari 'gangguan' fihak luar atau 'intaian' para lawan. Bayangkan jika setiap pertemuan harus dilakukan di hotel-hotel di kota: biayanya mahal, butuh waktu dan tenaga untuk perjalanan, dan rawan 'diganggu' oleh aparat keamanan, para preman atau mereka yang tidak senang.

Cerita 49

Jaringan Baileo Maluku malah menjadikan pembangunan balai-balai masyarakat serbaguna tersebut sebagai salah satu bagian inti dari strategi pengorganisasiannya. Bahkan, setelah proses-proses pendekatan awal rampung, prioritas pertama mereka adalah membangun balai-balai serbaguna tersebut justru sebelum melakukan kegiatan lainnya.

Balai pertama mereka bangun di Desa Evu, Kepulauan Kei Kecil, Maluku Tenggara, pada tahun 1993, di bawah pengelolaan Yayasan Nen Mas Il yang juga didirikan dan dikelola oleh warga masyarakat setempat. Dewan Adat menghibahkan tanah sekitar 0.5 hektar, sementara para warga menyumbangkan tenaga kerja dan bahan-bahan bangunan lokal. Satu-satunya yang diusahakan oleh Baileo Maluku dari bantuan fihak luar adalah sejumlah dana kecil (sekitar Rp 21 juta saja) untuk membeli semen, seng, beberapa bahan besi dan kayu, serta tambahan dana (sekitar Rp 40 juta) untuk pengadaan komputer, radio telekomunikasi dan produksi video. Dalam waktu 3 bulan, telah terbangun satu aula serbaguna, beberapa ruang kantor, kamar-kamar penginapan yang mampu menampung sampai 40 orang, ruang makan besar, studio audio-visual, bengkel kerja, dan pekarangan untuk demplot percontohan.

Sejak saat itu, semua kegiatan pertemuan dan pelatihan dalam rangka membangun organisasi rakyat setempat, berlangsung disana. Warga setempat juga menjadi pengelola harian semua prasarana dan sarana tersebut. Mereka dilatih dengan sistem manajemen profesional, sehingga prasarana tersebut akhirnya juga menjadi salah satu sumber pemasukan dana bagi mereka, misalnya, dengan menyewakannya kepada fihak lain, termasuk instansi-instansi pemerintah daerah, yang sering menggunakannya sebagai tempat rapat dan pertemuan. Dana pemasukan inilah yang digunakan untuk menggaji 4 orang staf pengelola tetap Yayasan, pemeliharaan bangunan dan peralatan, serta secara perlahan-lahan menambah kelengkapan prasarana yang ada, termasuk sarana transportasi (mobil dan perahu angkut) yang, pada gilirannya, juga menjadi sumber pemasukan pula. Dalam kenyataannya kini, sekitar 20-40% biaya operasional rutin semua organisasi rakyat dalam Jaringan Baileo Maluku kini mampu dibiayai dari penghasilan usaha sendiri semacam itu.

Pola yang sama kemudian ditiru di tempat-tempat lain, sehingga Jaringan Baileo Maluku kini memiliki prasarana dan sarana yang sama di 6 lokasi yang berbeda: di desa-desa Pulau Haruku, Aru, Tanimbar, Kei Besar, dan Seram. Para pengorganisir lokal dan warga setempat mengelola semua parasarana dan sarana milik mereka sendiri tersebut dan menyebutnya sebagai 'Kampus Universitas Rakyat'.

Keseluruhan kompleks Kampus Pusat Pelatihan Nen Mas II dilihat dari puncak bukit di depannya

Gedung utama Balai Pertemuan dan Pelatihan Masyarakat Yayasan Learissa Kayeli di Haruku, Maluku Tengah, dibangun pada tahun 1996, dengan arsitektur tahan-gempa rancangan seorang arsitek dari Jepang. Kompleks ini sekaligus merupakan tapak konservasi muara sungai (estuary), pantai dan burung maleo.

Strategi yang sama akhirnya juga diterapkan oleh beberapa organisasi lain, seperti PPSW di Jakarta; LPTP di Solo; Yayasan Wisnu di Bali; INSIST di Jogyakarta, dan SPSU di Sumatera Utara (yang bahkan memiliki lahan seluas 26 hektar di Desa Loburapa, Kabupaten Asahan; selain dilengkapi semua prasarana dan sarana kerja organisasi, juga kebun produktif kelapa sawit dan karet, serta pertanian organik yang menjadi salah satu sumber pendapatan utama organisasi).

Foto udara Pulau Walir dan Pulau Tayando di tengah Laut Banda, Maluku Tenggara: lebensraum masyarakat adapt lokal yang kian terancam.

Banyak orang yang sering memandang sepele, bahkan sinis, melihat strategi pengadaan prasarana dan sarana kerja pendukung pengorganisasian rakyat semacam itu. Tetapi, pada tingkat analisis makro, salah satu inti permasalahan yang dihadapi oleh rakyat jelata selama ini adalah ketiadaan akses dan kontrol atas sumber daya yang ada. Padahal, akses dan kontrol atas sumber daya tersebut hanya bisa dimiliki dan direbut jika kita menguasai prasarana dan sarana dasarnya (kata teori: infrastruktur atau basis materialnya!) terlebih dahulu, dan mampu mengelola dengan baik tata ruang dimana sumberdaya yang tersedia itu berada. Strategi penguasaan tata ruang kehidupan (the politics of living space –kata orang Jerman: lebensraum!) ini sangat menentukan dalam proses-proses pengorganisasian rakyat. Jika tidak, kita hanya akan menjadi fihak yang meminta-minta dan tergantung terus kepada fihak luar. Pada tahap-tahap awal, mungkin memang terpaksa harus meminta dukungan bantuan dari fihak luar, tetapi harus ada strategi yang jelas mengenai batas waktu kapan bantuan tersebut harus mulai dikurangi dan, jika perlu, dihentikan sama sekali. Bukankah ini yang sering disemboyankan oleh para pengorganisir rakyat sendiri sebagai kemandirian'? ◁

dan, akhirnya ...

Jika anda sudah membaca semua bagian terdahulu dan akhirnya sampai pada bagian akhir ini,maka mungkin saja anda akan berkomentar: "Ah, semuanya biasa-biasa saja, tidak ada yang hebat atau baru sama sekali"!

Memang, proses-proses pengorganisasian rakyat bukan sesuatu yang hebat luarbiasa seperti yang dibayangkan oleh bayak orang selama ini. Proses-proses pengorganisasian rakyat sebenarnya adalah proses-proses biasa saja, yang juga dilakukan oleh orang-orang biasa saja, yang lumrah terjadi setiap hari dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat. Sesungguhnyalah, tak ada yang istimewa dalam proses-proses pengorganisasian rakyat, kecuali bahwa kerja ini masih sering dianggap 'asing' dan 'aneh' oleh kebanyakan orang dalam sistem kemasyarakatan kita selama ini yang sangat mementingkan diri sendiri dan tak mau peduli dengan ketidakadilan yang dialami oleh banyak sekali orang lain di sekelilingnya.

Karena itu, anda pantas kecewa jika tadinya anda berharap, dalam buku ini, anda akan membaca sekumpulan cerita-cerita kepahlawanan yang dramatis. Seperti yang sudah disampaikan sejak awal, kerja-kerja pengorganisasian rakyat bukanlah kerja cari nafkah atau cari nama, apalagi petualangan! Dan, anda akan semakin kecewa lagi kalau berharap akan menemukan sejumlah rumus-rumus khusus dan rahasia, lunci keberhasilan' melakukan proses-proses pengorganisasian rakyat. Para pengorganisir rakyat yang matang dan berpengalaman sering menyatakan: "Tidak ada rencana cetak biru untuk mengorganisir dan bekerja dengan rakyat'!

Ya, tentu saja ada sejulitah kaidah-kaidah asas dan panduan dasar yang bersifat umum saja. Itulah sebenarnya yang terpenting, sementara berbagai rincian dalam contoh-contoh kasus yang disajikan hanyalah sekadar sebagai contoh bagaimana kaidah-kaidah asas dan panduan dasar itu diterjemahkan dan diterapkan pada

tempat, waktu dan keadaan yang sangat khas. Dan, di antara beberapa kaidah asas dan panduan dasar terpenting tersebut, maka yang paling penting dan tak bisa ditawar-tawar dan diperdebatkan lagi adalah: proses-proses pengorganisasian rakyat mutlak harus mengupayakan dan menjadikan rakyat itu sendiri pada akhirnya sebagai pelaku utama! Apa dan bagaimana hal itu dilakukan, umumnya ditentukan oleh dan bersama dengan rakyat sepanjang proses pengorganisasian itu sendiri berlangsung. Singkatnya: "Sambil berjalan, kita membangun jalan"!

Bahkan seorang anak kecil pengungsi suku Karen di perbatasan Burma-Thailand pun bertindak: JANGAN TUNGGU KERJAKAN SEKARANG!

Jadi, buku ini sebenarnya hanyalah menceritakan pengalaman 'membangun jalan sambil berjalan' itu. Buku ini sekadar mencoba menyusun ulang kembali semua pengalaman itu untuk ditarik inti pelajaran pokoknya. Sari pengalaman dan contohcontoh nyatanya itu disajikan kepada anda lebih sebagai bahan perbandingan dan pengayaan bagi pengalaman anda sendiri. Itulah sebab sejak awal ditegaskan bahwa buku ini bukanlah buku lumpulan resep masakan' atau 'rumus-rumus siap pakai dan langsung jadi'.

Walhasil, apa yang sebenarnya ingin dikatakan di sini tentang proses-proses pengorganisasian rakyat adalah satu kata saja yang juga menjadi semangat utama proses-proses pengorganisasian itu sendiri:

"LAKUKAN!"

Barulah setelah itu kita bisa menyusun semacam 'teori' tentang apa yang telah kita kerjakan atau lakukan itu. Jadi, bukan sebaliknya: susun teori dulu, baru kerjakan. Karena, seperti kata seorang pemikir ilmu sosial tersohor: "Para pemikir sebenarnya cuma mencoba menterjemahkan dunia ini dalam berbagai cara, tetapi yang penting sebenarnya adalah **melakukan tindakan mengubah dunia ini**" (Dalil ke-9 dari *Sebelas Dalil tentang Feuerbach*'). ◁

beberapa sumber & bahan rujukan

Kalau anda berminat mempelajari lebih lanjut proses-proses pengorganisasian rakyat, daftar beberapa bahan bacaan dan audio visual berikut ini bisa anda cari sebagai sumber rujukan.

BUKU-BUKU

Bell, Brenda, ed. (1990), *We Make the Road by Walking: Conversations with Paulo Freire and Miles Horton on Education and Social Change;* Philadephia: Temple University Press.

Baal, Augusto (1979), *Theatre of the Opressed;* New York: Urizen Books.

————————- (1992), *Games for Actors & Non-Actors;* London-New York: Routledge.

Bradley, David & John McCormick (1978), *People's Theatre;* London: Versa.

Cunanan, Jose PM. (1994), *Jesus, the Organiser;* Hong Kong: CCA-URM.

Deza, AB., ed. (1990), *Newsletter Writing & Production: Handbook for the Spirited Journalist;* Manila: Asian Social Institute (ASI).

Ekachai, Sanitzuda (1994), *Seed of Hope: Local Initiatives in Thailand;* Bangkok: Thailand Development Support Committee (TDSC).

Elwood, Wayne (1986), *Menggalang Kekuatan: Membangun Organisasi Aksi Masyarakat Konsumen;* Jakarta: YLKI.

Laksono, P.M., Roem Topatimasang & Ignatius Wijoyanto, eds. (2001), *Potret Perjalanan Pengorganisasian Masyarakat;* Denpasar: Yayasan Wisnu & Simpul KEHATI.

Mondros, Jacqueline & Scott Wilson (1994), *Organizing for Power and Empowerment;* New York: Columbia University Press.

Oliviera SJ, Manuel & Nelson Lopez Abril (1987), *How Groups Can Make Themselves Come Alive;* Manila: Asian Social Institute.

Sharp, Gene (1977), A *Handbook of Non-Violent Movement,* Volume I-IV; Cambridge: Harvard University Press.

Si Kahn (1970), *How People Get Power: Organizing Opressed Communities for Action;* New York: McGraw Hill.

————*(1982), Organizing: A Guide for Grassroots Leaders;* New York: McGraw Hill.

Tan, Jo Hann, ed. (1996), *The Snails and the Bird: The Stories of Community Organizers in Southeast Asia;* Kuala Lumpur: SEA-PCP.

van Erven, Eugene (1992), *The Playful Revolution: Theatre and Liberation in Asia;* Bloomington: Indiana University Press.

Zeithyn, Jonathan (19821, *Low Cost printing for Development: Simple Techniques for Printing Community Bulletins,* Vol, 1,2,3,4; New Delhi: CENDIT.

PANDUAN-PANDUAN PELATIHAN

Anonymous (n.d), *Basic Community Organizing Workshop for Urban Settlers;* Kuala Lumpur: Urban Pioneers Support Committee *(JS}* & Pusat KOMAS.

————————(1982), *Participatory Research;* New Delhi: PRIA.

————————(1987), *Participatory Training for Adult Education;* New Delhi: PRIA.

————————-(1994), *Participatory Methodology & Community Organising;* Karachi: Pakistan Institute for Environment Development Action Research.

————————-(1996), *Facilitation Workshop for NGO's;* Kuala Lumpur: Pusat KOMAS.

Fakih, Mansour, et.al., (1999), *Panduan Pendidikan Pollak untuk Rakyat;* Jogyakarta: INSIST Press.

————————-, Roem Topatimasang & Toto Rahardjo, eds. (2001), *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis;* Jogyakarta: INSIST Press.

Hope, Anne & Sally Timmel (1996-1999), *Training for Transformation: A Handbook for Community Workers;* Volume I-IV; Gweru: Mambo Press.

Tan, Jo Hann & Carmela Milado, eds. (1997), *POP!: A Training Manual for Community-Organizers Facilitators;* Kuala Lumpur: SEA-PCP.

Topatimasang, Roem & Mansour Fakih, eds. (1987), *Biarkan Kami Bicara!: Panduan Media Komunikasi Pengorganisasian Masyarakat;* Jakarta: P3M.

————————-, Mansour Fakih & Toto Rahardjo, eds. (2000), *Merubah Kebijakan Publik: Panduan Pelatihan Advokasi dan Pengorganisasian Rakyat;* Jogyakarta: INSIST Press & PACT-Indonesia.

————————, Mansour Fakih & Widjanarko ES (1986), *Menggeser Neraca Kekuatan: Panduan Pelatihan Pengorganisasian Masyarakat Konsumen;* Jakarta: YLKI.

VIDEO DOKUMENTER & FILM

Anonymous, *Disappearing World: The Kayapo-Out of the Forests.*

Anonymous, *Blow Pipes & Bulldozers: Story of Penan Tribes & Bruno Manser.*

Baileo Maluku & Unit Audio visual Nen Mas 11 (1994); *Musuh Nelayan;* bahasa Indonesia, 14 menit, format S-VHS dan CD-ROM, sistem PAL. Dokumenter mengenai tiga masalah utama (pemboman ikan, pembiusan ikan, dan armada pukat harimau) yang dihadapi para nelayan tradisional di Kepulauan Kei dan Aru, Maluku Tenggara, serta tanggapan mereka menghadapinya.

Baileo Maluku & Unit Audio visual Nen Mas Il (1996); *Pemetaan untuk Pengorganisasian Masyarakat;* bahasa Indonesia, 14 menit, format S-VHS, sistem PAL. Rekaman visual proses-proses pemetaan kawasan ulayat masyarakat adat di Kepualuan Kei, Maluku Tenggara, 1994-1996, memperlihatkan langkah-langkah pembuatan peta dan penggunaannya sebagai media pengorganisasian masyarakat adat disana.

Baileo Maluku & Unit Audio visual Nen Mas Il (1996); *Bergerak dari Bawah* (Moving from the Bottom); bahasa Indonesia dan Inggris, 28 menit, format S-VHS dan CD-ROM, sistem PAL. Laporan video mengenai proses-proses pengorganisasian rakyat Jaringan Baileo Maluku, 1994-1996, memperlihatkan garis besar tahapan perkembangan pengorganisasian masyarakat adat disana berjuang mempertahankan hak-hak ulayat tradisional mereka atas kawasan dan sumberdaya alam setempat.

Baileo Maluku & Unit Audio visual Nen Mas Il (2000); *Sambil Berjalan* (By Walking); bahasa Indonesia dan Inggris, 23 menit, format S-VHS dan CD-ROM, sistem PAL. Laporan video proses-proses pengorganisasian rakyat Jaringan Baileo Maluku, 1996-1999, lanjutan *Bergerak dari Bawah*.

Baileo Maluku & Unit Aduio visual Nen Masil (2001); *Tangis Sodara Gandong;* bahasa Indonesia, 32 menit, format S-VHS, sistem PAL. Dokumenter mengenai konteks sosial, politik dan budaya proses-proses pengorganisasian masyarakat adat di Kei dalam rangka rekonsiliasi sebagai akibat kerusuhan sosial April dan Juni 1999. Memperlihatkan berbagai proses dan kegiatan yang dilakukan oleh Tim Relawan Kemanusiaan (TRK) Jaringan Baileo Maluku dan Yayasan Nen Mas II mengorganisir masyarakat adat Kei melakukan rekonsiliasi berdasarkan hukum dan lembaga adat tradisional mereka yang, kemudian, menjadi contoh pertama rekonsiliasi lokal yang berhasil di Indonesia sejak masa kerusuhan sosial 1998 sebagai lanjutan runtuhnya rezim Orde Baru.

Canadian Cooperative Association (1999), *Help with the Harvest.*

Friedrichs Ebert Stiftung (n.d), *You are the Union: What makes the Union Work.*

Friedrich Ebert Stiftung (n.d), *Stand up for Your Rights: Trade Union Rights.*

Global Insights 4 (2001), *Video Bulletin,* koleksi kasus-kasus perjuangan rakyat di berbagai negara; University of Melbourne.

John Frankenheimer (1998); *The Burning Season;* bahasa Inggris dengan teks Indonesia, 140 menit, format S-VHS dan CD-ROM, sistem PAL. Film cerita produksi saluran televisi HBO berdasarkan kisah nyata kehidupan dan perjuangan Chico Mendes dan Serikat Tani Penyadap Karet di Brasil. Mengisahkan perjuangan Chico dan Serikat Tani tersebut mempertahankan kawasan ulayat hutan karet tradisional mereka dari ancaman pemusnahan oleh proyek raksasa pembangunan jalan raya Trans-Amazonia dan peternakan sapi besar.

KOMAS (1996); *Bagaimana Menganjur Demonstrasi;* bahasa Malaysia, 18 menit, format S-VHS, sistem PAL. Video pengajaran *(instructional video)* mengenai cara-cara dan langkah-langkah mengorganisir kegiatan unjuk-rasa massa secara sistematis.

KOMAS (1996), *Mothers of Bakun: Story of the Bakun Dam Sruggle in Sarawak Malaysia;* Kuala Lumpur: KOMAS Sarawak, 1996.VHS and VCD, 15 menit, dokumenter mengenai sekelompok ibu-ibu tua dari pealaman Sarawak yang beraksi unjuk-rasa di Kuala Lumpur memprotes pembangunan bendungan raksasa Bakun di kawasan ulayat mereka.

KOMAS dan SEAPCP (1998), *Warna-warni Perubahan* (Colours of Change); bahasa Malaysia dan hogris, 28 menit, format S-VHS dan CD-ROM, sistem PAL. Dokumenter merigenai proses-proses pengorganisasian rakyat menggunakan media komunikasi kerakyatan oleh beberapa organisasi lokal di Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Kamboja, Vietnam) sejak tahun 1990.

KOMAS (1997, 1999), A *Dormant Volcano Erupts;* 17 menit, dokumenter mengenai pergolakan politik dan munculnya kekuatan reformasi di Malaysia 1997-1999; S-VHS, CDROM, PAL.

KOMAS (1999), *Zalim, Ganas, Keras;* 27 menit, dokumenter mengenai penyalahgunaan kekuasaan oleh polisi Malaysia; S-VHS & CDROM, PAL.

KOMAS (1999), *Empty Promises, Damned Lives: Fact Finding Mission on the Bakun Dam in Sarawak;* Kuala Lumpur: KOMAS.

KOMAS (2001), *Small Loans, Changed Lives: Documentary About the People's Credit Corporative Among Rubber & Palm Oil Plantation Workers in Malaysia,* English; Kuala Lumpur: KOMAS-KKR.

KOMAS dan SEACA (2002), *Grassroots Voices;* bahasa Inggris, 22 menit, format CD-ROM, sistem PAL. Dokumenter mengenai proses-proses pengorganisasian rakyat dalam rangka advokasi kebijakan oleh beberapa organisasi rakyat di Asia Tenggara (Maluku-Indonesia, Chiang Mai-Thailand, Phnom Penh-Kamboja, CordilleraFilipina, Ho Chi Minh City-Vietnam, dan Kuala Lumpur-Malaysia).

PPSW (2000), *Buruh Gendong,* 15 menit, dokumenter mengenai kehidupan sehari-hari buruh perempuan untuk jasa gendongan barang di Pasar Bringhardjo, Jogyakarta; S-VHS, PAL.

Sir Richard Attenborough (1990); *Gandhi;* bahasa Inggris, 140 menit, format CD-ROM, sistem PAL.Film cerita biografi Mahatma Gandhi, memperlihatkan proses-proses intelektual, spiritual dan tindakan-tindakan praktis peletak dasar filsafat gerakan sosial tanpa kekerasan ini di Afrika Selatan dan India.

The Orangi Pilot Project (1990), *Community Development Projects in Pakistan.*

Video Tier Monde, *Portable Video Production: Video & Handbook.*

Indeks

AIDS — i, v, 5, 21, 30, 35, 48, 59, 65, 86, 101, 107, 112, 114, 118
peer group, pekerja seks, anak jalanan, pecandu obat bius, teater boneka, Program; *lihat juga* HIV, Ho Chi Minh City, Pham Than Van, teater, Vietnam

aksi — 75-90
pengerahan, masa, proses, pengorganisasian

Ambon — 19, 31, 50, 51, 66, 72-73, 85
kota, pulau, Museum Siwa Lima, Universitas Pattimura, Pusat Studi Lingkungan, kerusuhan sosial 1999.

anak jalanan — 48, 86
hak-hak; *lihat juga* hak asasi.

analisis sosial — 35-38, 51, 64, 66, 114

AMDAL — 50

Aru — 58, 104, 106, 119
kepulauan, masyarakat adat; *lihat juga* Maluku, Nen Mas'il.

Arul, James — 99, 104
lihat juga buruh, miskin kota, perkampungan kumuh.

Asahan — 14, 68, 103, 120
lihat juga Loburapa, Sintesa, SPSU.

Assembly of the Poor — v, 79

audio-visual — 30, 56, 58, 60, 61, 62, 80, 82, 109, 110, 113, 119, 128
video, dokumenter, pengajaran; *lihat juga* AIDS, Baileo Maluku, Jaringan PR, KOMAS, Nen Mas'il, PERMAS, PPSW, SPNS, SPSU, UPWD, Wisnu.

Baileo Maluku — v, 9, 58, 66, 94, 96, 98, 102, 105, 106, 110, 113, 115, 119, 124, 12.9
pelatihan, pendidikarip kerakyatan, pengorganisasian rakyat, masyarakat adat; *lihat juga* Haruku, Kei, Maluku, masyarakat adat, Maur Ohoiwut, Nen Mas II.

Bali — 20, 25, 64, 80, 92, 96, 103, 111, 114, 129
banjar adat, sangkep, Bali Tourism Development Coorporation (BTDC),*community-based ecotourism; lihat juga Ceningan, Wisnu*

Burma — ii, 45, 51, 75, 86, 122, 128 *lihat juga* Karen, pengungsi.

buruh — 46, 79, 83, 89, 99, 104 perkebunan, perkotaan, massa, upah rendah, protes, unjuk rasa; *lihat juga* Arul, Jakarta, Koperasi Kredit Rakyat, Malaysia.

Ceningan — 20, 80, 92
pulau, BTDC, *community-based ecotourism*, pemetaan wilayah ulayat adat; *lihat juga* Bali, Wisnu.

community organizing – 5

contact persons – 44

database – 116

Dayak — x, 1, 7, 24, 26, 44, 63, 83, 93 Iban, Kayan, Kenyah; *lihat juga* Sarawak, Malaysia.

DPRD — 80, 110

emergency aid – 72

entry point – 32
proses pengorganisasian, alat, cara

Evu — 15, 72, 74, 110, 119
lihat juga Baileo Maluku, Kei, Nen Mas'il.

Feuerbach – 122

Filipina — ii, 79, 86, 104, 128
Universitas, aksi-aksi massa.

Freire, Paulo — 57,123

frontline – 8

FSPI v, 68, 78
lihat juga La Via Campesina, Sintesa, SPSU.

global, globalisasi, kebijakan — 51, 66
lihat juga analisis sosial.

ground works – 8

hak asasi — 52, 54, 58, 70, 83, 86
manusia, anak, perempuan, miskin kota, masyarakat adat, Komisi Nasional.

Hari Buruh, Internasional — 53, 84

Haruku — 5, 43, 55, 58, 65, 91, 93, 96, 104, 119, 120
desa, Dewan Adat, pulau, *Kewang, Sasi Ikan Lompa,* Yayasan Learissa Kayeli; *lihat juga* Baileo Maluku, Maluku, Nen Mas'il.

HIV — 5, 21, 35, 48, 59, 65, 86, 101, 107, 112
lihat juga AIDS.

Ho Chi Minh — 3, 5, 21, 30, 37, 48, 65, 76, 101, 107, 111
lihat juga AIDS, HIV, pekerja seks, Pham Than Van, Vietnam.

Indonesia — ii v, 68, 72, 83, 85, 86, 104, 109, 113, 114, 117, 128
reformasi politik, Soeharto.

INSIST — ii x, 101, 111, 114, 117, 120, 129 INSISTPress, INVOLVEMENT; *lihat juga* perubahan sosial, *policy studies*.

Jakarta — 6, 25, 28, 35, 60, 78, 83, 95, 102, 111, 114, 120
kota, perkampungan kumuh, miskin kota, buruh, massa; *lihat juga* PPSW.

Jaringan PR — 7, 24, 25
pengorganisasian masyarakat adat; *lihat juga* Sarawak, Terabai.

gender — 26, 36, 89, 95, 98
hubungan, kesetaraan, kepekaan, beban ganda, patriarki; *lihat juga* hak asasi, Koperasi Kredit Rakyat, Maur Ohoiwut, PPSW, UPWD.

Jogyakarta — i, ii 50, 57, 68, 86, 76, 101, 111, 111, 117, 120
Pesta Rakyat Asia Tenggara, Universitas Gajah Mada; *lihat juga* INSIST, SEAPCP.

Karen — 45, 75, 122
suku, pengungsi; *lihat juga* Burma, Thailand.

Kamboja — ii, v, 2, 11, 23, 32, 33, 45, 54, 61, 67, 81, 86, 95, 104, 109, 114, 128, 129 Angkor Wat, Siem Reap; *lihat juga* Kratie, Phnom Penh, Pol Pot, Rattanakiri, UPWD.

Kei — 9, 15, 16, 17, 58, 72-73, 74, 87, 90, 93, 98, 102, 105, 106, 119
kepulauan, Kecil, Besar; *lihat juga* Baileo Maluku, Maluku, Maur Ohoiwut, Nen Mas Tanimbar.

KOMAS — i, v, 82, 101, 109, 110, 111, 113, 116, 128, 125, 126
pelayanan pelatihan, pendidikan, media, pengorganisasian rakyat.

Kratie — 47, 54
propinsi, pendeta Budha, pembalakan hutan, pengorganisasian rakyat, sungai raya Mekong; *lihat juga* Kamboja.

Kuala Lumpur – i, ii, v, 1, 12, 13, 20, 22, 25, 39, 40, 52, 53, 65, 69, 70-71, 77, 82, 84, 88, 101, 109, 111, 113, 116; perkampungan kumuh, miskin kota. *lihat juga* KOMAS, Malaysia, PERMAS.

Kumuh — 12, 13, 22, 33, 35, 39, 40, 45, 52, 53, 60, 67, 68, 70-71, 77, 82, 87, 88, miskin kota, perkampungan, penggusuran; *lihat juga* Jakarta, Kuala Lumpur, PERMAS, Phnom Penh, PPSW, UPWD.

landreform – 78
pembaharuan agraria, serikat petani, aksi massa; *lihat juga* SPSU.

La Via Campesina — 68
lihat juga FSPI, SPSU.

Lebensraum — 120

Lee, James — 99

Lengams, Onggo — 104
lihat juga Aru, Baileo Maluku.

Loburapa — 14, 43, 91, 103, 115, 120
lihat juga Asahan, Sintesa, SPSU.

Malaysia – ii, v x, 4, 6, 7, 8, 12, 20, 24, 29,33, 34, 37, 38, 40, 42, 44, 46, 51, 52, 53, 57, 63, 69, 70-71, 73, 75, 82, 83, 84, 86, 89, 93, 97, 100, 101, 104,109, 113, 114, 116, 128, 129
Barisan Nasional, Mahathir Mohammad, reformasi politik, UMNO; *lihat juga* KOMAS, PERMAS, Sarawak, SPNS.

Maluku — v, 5, 8, 15, 16, 17, 30, 31, 41, 43, 50, 55, 58, 65, 72-73, 74, 87, 90, 93, 94, 96, 98, 102, 103, 104, 105, 106,113, 115, 117, 118, 119, 120, 129
kepulauan, kerusuhan sosial 1999, masyarakat adat, pembalakan hutan, Tengah, Tenggara, Tenggara Barat; *lihat juga* Ambon, Aru, Baileo Maluku, Haruku, Kei, Seram, Tanimbar.

Manila — 79, 128
aksi massa, unjuk-rasa, buruh; *lihat juga* Filipina.

Mayarakat adat – 4, 7, 9, 31, 33, 34, 58, 72-73, 78, 80, 83, 90, 97, 100, 112, 115, 117, 120
hak-hak ulayat, pembalakan hutan, pemetaan kawasan, sengketa tanah; *lihat juga* Baileo Maluku, Dayak, Jaringan PR, Orang Asli, Rattanakiri, Sarawak, SPNS, Terabai.

Maur Ohoiwut — v, 9, 72-73, 90, 98 masyarakat adat, kawasan, Yayasan Pengembangan; *lihat juga* Baileo Maluku, Kei, Maluku, Nen Mas II, Rahail.

media grafis — 30, 38, 60, 109, 113, 128 metoda A-ha!, foto-foto, gambargambar; *lihat juga* AIDS, Baileo Maluku, KOMAS, PERMAS, PPSW, SPNS, UPWD.

media kreatif — 22, 30, 38, 52, 56, 58, 60, 61, 62, 86, 109, 113, 128
fasilitator, pendidikan kerakyatan, pengorganisasian rakyat, fasilitator; *lihat juga* AIDS, Baileo Maluku, Jaringan PR, KOMAS, PERMAS, PPSW, SPNS, SPSU, UPWD, Wisnu.

Melayu — 7, 70
pengelompokan etnis, miskin kota, perkampungan kumuh; *lihat juga* PERMAS, Malaysia.

miskin kota — 11, 12, 13, 33, 40, 52, 65, 69, 70-71, 73, 81, 82, 86, 88, 99, 104, 117, 128
hak-hak, perkampungan kumuh, penggusuran; *lihat juga* Jakarta, Kuala Lumpur, Phnom Penh, PERMAS, PPSW, UPWD.

Nen Mas'il — v, 16, 58, 72-73, 98, 102, 103, 105, 110, 114, 118, 119, 129, 124, 125 Yayasan, Pusat Pelatihan, pengorganisasian rakyat, pengembangan ekonomi masyarakat, masyarakat adat; *lihat juga* Baileo Maluku, Kei, Maluku, Maur Ohoiwut.

Orang Asli — 4, 6, 12, 33, 34, 42, 51, 97 masyarakat adat, hak-hak; *lihat juga* masyarakat adat, Malaysia, SPNS.

ORNOP — 50, 57, 58, 66, 84, 104, 128, 129

Participatory — 28, 57, 117
action research, rural appraisal, training

peer group — 5, 21
lihat juga AIDS, HIV, Vietnam.

pekerja seks — 48
kerentanan, kemiskinan, pemerasan, diskriminasi, hak-hak; *lihat juga* AIDS, HIV, Vietnam.

pembalakan hutan — 31, 47, 50, 54, 83 *lihat juga* Dayak, masyarakat adat, Jaringan PR, Rattanakiri, Sarawak, Yamdena.

penggusuran — 22, 39, 40
miskin kota, perkampungan kumuh; *lihat juga* PERMAS, PPSW, UPWD.

pengungsi — 45, 51, 72-73, 75, 122
korban, pelayanan kemanusiaan, hakhak; *lihat juga* Ambon, Baileo Maluku, Karen, Kei, Nen Mas II, Burma, Thailand.

people organizing — 5

Perak — 4, 34, 97, 128
lihat juga Malaysia, Orang Asli, SPNS.

PERMAS — v, 1, 8, 12, 13, 22, 25, 29, 37, 38, 52, 70-71, 73, 82, 88, 101, 116, 128 miskin kota, perkampungan kumuh, pengorganisasian rakyat; *lihat juga* miskin kota, kumuh, penggusuran, Kuala Lumpur, Malaysia.

perubahan sosial — 54, 63, 114
teori, proses, praktek, pendidikan kerakyatan, pengorganisasian; *lihat juga* INSIST.

Phnom Penh — 11, 33, 45, 67, 68, 81, 87, 95, 111 miskin kota, perkampungan kumuh, penggusuran; *lihat juga* Kamboja, UPWD.

Pol Pot — 67
lihat juga Kamboja.

policy studies -- 116, 117
lihat juga INSIST, URU.

politics of living space — 120

popular, communication, education — 57

PPSW — v, 6, 25, 28, 38, 60, 111, 114, 120, 126
pelatihan,pengorganisasian,pengembangan ekonomi masyarakat; *lihat juga* Jakarta, gender, miskin kota, perkampungan kumuh.

public hearing — 80

Quinhon — 23, 112
propinsi, HIV; *lihat juga* AIDS, Vietnam.

Rahail, J.P. – 73
Raja, kepala adat, hak-hak, masyarakat adat; *lihat juga* Baileo Maluku, Kei, Maur Ohoiwut, Nen Mas rekonsiliasi.

Rattanakiri — 2, 23, 112
pembalakan hutan, masyarakat adat *lihat juga* Kamboja.

REaD— i, ii, v, 111, 129
Pendidikan kerakyatan, pengorganisasian.

reclaiming – 68

reformasi, politik — 13, 29, 70, 72, 85
lihat juga Indonesia, Malaysia.

rekonsiliasi — 72-73
lihat juga Baileo Maluku, Nen Mas'il, Kei, Rahail.

Rumah Panjang, rumah panjang — 7, 20, 26, 70-71, 73;
miskin kota, perkampungan kumuh, masyarakat adat, Sarawak, Dayak, Gabungan; *lihat juga* Dayak, KOMAS, PERMAS, Jaringan PR, Sarawak, Kuala Lumpur.

Sarawak — x, 1, 7, 24, 26, 44, 63, 64, 83, 93, 0 0, 101
masyarakat adat, pembalakan hutan, bendungan Bakun, Kuching, Miri; *lihat juga* Dayak, Jaringan PR.

Sasi, ikan lompa — 58, 65, 91
masyarakat adat, hukum adat; *lihat juga* Haruku.

SEACA — 117

SEAPCP — v, x, 86, 104, 125, 128, 129

sekutu — 69-72
taktis, strategis, pengorganisasian.

Selangor — 12, 13, 70-71, 128

Seram — 73, 119

Sekolah Kampung, Universitas Rakyat — 34, 119

Sintesa — v, 14, 68, 69, 95, 103, 112 Yayasan, Pusat Pelatihan, petani, pengorganisasian; *lihat juga* Asahan, Loburapan, SPSU.

Sistem pendukung — 16, 107-120 pengorganisasian rakyat

social evils – 21

sosio-drama – 57

SPNS — v, 34, 97, 114
masyarakat adat, hak-hak; *lihat juga* hak asasi, Malaysia.

SPSU — v, 14, 43, 56, 68, 69, 78, 91, 95, 103, 111, 112, 114, 115, 120, 129 pengorganisasian petani, hak-hak; *lihat juga* Sintesa, FSPI.

strategi — 16, 63-74

pengorganisasian rakyat

story telling — 24

supporting — 8

Tan, Jo Hann — i, ii, x, 123, 124, 128, 129

Tanimbar — 31, 90, 119

kepulauan, masyarakat adat, hak-hak; *lihat juga* Baileo Maluku, Maluku

KOMAS ii, v, 82, 101, 109, 110, 111, 113, 116, 128, 125, 126
pelayanan pelatihan, pendidikan, media, pengorganisasian rakyat.

Kratie — 47, 54
propinsi, pendeta Buddha, pembalakan hutan, pengorganisasian rakyat, sungai raya Mekong; *lihat juga* Kamboja.

teater — 21, 59, 62
teater boneka, teater rakyat, media pengorganisasian; lihat juga AIDS.

Terabai 1, 83, 93, 100
Jaringan, masyarakat adat, pengorganisasian; *lihat juga* Jaringan PR, Sarawak.

Thailand — ii, v, 45, 51, 75, 79, 86, 104, 117, 122, 128, 129

Tijah, Chopil – 34
lihat juga Orang Asli, SPNS.

Timor Lorosa'e, Timor — ii, 46, 49, 86, 114, 117, 128, 129

Topatimasang, Roem — i, ii, x, 124, 129

transect — 17

TRK, Tim Relawan Kemanusiaan — 72 pelayanan pengungsi; *lihat juga* Baileo Maluku, Nen Mas II rekonsiliasi.

unjuk-rasa — 25, 83

UPWD — v, 11, 33, 67, 68, 81, 111, 114 URU, Urban Resources Unit – 116

Van, Pham Tanh — 107
lihat juga AIDS, Vietnam.

Vietnam — ii, 3, 5, 21, 23, 30, 37, 48, 59, 65, 76, 86, 104, 107, 109, 111, 112, 114, 118, 128, 129

Wisnu — v, 80, 92-93, 103, 111, 114, 117, 120, 129
pengorganisasian, masyarakat adat, hak-hak, *community-based ecotourism; lihat juga* Bali, Ceningan.

Yamdena — 31, 50

pembalakan hutan, masyarakat adat, pengorganisasian; *lihat juga* Baileo Maluku, Maluku, Tanimbar.

Zuraini — 6
lihat juga Orang Asli, SPNS.

yang menulis

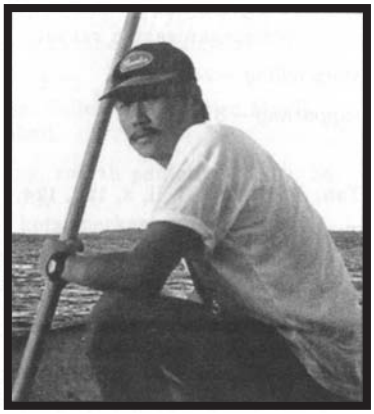

JO HANN TAN (Malaysia), lahir pada tahun 1962 di satu kota pertambangan timah yang dulu sohor, Ipoh, di Negara Bagian Perak, Semenanjung Malaysia. Pada usia 18 tahun, dia melanjutkan sekolahnya di ibukota Kuala Lumpur. Pada saat inilah untuk pertama kalinya ia menyaksikan sendiri dan mulai memahami proses pemiskinan dan peminggiran banyak warga Malaysia yang merupakan masyarakat beragam suku bangsa tersebut.

Pada usia 19 tahun (1981), dia memutuskan keluar dari sekolah dan mencoba menemukan 'takdir diri'nya selama beberapa tahun kemudian bergabung dengan Gerakan Mahasiswa Kristen di Malaysia, bahkan menghabiskan setengah tahun di Seminari Teologi. Pada waktu itu juga, dia mencoba mulai mencari nafkah sendiri dengan bekerja sebagai pembantu juru masak di salah satu restoran Jepang di Kuala Lumpur, tetapi akhirnya benar-benar menemukan 'panggilan jiwa'nya ketika ia mulai terlibat sebagai seorang beberapa kelompok masyarakat miskin di berbagai tempat di Malaysia.

Tahun 1986, dia meninggalkan negerinya dan berangkat ke Filipina untuk melanjutkan sekolah di Jurusan Komunikasi Massa, Universitas Filipina, di Manila. Sebagai mahasiswa baru yang sebenarnya 'sudah lanjut usia', Jo Hann juga bekerja sebagai penulis dan wartawan bebas (freelance) untuk menunjang kehidupannya sehari-hari selama di Filipina. Dia aktif menulis dan mengirim foto-foto hasil jepretannya ke berbagai media di kawasan ini, juga ke beberapa media massa di Malaysia, tentang berbagai topik masalah sosial dan kemanusiaan, misalnya, dampak peristiwa meletusnya Gunung Pinatubo, beberapa kali peristiwa kudeta di Filipina, dan gempa bumi besar tahun 1989 di negeri itu.

Tahun 1991, bersama beberapa pengorganisir rakyat dari beberapa negara Asia Tenggara, Jo Hann mendirikan Program Komunikasi Kerakyatan Asia Tenggara (South East Asia Popular Communication Program, SEAPCP), suatu jaringan kerja gerakan-gerakan rakyat akar rumput di kawasan ini. Dia kembali ke Malaysia pada tahun 1993, sekalian memboyong Sekretariat SEAPCP dimana dia menjabat sebagai Koordinatornya sampai akhir tahun 2002.

Pengalamannya di Filipina dirasakannya tak ternilai dan memberinya pemahaman yang lebih mendalam untuk mendukung kerja-kerja pengorganisasiannya di Malaysia. Dia kemudian memilih mengabdikan seluruh hidupnya pada pengorganisasian kaum miskin perkotaan, melalui PERMAS (Persatuan Masyarakat Selangor & Wilayah Persekutuan), dimana kemudian ia terpilih sebagai Presidennya pada tahun 2000 dan menjabatnya sampai sekarang. Tahun 1993, bersama beberapa teman, dia mendirikan Pusat Komunikasi Masyarakat (KOMAS) di Kuala Lumpur sebagai alternatif penyediaan media kreatif untuk mendukung kelompokkelompok basis dan ORNOP di Malaysia. Sampai hari ini, Jo Hann juga masih aktif memfasilitasi berbagai pelatihan dan mengembangkan strategi pengorganisasian di berbagai tempat dan keadaan yang berbeda di Indonesia, Thailand, Vietnam, Kamboja, Burma, Filipina, Timor Lorosa'e, dan Cina.

Keahlian khususnya, antara lain, adalah mengembangkan wawasan pengorganisasian rakyat, perancangan strategi pengorganisasian dan kampanye pembentukan pendapat umum, advokasi akar rumput, penggunaan media kreatif seperti audio visual, grafis, fotografi, videografi dan jurnalisme rakyat lapis bawah. ◁

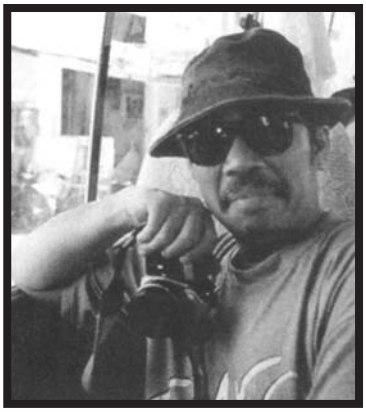

ROEM TOPATIMASANG (Indonesia), lahir tahun 1958 di pedalaman Lembah Besar Badaa'-Verbeck di perbatasan Sulawesi Selatan dan Tengah. Masa kecil berjalan kaki telanjang dan berkuda ke sekolah, berakhir ketika dia melanjutkan sekolah menengahnya di kota kecil Palopo. Masa remaja berjalan kaki dan bersepeda tua disana pun berakhir, ketika akhirnya ia melanjutkan sekolah ke Tanah Jawa.

Tahun 1976, dia mendaftar ke IKIP (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia, UPI) di Bandung, belajar Filsafat dan Perencanaan Pendidikan. Tapi empat tahun kehidupannya di kampus lebih banyak dihabiskannya ikut diskusi 'bawah tanah' dan 'turun ke jalan' katimbang 'masuk ruang kuliah', meskipun ia sempat menyelesaikan skripsinya yang 'rada aneh' waktu itu: eksperimentasi metodologi perencanaan heuristikspasial untuk penentuan lokasi dan alokasi sekolah-sekolah di pedalaman dataran tinggi Tangkuban Parahu. Keaktifannya di organisasi mahasiswa akhirnya membawanya ke penjara tahanan militer beberapa kali sepanjang tahun 1978-1980. Karena nekad memimpin Presidium Dewan Mahasiswa yang dinyatakan resmi oleh pemerintah saat itu sebagai 'organisasi terlarang', status kemahasiswaannya pun diberangus.

Dia kemudian hijrah ke Jakarta (1981-1988), aktif sebagai relawan di berbagai ORNOP (LSP, P3M, YLKI, SKEPHI, INFIGHT) dan orang gajian di lembaga konsultan (PAN ASIA RESEARCH), bahkan sempat jadi Redaktur Pelaksana Majalah Sains & Teknologi Scientiae. Tetapi jiwanya sebenarnya ada di pedalaman, sehingga dia menghabiskan hampir seluruh penghasilannya mondar-mandir ke pedesaan Sumatera, Kalimantan, Papua, Timor, Bali, Jawa Barat dan Jawa Tengah, mengembangkan berbagai eksperimen metodologi pendidikan kerakyatan, antara lain, yang terlama dan intensif adalah di Institut Pengembangan Masyarakat (IPM) di Pondok Pesantren Pabelan, Magelang.

Setelah mampir sebentar di Bandung (1989) sebagai konsultan di INDECO, dia 'mengasingkan diri' jauh ke bagian timur Indonesia (Timor, Papua dan Maluku), sebagai relawan di beberapa organisasi rakyat lokal disana. Bersama beberapa kawan setempat, dia merintis pendirian Jaringan Baileo Maluku di Ambon pada tahun 1993. Tahun 1996, dia mulai mondar-mandir ke Jakarta dan Jogyakarta, ikut merintis pendirian INSIST (Institute for Social Transformation), REaD (Research, Education and Dialogue), dan YPRI (Yayasan Pendidikan Rakyat Indonesia), sambil membantu proses kelahiran Serikat Petani Sumatera Utara (SPSU) di Kisaran, dan tetap berjalan bersama Jo Hann, sebagai anggota tim SEAPCP, memfasilitasi banyak pelatihan organisasi-organisasi rakyat di pedalaman Malaysia, Kamboja, Thailand, Vietnam, Burma, Timor Lorosa'e dan Cina, sampai sekarang.

Semua itu dikerjakannya sambil tetap aktif sebagai konsultan senior di REMDEC (Resources Management & Development Consultans) di Jakarta, tetap menyunting dan menulis makalah-makalah, buku-buku, dan esei-esei untuk Jurnal Wacana nya INSIST, dan tetap memotret dengan kameranya, sambil terus membantu produksi video-video rakyat dan dokumenter di Yayasan Wisnu di Bali, dan Studio Audio Visual Nen Mas II di Kepulauan Kei yang dianggapnya sebagai 'rumah kedua'nya.

Meskipun gangguan tulang dan syaraf punggung, yang menyerangnya sejak di belantara Sarawak tahun 1997, akhirnya memaksa dia mengurangi hobi utamanya (mancing, berlayar dan menyelam), dia tetap kemana-mana dengan notebook computer nya (kalau tidak sedang menulis, menyunting atau menterjemahkan naskah, mendandani foto-foto hasil jepretan kameranya, merancang grafis, atau sekadar mendengarkan koleksi lagu-lagu rakyat, musik-musik etnis, atau komposisi-komposisi kolaborasi-eksploratorisnya Ray Cooder), pasti... menjadi pilot simulator berbagai jenis pesawat terbang! ◁

"Jika Anda bukan bagian dari penyelesaian, Anda merupakan bagian dari persoalan"

Selama lebih dari 20 tahun, Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang telah melakukan pengorganisasian rakyat di Malaysia, Indonesia, dan di beberapa negara Asia Tenggara lainnya. Kini mereka berdua untuk pertama kalinya menuliskan pengalaman dan refleksi mereka dalam buku kecil ini.

Ini memang bukan buku yang bercerita tentang kisah kepahlawanan yang penuh kemasyhuran dari penulisnya. Justru buku ini hendak membongkar mitos konsep kepahlawanan itu sendiri dengan mengatakan bahwa seorang pengorganisir rakyat baru dianggap berhasil jika sang pahlawan adalah rakyat itu sendiri, bukannya sang pengorganisir.

***

Mengorganisir bukanlah kerja cari makan, maka masih inginkah Anda menjadi seorang pengorganisir rakyat?

Hal terjelek yang banyak terjadi selama ini adalah para pengorganisir atau organisasinya yang malah menjadi 'bintang' atau 'pahlawan' rakyat.

Satu kunci keberhasilan proses pengorganisasian adalah memfasilitasi mereka sampai akhirnya mereka dapat memiliki suatu pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang mereka hadapi.